

Judul Penelitian:

**PENERIMAAN PENONTON PEREMPUAN TERHADAP STEREOTIP
GENDER FEMINIM PADA FILM KARTINI**

Guidelines

Nama :
Umur :
Pekerjaan :

1. Apakah anda mengetahui arti dari stereotipe?
2. Apakah anda mengetahui arti dari gender feminim?
3. Apakah anda dapat mendefinisikan stereotipe gender feminim?
4. Apa stereotipe gender feminim yang saat ini berkembang di sekitar anda?
Apa saja yang anda ketahui?
5. Apakah pernah menonton film yang sesuai dengan penggambaran stereotipe gender feminim berdasarkan temuan anda?
6. Apakah anda sudah pernah menonton film-film yang berfokus pada penggambaran peran dan karakter gender feminim?
7. Apa yang menjadi alasan anda menonton film-film seperti itu?
8. Bagaimana pendapat anda terkait film-film yang berfokus pada penggambaran karakter gender feminim?
9. Kenapa anda memilih untuk menonton film-film yang berfokus pada penggambaran karakter gender feminim dibandingkan dengan film-film yang lain?
10. Apakah anda mengetahui film Kartini?
11. Apa yang membuat anda tertarik untuk menonton film Kartini?
12. Bagaimana pendapat anda mengenai penggambaran gender feminim pada film tersebut jika diperhadapkan dengan kaum maskulin?
13. Bagaimana pendapat anda mengenai penggambaran gender feminim pada film Kartini terkait **mengikuti** aturan dari kaum maskulin?
14. Bagaimana pendapat anda mengenai perenggambaran gender feminim pada film Kartini terkait menghormati kaum maskulin?

15. Bagaimana pendapat anda mengenai penggambaran gender feminim pada film Kartini terkait memiliki ketergantungan terhadap kaum maskulin?
16. Bagaimana pendapat anda mengenai penggambaran gender feminim pada film Kartini terkait memiliki sifat yang lebih pasif dibandingkan mereka yang maskulin?
17. Bagaimana pendapat anda mengenai penggambaran gender feminim pada film kartini terkait memiliki kondisi emosional yang lebih tinggi dibandingkan kaum maskulin?

Transkrip Wawancara informan 1

Berikut adalah hasil wawancara antara peneliti dan informan. Wawancara dilakukan secara informal dan dilakukan pada tanggal 3 Mei 2018, jam 13.30 siang di perpustakaan lantai enam Universitas Kristen Petra.

Nama : Mellisa Leliani Saputra.

Usia : 21 Tahun

Pekerjaan : Pelajar

P Oke. Selamat siang Mell

M Selamat siang. Kok berasa akward eh. Haha

P Aku langsung mulai dari pertanyaan pertama aja ya. Mell tahu gak, apa sih arti dari stereotip itu?

M hmm, aku gak bisa jelasin yang secara pastinya kayak gimana. Tapi yang aku ngerti selama ini sih, stereotip itu kayak apa yang udak kebentuk. Apa yang udah apa yang udah ada di masyarakat, orang-orang tuh langsung kayak. Misalnya kayak cewek itu lemah. Yaudah kayak anggapannya itu cewek itu lemah terus gak bisa ngapa-ngapain. Kayak gitu. Nah, itu yang sepengetahuanku sih. Maksudnya apaya yang apa yang udak kebentuk, udah ada di seperti itu kayak kita tuh, kayak kita langsung menerima. Nah, kayak gitu.

P Kalau dilihat kan, kamu asalnya dari malang. Kira-kira stereotip dimalang seperti apa yang paling melekat di perempuan sebagai gender feminim?

M di Malang, sebenarnya sekarang udah modern yah.. kalau mau aku bilang sih, udah setara sih kalau mau dibilang. Maksudnya kayak udah gak terlalu banyak penindasan-penindasan sih. Kayak laki-laki harus yang bekerja, kalo cewek harus dirumah. Tapi itu kalo di kota (Malang). Beda kalau waktu aku dinggal di desa. Nah, itu rata-rata disana itu suami kerja sedangkan istri di rumah. Meskipun dia ada kerjaan, tapi kerjaan pekerjaannya itu di rumah. Dia gak bisa keluar yang sampe misalnya pergi ke kota atau apa. Mentok, udah dirumah atau disekitar desa. Itu ajaa.. jadi

mungkin kayak jualan di pasar, atu buka, buka apa ya, kayak buka toko di rumah. Kayak gitu-gitu. Udah gak bisa keluar dari itu sih

P istilahnya kayak gak seberat yang laki-laki..

M iya, gak seberat yang laki-laki kerjain. Kayak gitu.

P Terus kalau misalnya Mell tahu sendiri gak arti dari gender feminim itu apa?

M apa yaa... gender? Gender feminim? hmmm, kalau gender feminim itu aku gak bisa jelasin pasti yah, tapi mungkin lebih kayak peran? Jadi kalau cewek itu berarti harus dirumah kalau cowok itu harus diluar (berbicara terbata-bata). Kayak, yahhh wilayah domestic sama public gitu. Aku gak tau sih kalo pastinya kayak gimana. Aku gak bisa jelasin pasti gender apa? Gender feminim itu artinya apa.

P Kalau menurut Mell, kan kita tahu perempuan itu udah kayak melekat sama gender feminim. sedangkan laki-laki sama maskulin (mellisa mendengar sambil mengangguk-ngangguk).tohh? terus kalau menurut Mellisa , karakter yang paling terlihat dari gender feminim itu apa sih?

M Karakter yang paling kelihatan? Cewek masih dianggap lemah. Kalau menurutku sampai sekarang. Maksudnya kayak. Yahh meskipun kita udah setara tapi kayak misalnya. Gini wess. Contoh gampangnya kayak, misalnya aku di panitia. Disitu misalnya angkat barang apa. Begitu pas aku mau angkat “gak usah, gak usah, gak usah. Cowok aja” (menirukan gaya orang yang ngomong ke Mellisa). “Loh, aku bisa angkat ini, gak berat” (menirukan jawabannya sendiri saat menerima respon sedemikian rupa). Kayak gak usa, cowok aja. Berarti kan secara gak langsung mau bilang kalau cowok lebih kuat. Gitu..

P Sip! Kalau selai itu? Ada lagi gak karakteristik yang masih paling melekat sama si gender feminim ini?

M hmm. Kalau dari aku sih, kayaknya itu.

P Itu doang?

M (Mellisa mengangguk kepala).

Tapi menurutku udah hampir setara sih.

- P Berarti kamu kan udah tahu. Tadi kan udah dijelaskan mengenai stereotip, terus kamu udah jelasin tentang gender feminim. nah, kalau misalnya kamu disuruh defenisikan stereotip gender feminim itu, kamu bakalan bilang kayak gimana?
- M hmmm... stereotip gender feminim yah? (memberikan pertanyaan konfirmasi). Berarti, ee... (memegang dagu sambil melirik ke atas). Kayak gambaran tentang perempuan selama ini tuh kayak gimana. Gitu maksudnya. Yahh, gambaran perempuan selama ini meskipun udah udah di era modern gini menurutku, cewek tuh kayak masih dianggap dibawahnya laki-laki sih. Meskipun, kayak misalnya pekerjaan, dia udah mulai setara, oke! Banyak juga pemimpin perempuan, kayak gitu udah banyak, tapi tetap aja kalo secara dari fisik, pasti perempuan itu masih dibawahnya laki-laki, kalau aku lihat sih. Maksudnya penggambarannya, masyarakat tuh masih, anggapan masyarakat sampe sekarang masih ada. Masih ada kayak “udah cowok aja... cewek gak usah angkat yang berat-berat” gitu (kembali menirukan omongan teman-temannya saat Mellisa ingin mengangkat barang yang berat).
- P Berarti kalau misalnya kayak gitu, kamu bisa dibilang kalau perempuan yang lemah itu bersifat kodrati?
- M Kodrati itu kayak gimana?
- P Kodrati itu kayak uda tetap gitu.
- M Sebenarnya kalau menurutku tuh, enggak. Maksudnya, menurutku perempuan itu kuat sebenarnya. Bukan berarti dalam kuat tenaga. Emang kalau tenaga kita (perempuan) kalah ya sama laki-laki. Tapi, *mostly* perempuan tuh gak kalah ininya jago kok.
- P Oke! Nah. Kalau misalnya sejauh ini kamu dari kecil sampe sekarang, kira-kira stereotip gender feminim yang paling keliatan ditempatmu itu, disekitarmu itu kayak gimana? Yang masih paling terlihat dari stereotip gender feminim? itu gimana?
- M hmmm, disekitarku ya? (memainkan jari di bagian dagu sambil mata mengarah ke arah yang tak menentu). Kalau aku yah Vin. Di rumah itu, aku tuh tinggal sama mama, adeku dua, sama aku, papa. Papa tok yang

cowok, sisanya semua perempuan. Jadi kayak menurutku yah, di rumahku sendiri sih aku gak ngerasain ada banyak, apa yaa.. banyak jomplang gitu gak sihh. Soalnya papa kan laki-laki sendiri toh? Justru kalau dirumah papaku tuh yang masak, mamaku tuh yang kerja. Papa juga kerja, tapi kerja sambil masak. Nahh, kalau mama, kerja sebagai ibu rumah tangga, tapi juga sambil kerja (kerja dalam artian bukan sebagai ibu rumah tangga). Jadi menurutku, aku gak ngerasain ada apa ya, yang jomplang banget atau sesuatu yang aneh gitu, aku gak ngerasa.

P Oh, jadi kayak tanggung jawab papa mamamu kayak setara gitu yah?

M Iya! Kerja-kerja, tapi dua-duanya juga punya kerjaan di rumah tangga. Gitu. Makanya aku juga gak terlalu lihat yang aneh.

P Terus, Mell kamu udah pernah nonton film-film yang paling menggambarkan stereotip gender feminim gak?

M Hmm. Aku gak sih ini film bisa dibilang termasuk feminist atau gak. Tapi kayak selama ini yang aku lihat itu kayak film-film kartun. Yang kayak Disney. Yang kayak “Brave”, terus habis itu apa lagi ya? kayak “Wulan”. Kayak gitu-gitu kan biasanya perempuan kayak di “Cinderella”, “Aurora”, itu biasanya pangeran yang datang untuk menyelamatkan dia (tokoh utama perempuan dalam film dimaksud) tapi disini (film Brave dan Wulan) tuh kayak dia yang jadi pemimpinnya, dia yang kayak naik kuda sambil manah.

P Kalau “Brave” ceritanya itu kayak gimana?

M “Brave” itu dia itu... aa... (menunjukkan ekspresi berfikir) anak pertama dari keluarga kerajaan. Dia punya dua adik laki-laki tapi masih kecil. Nah orang tuanya ini pingin si anak perempuan ini, namanya Merida supaya jadi penerusnya (memimpin tahta kerajaan dari orang tua). Tapi dia itu kan perempuan dan dia itu harus nikah sama pangeran. Nahhh, tapi dia itu gak suka karena menurut dia... (berhenti sejenak). Jadi dia dari kecil jiwanya itu bebas. Dia itu lebih suka kayak, apa ya? memanah, naik kuda. Jadi kayak jadi kayak melakukan hal-hal yang katakanlah bersifat lebih ke cowok daripada ke cewek. Mamanya itu kadang udah ngajarin tata krama, cara bicara yang benar itu kayak gimana, sopan santun makan kayak

gimana, tapi dia itu lebih suka kalau dia itu diluar. Pecicilan. Kayak gitu. Nah, aku gak ngerti sih itu bisa dibilang feminist atau gak. Nah, tapi kalau feminist yang benar-benar langsung itu, yahhmungkin cuman kartini. Itu sih.

P Apakah ada film-film yang kamu nonton mengenai stereotip gender feminim sesuai dengan apa yang kamu dapati di realita gak? Kayak misalnya, perempuan digambarkan lemah dan hanya bekerja disektor domestik.

M film apa ya..? (menunjukkan ekspresi berfikir). Tunggu. Hmmmm, mungkin ada tapi aku yang gak sadar kali ya. (berdiam beberapa saat). Kok rasanya yang aku paling ingat kartini itu sih, kalau yang lain kok rasa nggak kayak apa yaa.... ? (kembali menunjukkan ekspresi bingung).

P berarti kamu lebih tertarik nonton film yang memang menunjukkan kalo perempuan itu keluar dari zonanya gitu?

M aa... dikatakan tertarik itu yah apa ya? aku tuh nonton kartini bukan karna kayak oh sebenarnya itu perempuan harus mengambil alih. Gak gitu sih. Jdi kayak aku liat dari oh ini punyanya Hnung Bramantyo. Jadi kayak oh bagus pasti, tapi pas begitu udah liat kontennya memang benar-benar wah sih (memberikan penekanan pada kata wah).

P Oke siap. Terus, oh iya.. terus tadi yang “Wulan”, itu ceritanya kayak gimana?

M “Wulan” dia itu ceritanya dia berada di kerajaan China. Nah, dia itu perempuan. Tapi dia itu China, habis itu lagi perang. Orang tuanya ini gak memperbolehkan Wulan untuk ikut berperang gitu. Soalnya kan dia cewek, jadi yah harus dijagaain di rumah aja. Nah tapi waktu itu sempat orang tuanya, ayahnya meninggal jadi dia yang ambil alih. Jadi pada akhirnya dia yang mimpin pertempuran itu dan menang. Kayak gitu.

P nah, kalau dilihat film “Brave” sama “Wulan” yang kamu jelasin ini itu kan film kartun. Film kartun itu kan rata-rata targetnya ke anak kecil. Dengan konten yang betul-betul feminist. Film itu kan kayak memang menggambarkan perempuan keluar dari stereotipnya. Nah, kalau menurut kamu, kenapa sampai film-film kartun yang tujuannya untuk anak kecil

sudah harus ditampilkan wujud perempuan yang keluar dari stereotip? Menurutmu itu bagus apa gak?

M kalo aku sih, suka-suka aja sama film itu. Kenapa? Soalnya kayak benar-benar nunjukin oh ini loh ternyata perempuan digambarin tuh gak selemah kayak sebelumnya. Yang selama ini kita pikirin itu gak. Tapi aku gak ngerti sih. Pikiran anak kecil. Pikiran anak kecil. Jadi anak kecil apakah ngerti hal itu? (perempuan keluar dari stereotip gender feminim). menurutku gak. Jadi, mungkin yang yang tahu hal-hal kayak gini yah kayak aku atau anak-anak yang udah pernah belajar. Tapi kalo anak kecil menurutku mereka enggak. Kayak oh, yaudah. Jadi nonton kartun, bagus, yah bagus. Dia suka, suka. Senang, yah senang.

P Okay. Kalau selain Hanung Bramantyo sebagai orang yang berperan penting dalam produksi film Kartini, apakah ada alasan lain kamu nonton suatu film?

M Kalo aku selain Hanung, terus penasaran aja sih. Maksudnya tuh kayak, Kartini tuh diceritakan di cerita jaman sekarang itu kayak gimana. Kalau dulu kan kita cuman tahu kalau, oh iya, kartini itu yang membuat kita bisa sederajat sama pria. Tapi kita kan kita gak tahu cerita detailnya kayak gimana. Nah dengan adanya film ini kan, jadi kayak oh ternyata dulunya tuh kayak gitu. Oh, ternyata itu sedih. Ada visualisasinya kayak gitu kan jadi lebih enak. Jadi kayak benar-benar ngerasain gitu.

P Jadi kayak sarana belajar yang lebih fun gitu?

M iya!

P Kalau film “Wulan” sama “Brave” itu kenapa sampai kamu nonton?

M Jujur ya. kalau aku sih ngikutin semua filmnya princess-princessnya Disney. Memang udah lihat semua.

P Terus, kalau menurut kamu film-film yang berfokus pada karakter gender feminim itu bagus gak? Aku kasih contoh yaa. Kalau film yang menjelaskan karakter gender feminimnya itu kana da dua. Yang satu penggambaran yang memang sesuai dengan stereotip yang kamu dapat dan sesuai dengan realita yang kamu lihat sama juga yang tidak sesuai. Nah, kamu setuju sama yang sesuai dengan realita, atau tidak?

- M Yang tidak sesuai dengan realita itu maksudnya?
- P maksudnya itu kayak misalnya dia (pemeran utama perempuan yang keluar dari stereotip gender feminim) keluar dari perempuan pada umumnya?
- M hmm... kalau sesuai realita kayak cewek dirumah, yah dirumah gitu ta?
- P (mengangguk kepala)
- M yah, kalau film sih, ya apa yah kalau film? Sebenarnya kalau film itu aku gak terlalu ambil pusing kayak misalnya dia (pemeran perempuan utama) itu harus kayak feminim apa gak gitu loh. Kalau aku sih. Kalau film. Soalnya kan sekarang, aku yah kalau lihat di era modern. Perempuan sekarang tuh, semua udah pada bekerja. Bayangin aja kalau misal cuman cowok yang kerja? Itu anak-anak mau makan apa? Biaya tuh udah semakin tinggi, malah menurutku tuh laki-laki kayak kebanyakan kalo aku lihat yah. Laki-laki kalau ditanya nanti istrimu mau dikasi tinggal di rumah atau bekerja? Pasti jawabannya yak kalo kerja juga gak apa-apa (menirukan jawaban laki-laki ketika ditanya). Karna bantuin kebutuhan toh? Soalnya kayak sekarang menurutku yah, kalau ngikutin prinsip yang kayak dulu tok, gak bakal ketutup sih. Apalagi kalau sekarang biyaya atau apa. Kecuali kalau yang di desa. Kalau disana beda lagi. Kalau biaya, maksudnya lebih murah. Kalau aku gitu sih.
- P Berarti kalau misalnya perempuan lemah digambarkan dalam film itu gakpapa ya?
- M Bukan gakpapa sih, cuman aduh kasian ya. Tapi ya udah, aku gak bakalan bilang ihh harusnya ngelawan. Soalnya kadang-kadang memang kalau maunya sutradara karakternya kayak begitu, ya kayak begitu.
- P Oke, sip. Terus dalam penggambaran film Kartini, kamu kan pasti udah nonton film kartini kan? (Melli mengangguk). Tadi alasannya juga udah kamu jelasin. Nah, kalo menurut kamu, perempuan kalau diperhadapkan sama laki-laki, contohnya laki-laki keras dalam hal perempuan harus sesuai dengan stereotip. Misalnya kayak gak boleh kerja diluar, gak boleh gak masak gitu, menurut kamu gimana?
- M Ya... (berpikir sejenak) ini berdasarkan film atau nggak usah?

- P Nggak usah. Ini berdasarkan kalau misalnya kamu dikasih *case* kayak gitu atau kamu diperhadapkan sama laki-laki yang kayak gitu.
- M Hmm..kalau aku sih gak setuju. Soalnya, aku ngerasa kita sama-sama manusia. Maksudnya, kenapa harus dibedain. Kenapa kita harus tetap dirumah, yang ngerawat anak, harus jagain rumah, kenapa? Kalau aku bilang kita tuh sama. Mau laki-laki atau perempuan, kan diciptakan sama. Meskipun emang kita punya peran yang beda. Tapi, aku gak setuju sih. Kalau nanti aku udah menikah, aku gak mau cuman diem dirumah, pasti bosan. Gak ada kerjaan lain, gak bisa keluar kemana-mana. Pengennya sih lebih *explore* lagi diluar.
- P Oke. Selanjutnya Mel, kamu kan udah nonton film Kartini (Mel mengangguk). Terus, dalam film kartini ada beberapa *scene*. Contohnya itu yang Romo ngasih perintah Kartini untuk ngelakuin ini itu, dan dia (Kartini) selalu ngikutin perintah Romo. Berarti kelihatan sekali kalau perempuan itu mengikuti perintah dari laki-laki. Kamu setuju atau enggak?
- M Kalau aku liat bukan dari gendernya (laki-laki atau perempuan), tapi lebih ke ayah sama anak. Karena Kartini pasti nurut sama Romonya, sedangkan dia posisinya anak dan Romo kan papanya. Pastilah apa yang diperintahkan itu dia harus nurut. Meskipun mungkin dia punya opini yang berbeda, mungkin bisa disampaikan.
- P Jadi gak ada keterkaitan sama gender feminim sama maskulin ya?
- M Enggak, kalo aku sih ngeliatnya dari segi orang tua sama anak.
- P Ada *scene* lain misalnya kakaknya (Kartini), Kartono. Dia ngasih saran ke Kartini buat baca buku, itukan konteksnya keluar dari saudara. Kamu setuju gak kalo perempuan sudah seharusnya menerima saran dari laki-laki?
- M Menurutku, kita bisa menerima saran dari siapa aja. Maksudnya gak harus dari laki-laki. Dia kakak (Kartono), berhak memberikan yang terbaik buat adiknya. Tapi terlepas dari status saudara, kalau itu emang saran yang baik dan membangun, kenapa gak kita terima. Apalagi setelah tau ternyata isinya banyak buku dan Kartini seneng.

- P Berarti, darisitu kamu bilang bahwa sebenarnya perempuan mengikuti laki-laki gakpapa selama itu bener?
- M Kalau aku ya, gak harus laki-laki yang diikuti (berpikir sejenak)... Misalkan ibunya kan mengutarakan pendapat, tapi Kartini gak suka, dan dia berhak menolak. Tapi begitu dia lihat itu benar, dia berhak menerima saran tersebut. Jadi, menurutku gak harus laki-laki yang bilang aku harus ngikutin laki-laki itu enggak. Kalau selama itu benar, kenapa gak diikuti.
- P Berarti, kamu setuju aja kalau Kartini menerima saran dari kakaknya, terus menerima perintah dari orangtua (papanya), selama itu bener?
- M (Mell mengangguk, menandakan setuju) Iya gakpapa.
- P Kamu inget waktu *scene* aturan Jawa pada masa 1800-an, keluarga bangsawan itu tinggal di pendopo. Terus pembantu (bernama Ngasirah) itu dirumah belakang. Nah, Kartini lahir dari kandungan Ngasirah, terus dia mau tinggal sama mamanya dibelakang. Tapi, aturannya gak boleh, dia harus tinggal sama Romo yang orang bangsawan di rumah depan (pendopo). Itukan dia berontak, kayak gak mau mendengarkan dan mau melawan peraturan. Kalau menurutmu gimana? Itu bagus atau enggak?
- M Kalau aku diposisinya Kartini, aku mungkin bakal melakukan hal yang sama. Soalnya itu ibu kandung sendiri, dan kenapa dia harus diperlakukan seperti pembantu. Meskipun itu karena demi menjaga nama baik Romo, tetep aja kenapa dia nggak bisa diperlakukan yang sama? Kartini itu ngelawan dalam arti “dia itu ibu kandungku” (jika Mel berada di posisi Kartini). Jadi dia kan punya perasaan kayak gitu.
- P Dengan kata lain kamu menyetujui kalo ada aturan yang kayak gitu? Jadi itu sah-sah saja kalau Ngasirah harus dirumah belakang, terus bangsawan harus tinggal di pendopo gitu?
- M Yo nggak toh. Kalo aku kan jadi nggak setuju. Maksudnya, ini kan juga secara sah isterimu (Mel berpendapat bahwa Ngasirah juga masih menjadi isteri sah Romo).
- P Kartini kan juga digambarin sebagai orang yang penurut. Kayak misalnya mamanya (Ngasirah) meminta Kartini keluar dari jendela buat ketemu di depan danau. Nah itukan mamanya nyuruh jangan panggil saya “yum”,

panggil saya “ibu”. Itukan dia ikut. Menurutmu itu bagus gak, kalau perempuan harus mengikuti perintah kayak gitu?

M Iya, aku setuju-setuju aja sih. Soalnya, kembali lagi itu ibunya. Jadi, wajarlah kalau dia harus panggil ibu ke mamanya sendiri. Terus laki-laki nggak cuman perempuan. Misalnya, coba aja itu anaknya laki-laki, coba disuruh kayak gitu. Dia pasti juga nurut, kalo menurutku. Normal aja.

P Dalam bentuk mewujudkan bentuk rasa hormat. Misalnya dia (Kartini) sama Romonya (laki-laki), itu paling penurut, bahkan paling menghormati Romonya. Dari cara sungkem yang sesuai dengan adat orang Jawa ke Romonya. Terus kayak bersujud menyembah si Romo. Nah, ternyata kalau diliat-liat dia kayak nggak hormat sama si ibu tirinya yang jahat itu. Kalau menurutmu gimana? Apakah perempuan memang sudah seharusnya menghormati laki-laki? Itukan ibu tirinya perempuan dan dia nggak menunjukkan rasa hormat ke ibunya. Dengan cara melawan aturan-aturan ibunya (ibu tiri). Sedangkan kalau Romo, konteksnya laki-laki, dia (Kartini) tetap ikut perintahnya Romo. Padahal sama-sama orangtua loh. Menurutmu gimana?

M Kalau ibu tiri ya... Secara kalo dari penghormatannya, yang aku lihat dia (Kartini) tetep hormat sama si ibu tirinya. Tapi emang dia ngelawan, bukan ngelawan sih, tapi nggak setuju sama apa yang dibilang sama ibu tirinya. Kalo aku bilang, kenapa dia nggak setuju, emang karena ibu tirinya nggak bener. Dia (ibu tiri) mendidik Kartini juga dengan keras. Nggak kayak Romonya yang masih lebih memahami Kartini kayak gimana. Apalagi setelah Kartini bisa menerbitkan artikel dengan atas namanya si Romonya ini, kan Romonya jadi bangga sama anak perempuannya.

P Jadi dengan kata lain, kamu setuju-setuju aja? Kalau misalnya Kartini itu enggak menunjukkan rasa hormat ke ibu tirinya?

M Yo enggaklah, harus tetep hormat sebenarnya. Cuman kalau nggak setuju sama apa yang dikatakan, boleh menyanggah. Kayak bilang gak setuju. Tapi ya bukan berarti kamu nggak hormat. Soalnya kalo di tempatku, apalagi aku ya Jawa kan. Jadi, siapapun itu, orang yang lebih tua,

berapapun umurnya, apalagi yang udah jaraknya kayak gitu (lebih tua), tetap harus hormat, saling menghormati.

P Kalau diliat-liat, Kartini itu kayak penggambaran perempuan harus menghormati dengan cara menghindari tatap mata ke laki-laki. Itu memang ternyata sesuai dengan penggambaran Kartini di film. Kayak misalnya kalo dia ngomong ke Romo, ngomong ke kakaknya, itu kayak nggak pernah liat langsung ke mata. Menurutmu itu baik apa enggak?

M Itu adat sih vin, kalo aku bilang. Soale, kalo di tempatku ya, di Jawa, dibilang kalo kamu menatap matanya orang, itu kamu nantang dibilangnya. Jadi, makanya orang kenapa orang harus kayak gini terus (harus lihat kebawah), itu artinya kamu hormat. Kamu bersikap kayak gitu kan pada orang yang lebih tua. Berarti kamu tuh dibawah (dalam konteks usia). Makanya kayak kalau kamu berani tatap matanya, justru dianggap kamu nantang, kamu gak sopan. Makanya kalo dibilang, itu memang adatnya, bukan emang karena dia perempuan.

P Terus misalnya, *in case* dia (Kartini) langsung tatap mata tajam ke lawan bicaranya yang laki-laki orang dewasa itu. Menurutmu itu bagus apa enggak?

M Maksudnya ke Romonya gitu? Kalau secara adat, seharusnya nggak boleh ya. Tapi kalo jaman dulu ya aku harus tetep ngikutin adat. Kalo sekarang ya udah bebas. Jadi aku kayak liat ya, lebih natap lebih enak sih.

P Berarti, intinya itu, budaya yang membentuk semuanya gitu?

M He'eh (menandakan Mel setuju)

P Kartini sebenarnya diliat-liat cukup bergantung sama orang-orang disekitarnya. Kayak misalnya dia mau lakuin ini buat di-*publish* sama koran, dia butuh bantuan dari orang Belanda. Terus dia butuh bantuan secara moral dari Romonya. Menurut kamu gimana? Itu bagus-bagus aja atau gimana? Maksudnya kalau perempuan digambarkan kalau dia paling bergantung?

M (berpikir sejenak). Kan kita ni mau dibilang makhluk sosial ya, kita saling membutuhkan. Apalagi dengan posisinya Kartini yang ada di film, dia itu bukan bergantung. Maksudnya, dia tuh sebenarnya bisa. Kalau ada jalan

langsung, bisa sebenarnya. Tapi, kan pertama dia juga terhalang oleh ibu tirinya, trus karena adatnya dari keluarganya Jawa yang perempuan nggak boleh ini, nggak boleh ini. Makanya dia tuh minta tolong, minta bantuan. Jadi nggak peduli perempuan atau laki-laki, kan kita diciptakan untuk saling berkomunikasi juga. Abis itu kita makhluk sosial, yang saling membutuhkan.

P Oke, siap. Terus ternyata, Kartini ini ada beberapa stereotip yang dia keluar dari dia punya stereotip perempuan. Contohnya itu kayak misalnya perempuan kan dalam beberapa penelitian atau beberapa ahli, dibilang kalo perempuan itu tergantung dan terkadang bimbang dengan apa yang dia katakan, apa yang dia lakuin, dia bimbang. Tapi pada film Kartini itu, dia nggak bimbang dengan apa yang dia lakuin. Contohnya itu, dia (Kartini) penulis. Dia gak bimbang kalo itu salah atau apa, dia tidak membutuhkan konfirmasi dari mana, dia yakin dengan apa yang dibikin. Terus dia mau terusin apa yang dia suka, dia gak bimbang. Berdasarkan pengalaman kamu disini, direalita, kamu menanggapi stereotip Kartini seperti apa?

M Dia nggak bimbang ya, hebat sih kalo menurutku. Soalnya, kalo pengalamanku pribadi sih, berdasarkan karakteristik, aku bukan tipe orang yang bisa mimpin. Aku tuh lebih butuh saran dari orang. Jadi begitu liat Kartini, wih orang ini berani, wih orang ini bisa ngambil keputusan, wih orang ini bisa langsung memutuskan tanpa perlu ini (tanpa perlu menunggu pendapat orang lain). Aku ya... keren sih (konteksnya untuk Kartini). Apalagi ya.. menurutku, aku suka aja sih ngeliat karakternya Kartini yang kayak gitu.

P Jadi, kamu setuju nggak kalo misalnya Kartini digambarkan gak bimbang, terus keluar dari stereotip gitu atau kamu setuju perempuan tuh harusnya bimbang?

M Enggak menurutku, maksudnya perempuan tuh nggak harus bimbang. Soalnya, itukan kembali lagi sama karakteristiknya masing-masing orang ya. Kalo aku liat Kartini tuh mempunyai jiwa kepemimpinan juga toh, makanya dia tuh bisa memutuskan segala sesuatu dengan tegas langsung.

- P Nah, dari berbagai stereotip itu, ada beberapa stereotip yang memang sesuai dengan penggambaran pada film Kartini. Kayak misalnya *scene* Kartini digambarkan lembut, terus dia baik hati, penyayang. Contohnya pas dia bantuin orang-orang miskin buat pahat dalam perjalanan pulang sama Kartina sama Rukmini. Itukan, dia kayak menyayangi, kayak baik hati banget kan. Menurutku kamu, perempuan itu, sudah seharusnya lembut seperti yang digambarkan Kartini atau enggak?
- M Sebenarnya, perempuan itu, udah dikasih anugerah untuk punya sisi yang seperti itu, lemah lembut, yang penyayang, kayak gitu. Jadi, ya wajar sih kalo Kartini meskipun dia punya jiwa kepemimpinan, dia merasa perempuan bisa berdiri di atas laki-laki. Maksudnya gak harus selalu ikut perkataan laki-laki. Meskipun dia punya sisi yang kayak gitu, tetep aja sih. Kalo menurutku sisi yang kayak gitu tu perempuan juga pasti perlu. Soalnya, kalo misalnya bayangin aja punya anak, masa ibu gak punya sisi yang kayak gitu (lemah lembut) hampir nggak mungkin sih.
- P Berarti, kalau misalnya laki-laki yang punya jiwa kayak gitu, kamu anggap itu normal atau nggak normal?
- M Normal, tapi dalam arti kayak nggak terlalu berlebihan. Kalo berlebihan ya saya curiga sih (sambil tertawa).
- P Selanjutnya, kalo diliat secara menyeluruh, dia itu nggak pasif Mel, ternyata dia agresif, Kartini. Contohnya dia dipaksa buat keluar dari rumah belakang buat tinggal di pendopo sama kakak yang laki-laki duanya itu, yang satu pendukung yang satu biasa itu. Nah, dia dipaksa kan tapi dia berontak sama si kakaknya itu. Dia nggak mau pindah kerumah depan, makanya dia sampe pas digendong sama kakaknya, dipaksa buat pindah. Bahkan dia sampe gigit pundak kakaknya. Kalo menurut kamu, perempuan sudah seharusnya agresif atau enggak? Sesuai dengan film yang tadi (Film Kartini)
- M Kan itu yang nyuruh pindah itukan nggak cuma kakaknya, tapi juga si Romonya. Nah dia aja berani ngelawan Romonya, kenapa kakaknya enggak. Kayak apa ya.. emm soalnya Romonya itu minta dia pindah emang karena harusnya adatnya. Tapi kan secara nggak langsung tuh di itu

(Ngarsih) ibu kandungnya. Tapi ibu kandungnya ada di rumah belakang. Wajar sih, siapa sih anak yang nggak mau deket sama ibunya, siapa sih yang mau dijauhin sama ibunya, kayak gitu. Ya pastilah semua maksudnya pingin deket sama orangtuanya.

P Jadi sudah seharusnya perempuan itu sudah seharusnya agresif gitu?

M Yo enggaklah, kalo menurutku enggak sih. Maksudnya bukan dalam arti harus 100 persen agresif itu enggak.

P Oh jadi kalo misalnya dalam konteksnya bener, agresif nggakpapa.

M Misalnya kamu berhak memiliki sisi yang kayak gitu.

P Kalo misalnya konteksnya salah, perempuan agresif itu malah dinilai salah gitu?

M Emm agak ya apa ya, soalnya kamu ni wes tau itu salah, tapi kamu tuh kayak ngeyel (melawan) anggepannya. Nah, itu yang kurang, ya ngeliatnya jadi nggak setuju, kayak gitu.

P Berarti dalam konteks Kartini yang dipaksa keluar dari rumah ibu kandungnya itu, oke-oke aja? (Mel mengangguk menandakan setuju). Tapi kalo misalnya dalam konteks lain kayak misalnya nggak separah itu, trus perempuan agresif itu ya terlalu berlebihan ya? (Mel mengangguk menandakan setuju).

M Tapi kalo harus ngikutin adat yang kayak gitu juga ya.. kalo yang aku bayangin sama yang sekarang ya pasti aku nggak kuat sih hidup kayak gitu. Maksudnya kayak adatnya mereka terlalu keras. Jujur aja meskipun aku sampe sekarang ada di mode yang kayak gini, aku kalo disuruh ngikutin peraturan Jawa yang dulu banget kayak gitu... wih aku pasti nggak mungkin kayak, itu terlalu berlebihan kalo menurutku.

P *I see*. Oke. Selanjutnya, emosional. Perempuan itu kan kayak di stereotip dia itu orang yang emosional. Contohnya, dia suka menunjukin perasaan, contohnya “eh aku nih sayang sama kamu, aku cinta banget sama kamu” (menirukan contoh tingkah laku perempuan). Terus kayak misalnya dia udah mau nangis, terus dikit-dikit baper. Terus dia paling ekspresif. Nah, kalo di film Kartini ternyata penggambaran perempuan emosional memang sesuai dengan stereotip yang ada di sekitar kita. Contohnya dia

itu udah mau nangis toh, kayak misalnya dia dipisah dari mamanya, terus dia nangis, dia didalam kamar pingitan juga nangis. Kalo menurutmu itu, normal-normal aja nggak kalo misalnya perempuan nangis?

M Normal. Karena, kalo menurutku emang normal sih, soale ya bayangin ae kamu dikekang, kamu didalam rumah, kamu didalam kamar pingitan dan nggak bisa ngelakuin apapun. Ya kalo aku ya pasti nangis sih, maksudnya sedih lah, apalagi nggak bisa ketemu orangtua. Wajar sih nangis, kalo menurutku. Nangis nggak cuma hal untuk perempuan, kan sekarang tuh, nggak tau sih masih sampe sekarang atau gimana, laki-laki kalo nangis tu dianggap “hii cowok kok nangis” kayak gitu kan. Itukan air mata dianugerahkan Tuhan ya buat emang kita semua punya, baik laki-laki maupun perempuan. Cuman emang karena perempuan punya sisi yang lebih emosional, sehingga dia lebih gampang meluapkan itu. Jadi kayak kelihatan lebih gampang nangis. Tapi kan disatu sisi tu ada cowok yang dia mungkin juga punya sisi yang lembut, jadi kalo misalnya, apa dikit dia pasti bisa juga nangis. Cuman mungkin, cowok lebih tegar, dan cowok nggak mau menunjukkan itu di depan publik. Sedangkan, kalo perempuan tu, kalo di publik ya sudah nangis aja.

P Ohh berarti menurut kamu, normal kalo misalnya perempuan nunjukin emosionalnya buat nangis? (Mel mengangguk menandakan setuju). Terus kayak misalnya ekspresif. Kamu inget yang pas mereka bertiga main *game* cublak cublak suweng (permainan tradisional Jawa), itukan sampe kayak ekspresif banget, sampe kayak lepas banget. Padahal, kalo pada masa itu perempuan tuh gak harus sampai melepas itu kan. Kayak misalnya *behave* gitu toh. Tapi pas disitu tuh mereka lepas, seneng banget. Kalo menurutmu, itu memang sudah sesuai perempuan itu ya kayak ekspresif kayak gitu atau?

M Perempuan ekspresif kayak gitu, karena sebenarnya dari adatnya sendiri yang sebenarnya perempuan tu kan harus kayak jalannya harus rendah-rendah gitu kan. Terus habis itu dia gak boleh ketawa sebebaskan itu. Nah, begitu dia punya kesempatan, dia meluapkan itu vin, kalo aku liat. Jadi, wajar kalo dia se-ekspresif itu. Soalnya dia selama ini kayak mungkin

mendam ya, dia nggak bisa terlalu mengekspresikan itu. Begitu ada kesempatan, dia berekspresi kayak gitu langsung dia tunjukkan semuanya. Jadi itu wajar dan normal.

P Jadi perempuan kalo misalnya nggak ekspresif gitu kayak bukan perempuan gitu ya?

M Emm.. nggak ekspresif berarti nggak perempuan, gimana ya kalo nggak berekspresif ya enggak sih kalo aku bilang. Maksudnya kayak dalam arti manusia kan punya banyak banget ekspresi ya. Nah, kalo nggak ada ekspresi tu malah aneh gak sih kalo aku bilang. Soalnya meskipun kamu mau menutupi dengan kata-kata atau apa, muka tu nggak bisa. Maksudnya, ekspresi tu tetap ada, kebaca.

P Kalo sesuai dengan latar belakangmu ya, ditempatmu kayak misalnya ada yang se-ekspresif banget gitu atau kayak rata-rata harus memang *behave*?

M Kalo di tempatku, *behave* itu perlu, tapi kita boleh berekspresi. Meskipun aku dulu tinggal di desa, kita kalo ketemu orangtua tetep kayak harus menundukkan kepala, kita harus kayak nyapa, menghormati. Tapi, kalo udah lepas tuh ya kita bebas, kita mau ketawa lepas, kita mau lari-lari, udah biasa. Baik cewek maupun cowok ya. Maksudnya kayak biasa.

P Terus Mel, aku mau tanya ini. Kalo misalnya, sejauh ini kamu udah pernah pergi kemana aja Mel? Kota diluar Malang.

M Aku rata-rata pergi di daerah Jawa sih, jarang keluar Jawa. Aku pernah ke Jogja, Semarang, Bandung, Jakarta.

P Terus kalo misalnya di Jogja, ada gak perbedaan kebiasaan perempuan di Jogja yang gak ada di tempatnya kamu? Atau rata-rata sama?

M Aku pergi ke Jogja kan buat liburan tok ya, jadi aku kurang merhatiin. Tetapi kalo yang tak liat, orang Jawa Tengah tu kayak lebih halus daripada kita yang di Jawa Timur. Kalo aku liat mereka, apalagi Solo ya, mereka tu kan masih adat kayak kerajaan-kerajaannya, masih ada sultan-sultannya. Sedangkan kita di Jawa Timur itu udah nggak ada. Nah itu mereka kalo aku liat perempuannya tu lebih kalem. Maksudnya mereka juga lebih sopan santunnya, bukan berarti Jawa Timur gak sopan santun, cuma kayak

mereka tu lebih kalem banget daripada Jawa Timur yang udah lebih banyak ekspresif gitu.

P Jadi menurutmu itu kayak bagus gak, kalo misalnya adat Jawa Tengah itu oke gak?

M (Mel mengangguk menandakan setuju) Maksudnya mereka masih mempertahankan budaya yang seperti itu, tapi nggak se-*strike* yang jaman dulu. Udah lebih kearah modern, tapi mereka tetep menjaga kebudayaan dan adat itu.

P Kalo lo sendiri di posisi mereka kayak mereka gitu, kamu nyaman apa nggak?

M Kalo aku jujur aku kurang nyaman. Soalnya aku tuh orangnya ya terlalu ini sih, maksudnya karena mungkin aku udah dari dulu tinggal di lingkungan yang aku punya banyak temen dengan rata-rata orangnya ekspresif. Trus abis itu suka main yang bener-bener sampe kita tu dulu pernah pergi naik sepeda jauh-jauh keliling desa kayak gitu. Jadi, ya aku lebih suka kalo aku bebas, daripada harus kayak ngikutin sopan santun yang terlalu dikekang dan terlalu harus pake Bahasa Jawa yang halus. Jujur aku nggak bisa pake Bahasa Jawa halus. Tapi kalo baca bahasanya Jawa yang kayak ini, aksara Jawa aku bisa.

P Oke. Terus kamu kan sempet ke Bali (Mel mengangguk menandakan setuju) 3 bulan. Menurutmu, kalo perempuan di Bali tu bagaimana? Mereka punya sifat?

M Perempuan di Bali ya gitu-gitu aja sih, maksudnya mereka kan udah modern ya. Jadi, ya mereka karena mungkin sekarang banyak bule-nya juga ya. Kalo yang aku liat, perempuannya juga semakin bebas. Malah kita tu *style*-nya malah, gak usah di Bali, di Jawa pun atau di Indonesia pun, *style*-nya udah ke barat. Kayak kita pake kaos, pake celana *jeans*, ini kan *syle*-nya barat.

P Oh berarti kalo misalnya di Bali tuh kalo menurutmu, perempuan-perempuan yang Bali yang bebas-bebas itu oke-oke aja atau?

M Ya, aku gakpapa sih. Maksudnya aku lihat hal itu bukan suatu hal yang aneh dan bukan suatu hal yang harus dipermasalahkan. Tapi aku juga

seneng kadang ngeliat kayak ada perempuan-perempuan gitu yang masih bisa nari adatnya mereka, kayak nari Bali yang aku gak tau itu nari apa. Tapi itu kau tau itu susah, gerakan mata, lirik-lirik begini nih (Mel mencontohkan lirikan mata tarian Bali) sudah pol. Aku pernah waktu ke Bali tu, dirumah saudaraku tu Vin, aku disuruh belajar kayak gitu, wih itu susahnya pol, sungguhan, itu susah, sedangkan teman aku, saudaraku ni bisa. Meskipun dia juga udah hidup di jaman yang modern kayak gini. Aku tuh kadang ngeliatnya seneng kayak gitu.

P *I see.* Terus apalalagi ya. Kalo misalnya, di tempatmu itu kayak gimana, yang di Malang? Itu kebiasaan perempuan itu kayak gimana biasanya?

M Kebiasaan perempuan.. (berpikir sejenak). Gak ada kebiasaan khusus sih. Soalnya, ya kita kan udah sekolah kan, yaudah pulang sekolah belajar kalo nggak main. Kita nggak harus disuruh yang “ayo perempuan kamu harus bersih rumah”, nggak kayak gitu. Tapi ya emang karena saudaraku bertigakan, adekku perempuan. Jadi ya kita sama rata. Waktu aku tinggal sama nenekku yang di desa di Sumber Pucung itu, aku tuh tinggal sama saudara sepupuku kan. Nah sepupuku tuh satu tahun diatasku, itu perempuan dan sama satu lagi tu laki-laki tu adeknya ini, ceceku ini. Jadi, kita sepantaran tapi dia laki-laki. Kita juga hampir nggak dibedain. Jadi misalnya kayak abis makan, “ayo cuci piringnya sendiri-sendiri”. Kita nggak harus “kamu cucikno piring e sinyo” adekku maksudnya yang laki-laki ini. “Soalnya kamu perempuan”, itu nggak ada perkataan kayak gitu, kita semua sama. Gitu sih.

P Okey, berarti walaupun di desa, tapi kebiasaannya itu lebih disetaraiin gitu?

M (Mel mengangguk menandakan setuju) Tapi, itu kan dikeluargaku ya Vin. Kau tu pernah ngeliat di tetanggaku sih, dia itu saudara, aku biasa main sama dia. Jadi dia tu anak tengah, perempuan. Nah dia tu punya kakak sama punya adik tu laki-laki. Itu tu keluarganya masih nganggep perempuan tu yang harus melakukan pekerjaan rumah tangga, sedangkan laki-laki ngelakuin pekerjaan yang berat. Kayak misalnya membetulkan sesuatu, misalnya ada yang rusak (untuk cowok). Kalo cewek ya udah

“kamu nyapu aja” atau “kamu ngepel aja”. Kalo laki-laki tu misalnya yang harus “ohh ada lampu yang mati, kamu yang ganti” atau misalnya ada “ohh kerannya rusak, kamu yang benerin” kayak gitu.

P Berarti kalau misalnya dari aku ngeliatin kamu nih, sebenarnya lingkungan memang ada pengaruhnya, tapi lebih besar pengaruhnya tu dari keluarga?

M Keluarga kalo menurutku. Soalnya, keluarga kan paling dekat, paling yang kita temuin tiap hari, kita berkumpul sama mereka hampir 24 jam kayak gitu.

P Terus kalo misalnya, kamu dapetin sama keluarga-keluarga model tetanggamu gitu, kamu nyikapinnya normal atau gimana?

M Normal, maksudnya kayak aku juga nggak bisa ngelakuin pekerjaan kayak laki-laki, misalnya benerin keran, atau ganti lampu, aku juga gak bisa, jadi ya aku *prefer* karena aku bisanya cuci piring, yaudah aku rela aja disuruh cuci piring atau nyapu. Dan aku liat lagi kalo di tempatku, waktu aku tinggal di Jawa di rumah nenekku yang di desa. Perempuan yang masih muda tu paling banyak udah nikah dari belum ada umur 20 dia udah nikah. Mereka tu kayak merasa kamu tu nggak butuh sekolah, kayak mereka ngeliatnya tu masih cepek, masih sedang kalo itu. Perempuan tu kayak sekolah tapi nggak usah tinggi-tinggi. Udah kamu nikah, yang penting kamu tu bisa baca tulis. Atau yang penting kamu bisa menghidupin keluargamu, kamu bisa ngemong anakmu, kayak gitu. Aku tu punya ya ada tetangga, tapi waktu di Malang ya Vin, di kota. Jadi dia, langganan kayak pembeli di tokonya mamaku, dia umurnya dibawahnya mamaku, dan dia udah punya cucu Vin. Diumurnya tuh masih dibawah mamaku yang sekarang udah 50-an loh. Dia udah punya cucu dan cucunya nggak cuma satu, tiga atau empat. Jadi, bener-bener anaknya tuh nikahnya muda pol. Kayak aku ngerasa wih, maksudnya masih ada ya kayak gitu. Modern, modern tapi mereka tu juga kadang masih ngeliat hal yang kayak dulu. Kayak merasa yaudah yang penting kamu bisa baca tulis, habis itu kamu kerja, kerja yang seadanya, buat hidupin keluarga, aman selesai. Malah kalo dulu banyak anak banyak rejeki, ngomongnya kayak gitu kalo di tempatku. Kayak di Jawa tu ada istilah banyak anak banyak rejeki.

- P Berarti disana tuh kayak masih kurang pendidikan untuk kayak misalnya perempuan itu harus belajar dulu, trus sukses dulu gitu belum ya?
- M Iya benar, maksudnya kayak mereka mungkin sekolah kayak SD, SMP, kayak gitu-gitu.
- P Itu udah menjadi kebiasaan dalam situ apa emang dari secara individual? Udah jadi kebiasaan secara umum di desamu itu atau masih secara pikiran perorangan?
- M Kayaknya mungkin pikiran perorangan ya. Soalnya ada beberapa yang kayak gitu, ada yang enggak, ada juga yang kayak karena mungkin ibunya guru atau gimana jadi, anak perempuan atau laki-laki ya dia harus sekolah yang tinggi. Tapi kan ada juga kalo itu bener-bener ibu rumah tangga full kayak gitu. Jadi kayak dia ngerasa yaudah kamu nikah aja, maksudnya kayak ngerasa kamu nanti loh tambah berat. Pokoknya kamu dapet suami yang bagus, yang udah punya pekerjaan, udah punya uang, mapan, udah kamu nikah aja gakpapa. Yang penting kamu bisa hidup enak gitu loh.
- P Kalo disana banyak gak, perempuan yang kerja sukses atau pekerjaannya lebih tinggi dari laki-laki?
- M Gak ada, mereka semua rata-rata kerjanya yaudah kayak buka toko atau malah gak kerja, suaminya yang kerja. Mungkin, mentok pun buka bareng usaha.
- P Jadi istilahnya ngikutin perintah laki-laki?
- M (Mel mengangguk menandakan setuju) Iya, iya. Jadi mereka tuh kayak lebih ke ngikutin perkataanya laki-laki. Mungkin baru sampe ada tahapan misalnya yang laki-laki sakit atau apa, baru dia yang gantiin pekerjaannya. Tapi ya itu hampir keliatan jarang sih.
- P Untungnya kamu tinggal di keluarga yang memang semua itu setara gitu.
- M Iya setara, jadi kayak gak perlu dibanding-bandingin kayak gitu.
- P Oke. Terus mungkin jujur dari kamu ya, kalo misalnya dari kebiasaan-kebiasaan Jawa yang kamu temuin di desamu itu ada yang salah nggak? Kebiasaan yang menurutmu harus diubah?
- M Gak ada kalo aku bilang. Maksudnya, itu mereka kayak gitu tu supaya mungkin karena supaya kita tu sopan. Jadi kalo menurutku tu bukan salah

ya, tapi emang harus. Cuma, karena dulu tu mungkin terlalu ketat, jadi kayak kita ngerasa haduh kok harus kayak gini sih. Tapi itu waktu aku kecil ya, begitu sekarang aku udah tambah besar gini jadi kayak ngerasa “ohh iya ya harusnya tu emang, ohh maksudnya mereka dulu itu supaya kita tu hormat sama mereka mungkin ya, sopan kayak gitu.” Kalo aku liat di film Kartini kan mereka kalo jalan gitu atau harus sampe jongkok kan. Nah, kalo jaman sekarang itu, di Jawa tetap harus tapi nggak harus sampe jongkok. Cuma mungkin membungkuk kan badan sedikit gini (Mel mencontohkan gerakan membungkuk badan), yang penting pokoknya gak menghalangi wajah sama wajah di depannya ini tertutup. Jadi, kayak kamu harus membungkuk se-ini-nya mereka, cuma gini aja (sebahu). Yaudah bilang aja permisi gitu. Kalo dulu tuh malah lebih parah kalo misalnya ada orangtua lagi ngomong, jangan sampe kamu tu berani menyela, atau kamu berani keluar. Misalnya tiba-tiba tanpa ijin langsung pergi, jangan kayak gitu. Kalo sekarang tinggal bilang “aku mau ke toilet” atau ya udah tinggal permisi keluar. Jadi emang budaya Jawa memang rumit, tapi nggak ada yang perlu dirubah sih kalo aku bilang. Aku malah kayak ngerasa itu tu bikin aku jadi “oh iya ya aku tu punya tata krama, punya sopan santun sama orang yang lebih tua”.

P Berarti selama ini kan perubahan dari kebiasaan di Jawa kan yang gak boleh tatap mata orang yang lebih tinggi dari kita (orang yang lebih tua, bangsawan atau tinggi jabatannya), jadi tatapan mata boleh kan, itu kan ada perubahan (jaman sekarang ada perubahan, boleh menatap mata). Kalo itu kan dirubah, nah menurutmu gimana?

M Kan ya meskipun aku setuju setuju aja sama adatnya, tapi aku malah, kalo menurut sekarang tu, enak sih kalo kita sekarang bisa liat matanya orang, kan itu lebih nganggep, berarti kita nih udah sederajat, kita udah setara.

P Terus, setelah kamu datang di Petra (Universitas Kristen Petra), kamu ngadepin orang-orang yang datang dari berbagai budaya, beda banget kan. Nah, kalo menurutmu itu, orang yang lawan bicaramu itu yang harus nyesuain sama kamu, sama budaya kamu, atau gimana?

- M Emm.. maksudnya kayak misalnya kamu Ambon, kamu harus nyesuain aku Jawa, gitu?
- P Hemm... kebiasaan kamu gitu (menandakan iya)
- M Enggak sih, maksudnya bisa juga kalo pribadi aku ya, aku bisa aja nyesuain kamu, kayak gitu. Kamu gak harus ngikutin aku. Maksudnya, aku tau kamu datang ke Jawa, tapi aku nggak berhak maksa kamu harus mengetahui segala macam bentuk budaya di Jawa, kamu harus ngikutin adatnya Jawa. Soalnya, ya emang karena kamu datang dari luar pulau, gitu. Jadi, nggak harus. Karena Indonesia ini kan terlalu banyak suku budayanya. Jadi, jujur aja aku pasti gak pasti kalo ketempatmu aku juga nggak ngerti budayamu, kayak gitu. Kecuali mungkin aku tanya kamu dulu. Jadi, nggak harus maksain disuruh harus menyesuaikan. Tapi, kalo kamu bisa menyesuaikan, itu lebih baik. Soalnya kita kan yang lebih dominan dari pada kamu.
- P Berarti dengan kata lain, terbuka itu bagus tapi jangan sampe lupain identitas sendiri.
- M Iya
- P Oke, sip Mel

Profil Mellisa

M Jadi, aku kecil itu, aku tuh nggak tinggal sama orangtuaku. Sempet tinggal, tapi maksudnya dari bayi, trus habis itu TK tuh aku udah diasuh sama nenekku di desa Sumber Pucung, sama saudaraku sepupuku dua orang. Jadi aku satu rumah tuh yang anak kecil bertiga

P Jadi cuman nenek sama anak bertiga?

M Sama mamanya saudaraku ini. Nah, mamaku di Malang, ngurusin adekku sama papaku. Aku nggak tau kenapa aku tiba-tiba ditransfer, maksudnya dititipin di mak (nenek) aku, sebenarnya aku nggak tau alasannya kenapa waktu itu. Tapi aku ngerasa, karena aku masih kecil ya, aku ngerasa *fine-fine* aja selama aku ada teman, selama aku kayak ada yang sepantaran kayak gitu kan aku seneng toh punya temen atau apa. Tapi begitu udah agak besar, aku tuh ngerti, kenapa aku dititipin sama nenekku. Jadi ceritanya waktu kecil, aku ngerasa kayak kurang, katanya mamaku sih, katanya aku merasa kurang nyaman tinggal di rumahku yang di Malang ini. Trus habis tu, waktu itu pernah suatu kali, liburan keluarga, mamaku tu ngunjungi rumahnya nenekku nih, begitu disana tuh aku kayak senang. Maksudnya kayak aku lebih nggak gampang nangis, sedangkan dulu aku kalo di Malang tiap hari tu aku nangis, meskipun nggak ada apa-apa. Meskipun udah diganti popoknya, atau udah makan, dikasih susu, tetep nangis. Nah, begitu aku tinggal sama nenekku tu aku kayak ngerasa paling senang. Akhirnya mamaku tu kayak ngerasa, emakku juga bilang “wes Mellisa titipin sini aja loh” dan mamaku tuh waktu itu ya menyetujui aja setelah ngomong sama papaku. Soalnya papaku kan juga, waktu itu mamaku juga udah ada anak satu lagi, adekku itu. Yaudah, aku disana, tapi seminggu sekali aku tetep dateng kerumah orangtuaku di Malang. Terus, itu berlanjut sampe SD, SD itu aku tetep, jadi aku perjalanan dari rumah nenekku ke sekolahku, aku sekolah di kota Malangnya. Itu tu satu jam. Dan kita tu naiknya rame-rame, jadi nggak cuma aku bertiga dirumah ini yang sekolah disana. Tapi ada saudaraku yang lain. Kita berlima atau berenam tu, kita berangkat rame-rame ke Malang. Satu sekolah, meskipun

kita beda ada yang kelas lima, kelas enam, ada yang kelas empat, kayak gitu. Kita tu rumahnya berdekatan, jadi hampir tiap pulang sekolah, pulang, makan-makan, belajar bentar, langsung kita semua ngumpul. Jadi, main di satu tempat, gantian. Misalnya hari ini dirumahku, besokya gantian lagi dirumahnya ini, gantian lagi dirumah ini, dirumah ini. Jadi hampir tiap hari, kayak mungkin kita nggilir gitu ya. Kayak ngerasa wih seneng ya punya banyak temen. Tapi waktu ya mungkin karena masih SD ya, karena aku lebih sering ketemunya sama nenek, sama saudaraku, aku tu kayak kalo dulu orang tanya, “ya apa lebih seneng sama mana? Mama apa nenek? Mama apa emak?” gitu. Aku tanpa sadar aku jawab emak (nenek). Aku nggak ngerti sih, itu melukai perasaannya mamaku apa enggak, aku nggak tau. Soalnya waktu itu masih kecil kan, jadi kayak ngerasa polos. Yaudah, aku jawab aja nenek. Soalnya tiap hari ketemunya sama nenek, tidur sama nenek. Jadi kayak ngerasa aku lebih seneng disana (dirumah nenek). Tapi seminggu sekali aku tetep ketemu sama orangtuaku, pergi Gereja soalnya. Abis tu SMP tu aku juga masih dirumah nenekku. Abis itu karena mungkin SMP udah agak mulai banyak kegiatan, jadi kalo mau pulang pergi dari Pucung-Malang ngerasa kayak capek juga. Nah, akhirnya begitu udah masuk SMA, diputuskanlah untuk kita tinggal di Malang. Tapi, orangtua nggak ikut, maksudnya nenek nggak ikut, mamanya saudaraku tu juga nggak ikut, mamaku dirumah sendiri sama adekku. Kita tuh ada rumah sendiri di Malang, yang isinya cuman aku, sama dua saudarku ini tok, bertiga. Sama pembantu satu, buat ngerawat kita sama supir. Jadi kita tinggal dalam rumah berempat, supir pulang pergi tok, nggak nginep. Itu SMA ya. Habis itu aku lulus SMA kan, aku memutuskan untuk masuk Petra (Universitas Kristen Petra), dan aku, pertama tu nggak dibolehin masuk Petra. Bukan nggak dibolehin sih, orangtua kayak “nggak mau kuliah di Malang aja kah? Kan lebih enak, deket sama orangtua”. Ya maklum lah, mungkin karena anak perempuan ya, jadi kayak ngerasa masih nggak tega buat di lepasin atau kayak gimana. Tapi ya akhirnya mereka setuju sih. Jadi, yaudahlah begini kehidupanku sampe skarang di Petra.

- P Kamu SD-nya di?
- M Malang, di kota
- P Nama SD-nya?
- M SD Taman Harapan. Ini ada lagi satu cerita lucu waktu SD. SD itu aku tuh aku nggak ngerti, aku ngerasa di SD ku tuh bukan sekolah yang Katholik, Kristen, atau Islam atau sekolah yang ada khususnya kayak agama gitu loh Vin. Itu semua agama tu campur jadi satu. Jadi begitu pelajaran agama, semua mencar ke ruangan agama sendiri-sendiri. Ini Kristen, Katholik, jadi sendiri-sendiri. Trus lucunya lagi tu disana, ditempatku tu dulu paling banyak ras *chinese*-nya. Jadi aku ngerasa kalo *chinese* ni ternyata wih banyak ya. Aku ngerasa *chinese* tu lebih berkuasa dari pada yang Jawa, jujur aja.
- P Waktu SD, apa?
- M Waktu SD. Terus pas aku udah ngerasa kayak gitu, aku seneng. Soalnya banyak yang sama. Begitu udah mau masuk SMP kan, aku sama saudara-saudaraku tuh udah mulai milih sendiri kan, maksudnya sekolah dimana. Nah, saudaraku yang lainnya semua tu pilih satu sekolah yang sama, namanya Wa Ing, Santo Yusuf itu. Nah, tapi aku sendiri yang gak. Aku tuh ngerasa sekolah itu tu menurutku terlalu berat, bagiku. Karena aku tau kemampuanku. Aku nggak sepintar mereka, sedangkan sekolahnya terkenal dengan tugasnya yang berat dan ulangan setiap hari. Jadi aku kayak ngerasa “waduh wes aku nggak bakalan kuat, wes aku sekolah nde sana, isa-isa aku ndak naik kelas, tinggal kelas nde sana ya apa?” Aku nggak mau. Akhirnya aku lebih pilih sekolah yang rata-rata, maksudnya standart, gak terlalu susah gitu. Dan begitu aku nyampe sekolah disana, aku tu paling jarang menemukan ras *chinese*. Aku tu pertama kaget dengan perbedaan itu. Kayak tiba-tiba *switch*-nya langsung kan. Aku dari yang banyak *chinese*-nya tiba-tiba itu isinya semua Jawa semua. Dan aku langsung wih kayak gini ya, aku tu takut, soalnya dipikiranku, orang Jawa tu nakal, gitu Vin. Jadi kayak aku ngerasa takut, nanti aku salah pergaulan sama mereka, aku nanti ikut sama mereka jadi nakal, dan terbukti memang iya. Jadi aku tu nakal waktu SMP, jadi aku paling nakal Vin waktu SMP

(sambil tertawa). Meskipun isinya Jawa semua, biasa to waktu SMP tu banyak geng-gengnya kan, semua tu nge-geng sendiri-sendiri gitu loh. Nah kalo aku gak punya geng, berarti aku nggak punya temen toh. Ya mau nggak mau harus ngikut salah satu. Mau yang mana, tinggal pilih aja. Nah aku tuh masuk dalam, itu mungkin delapan atau bersembilan ya, isinya cewek semua, perempuan. Dan yang *chinese* disana tu cuma aku. Satunya tu *chinese*, tapi dia campuran bukan Jawa, campuran papanya tu Arab kalo nggak salah, mamanya tu *chinese*. Udah, jadi yang *chinese* cuman dua ini tok. Aku berdua, sisanya tu Jawa. Bayangin, aku makanya mulai kayak jadi medok-medoknya, atau mungkin jadi kayak gini ni mungkin karena pergaulanku dulu waktu di SMP. Nah, terbukti emang mereka tu kan suka sesuatu yang kayak apa ya. Mereka tu kayak nakal banget kalo aku bilang, berani pol ngelawan guru. Padahal, kalo aku dulu waktu di SD tu, kita tu paling nurut sama guru. Hampir kayak nakal tu aku liat emang yang Jawa tok yang nakal. Jadi makanya stereotipku tu kebentuk kayak aku langsung ngerasa “oh Jawa ni nakal”. Beneran, sampe di SMP terbukti. Jadi, aku ngerasa, aku tu dulu waktu SMP, kelas 1 aku masih nurut, kelas 2 masih nurut, kelas 3 karena udah mau UN (Ujian Nasional) toh, guru-guru jarang masuk ke kelas, temanku tu tiap hari bawa HP. Aku ngikut tiap hari bawa HP. Sampe akhirnya ada satu kejadian, aku tuh HP dista. Udah kapok sudah, kapok.

P Nggak dibawa lagi?

M Bawa tetap (sambil tertawa).

P Itu di SMP mana sih?

M Aku di SMP namanya dulu Cor Jesu Malang. Yayasannya sama kayak Santa Maria-nya Surabaya, Serviam. Itu sekolah Katholik yang wih Vin, itu terkenal pun dengan ketatnya peraturan.

P SMP?

M Iya, SMP-SMA. Jadi, kamu tau sekolah tu ya, seragam, kalo cewek tuh rok ini loh, harus 10 cm dibawah lutut. Bayangin panjangnya kayak apa, itu cupu-cupunya aku banget sumpah. Trus kaos kaki Vin, ada tulisannya gitu SMP K Cor Jesu Malang, dan itu semua seragam, dan harus 10 cm di atas

mata kaki. Itu rok sama kaos kaki punya nyatu udahan. Jadi itukan masih SMP kelas satu ya, semuanya pake dengan nggilani-nggilani kayak gitu, polos-polos ya dipake aja. Trus habis itu kalo sepatu, kita tu semua harus sama, kita tu nggak boleh beli diluar. Jadi kita cuma boleh pake sepatu di sekolah, itu dikasih dua, warna item sama putih. Yang putih buat olahraga, yang item buat sehari-hari. Jadi begitu kalo udah masuk lab atau apa, kan harus copot sepatu, udah paling sama kan. Kalo nggak hafal sama letaknya dimana, udah selesai, nggak bakal ketemu tu sepatu. Dan aku ngeliat temen-temenku dulu tu paling sering ngelawan sama guru. Nakal-nakal arek e. Jadi bener-bener kayak di kelas tu pencilaan, meso-meso.

P Pencilaan ini apa sih?

M Pencilaan itu kayak nggak apa ya, kayak di kelas harus anak kan ya sewajarnya ya rajin duduk belajar, nggak gitu. Puter-puter kelas lah, main, apa. Jadi, di dalam kelas tu Vin, bawa bola basket, main di dalam kelas, sampe kaca pernah pecah. Terus aku kan ditingkat dua kan, kalo aku buka jendela begini, belakangku tu gang dan itu tu arah ke SD Cor Jesu. Itu biasa ada supir-supir antar jemput yang nunggu dibawah situ toh, wih itu anak-anak paling sering kayak gangguin “wai woi wai woi” (menirukan suara teriakan teman-temannya). Terus abis itu mereka pura-pura sembunyi, kayak nggak ada orang gitu. Sering, paling sering. Abis itu, kayak misalnya makan gitu tu ya, maksudnya dalam kelas bosen liat guru ngajar terus, begitu guru tulis dipapan begini, makan begini, begitu habis bungkus dibuang langsung. Sudah, paling nakal. Terus HP tu hampir tiap hari dibawa toh, begitu pernah ada razia satu kali, HP tu langsung dimasukkin di dalam softex-lah(pembalut wanita) kalo yang perempuan, trus kalo laki-laki dimasukin tong sampah, di buntel-buntel, abis itu ada pot di depan, di gali dimasukin, dikubur didalam pot. Caranya tu paling unik-unik, kalo nggak di titipin di ibu kantin. Jadi kerja sama sama ibu kantinnya. Itu tu paling nakal beneran.

P Jadi ibu kantin tu yang numpukin semua *handphone*-nya?

M Iya (sambil tertawa)

P Terus setelah masuk SMA, sama kayak SMP ini kan?

- M Emm aku satu sekolahnya sama, Cor Jesu (Artinya hati Yesus). Tapi, itu tu, aku *shock* lagi. Begitu nyampe di SMA. Soalnya kan kalo si SMP, yo mentok Jawa. Abis itu luar pulaunya dikit. Begitu nyampe SMA, wih luar pulau paling banyak, mendominasi, 50% mungkin. Jadi, Jawanya aja hampir kalah. Dan yang paling banyak Kupang, NTT.
- P Trus gimana?
- M Aku tuh pertama kali ngeliat mereka tu pake bahasa apa ini ngomong? Kayak mereka ini ngomong wih “beta”, “lu” (Bahasa Kupang) kayak gitu. Dan mereka kalo ngomong, nadanya selalu tinggi-tinggi. Sedangkan kita yang Jawa kan kalo ngomong standart satu nada, datar begini kan. Kalo dia ngomong tuh paling urakan kayak aku ngerasa mereka nih berantem kah apa, kayak nada selalu tinggi. Padahal tu katanya ini kita ngomong biasa kok Mel. Jadi kayak aku cuma ohh.. aku agak *culture shock* ya mungkin pertama, padahal aku yang di Jawa, aku yang *culture shock* sama mereka. Jadi kayak merasa ohh gitu. Ya SMA aku ngerasa kayak wih ternyata budaya kita ni banyak pol. Kalimantan masuk, Sulawesi masuk, NTT, abis itu Papua juga ada, Timur Leste pun ada temenku, abis itu ada dari kayak Sumatera ada, banyak.
- P Pas yang di SMA kan *multicultural* banget kan, trus ada stereotip-stereotip dari setiap daerah asal gitu gak? Kayak misalnya orang Kupang, kamu punya pikiran sama orang Kupang tuh kayak gimana? Khususnya perempuan.
- M Nah kebetulan nih kukira orang Kupang kan deket-deket sama orang Papua. Kan bakal, maaf ya kulitnya bakal hitam, atau mungkin rambutnya agak brintik ya, kerting yang kayak gitu. Tak kira tu bakal kayak gitu. Tapi, ternyata begitu aku liat loh kamu NTT ya? Aku bilang gitu. Soalnya ternyata dia tu *chinese*-NTT. Jadi dia tu bener-bener ya standart. Tak kirano bakal kayak bakal orang nganu gitu loh (NTT) ternyata enggak.
- P *I see*. Kalo dari sikapnya perempuan-perempuan Kupang, ada yang beda sama kalian nggak?
- M Ya sikap sih kayaknya sama. Cuma kagetnya cara ngomongnya sih. Nah dari ngomongnya beda banget.

- P Terus kalo Papua?
- M Apa ya.. Papua..(Mel berpikir). Papua tuh kalo ngomong pake Bahasa Jawa paling lucu. Aku yang paling inget tuh, dan dia tu apa ya, ditempatku kan yang paling banyak NTT. Papua tuh ada tapi dikit. Jadi mereka mungkin biasanya lebih gabung ke NTT-nya. Papua tu kalo aku liat lebih diem dari NTT orangnya, kalo aku liat. Tapi ternyata kalo mereka, aku udah deket sama mereka atau udah kenal deket gitu ya, ternyata mereka asik orangnya. Maksudnya kayak dia ya seru, menerima kita. Ya dia mau, kadang belajar Bahasa Jawa sama aku, tanya ini apa, ini apa. Tapi kalo secara sikap ya rata-rata perempuan wis kayak gitu. Tapi ini ni aku dulu tu di sekolahku SMA ada ekstrakurikuler futsal, dan biasa tu yang masuk laki-laki to Vin? Ini perempuan paling banyak daftar.
- P Perempuan dari mana ini?
- M NTT, paling banyak, Jawa juga ada tapi heran, ini isi NTT semua gitu. Wih paling keras ya, wih perempuan paling luarbiasa. Kalo yang cewek-cewek itu mungkin kalo yang di Jawa iu mungkin lebih ke basket. Tapi kalo yang kayak futsalnya aku baru tau loh, aku kaget. Sampe akhirnya dibentuk sama guruku ni kan asli cuman ada tim cowok kan. Karena banyak yang minat juga terbentuklah tim futsal perempuan ini. Sampe ada liganya sendiri. Maksudnya kayak sekolah-sekolah lain artinya buat juga ada loma, jadi lomba antar sekolah kayak gitu-gitu tu ada ternyata. Tapi, yang paling mendominasi ya sekolahku, kalo cewek.
- P *I see*. Terus kalo Kalimantan? Perempuan-perempuan Kalimantan kayak gimana sih? Disekolahmu?
- M Mereka biasa aja.
- P Gak terlalu dominan ya?
- M Enggak, soalnya dikit, maksudnya gak terlalu banyak. Maksudnya ada tapi mereka standart sih, gak terlalu banyak ininya kalo aku bilang.
- P Ngak terlalu bedanya sama kebiasaan di Jawa?
- M Gak terlalu, soalnya mereka ya nggak terlalu menampakkannya ya, kalo aku liat ya.
- P Sumatera?

- M Aceh ya. Kalo temenku tu Aceh. Kalo aku liat sih, ini sih, apa sih yang pake kayak pak Agusly (Dosen Ilmu Komunikasi) nih apa sih namanya? Marganya ini kayak si si kayak gitu kan.
- P Itu mah Batak
- M Batak ya? Nah kayak gitu-gitu kan ada Batak, Aceh juga ada, mereka rata-rata wataknya lebih keras.
- P Dibandingkan dengan Kupang, NTT?
- M Sama-sama keras, malah Jawanya yang kalah dominan jadinya. Mungkin kalo yang cowok baru lebih dominan. Tapi kalo yang cewek nih sama aja kerasnya. Wataknya keras.
- P Terus kamu di SMA itu pernah kayak tuker pikiran sama mereka nggak? Kayak misalnya “gimana kebiasaan disitu?”
- M Oh pernah kayak misalnya aku tanya-tanya “ya apa sih kalo di NTT tuh ya apa?”
- P Kebiasaannya kayak gimana gitu? Yang bikin kaget, ternyata perempuan disana tuh kaget kayak gini, maksudnya mereka kebiasaannya tuh kayak gini, ternyata beda banget sama kita disini.
- M Oh enggak sih. Aku cuman kaget makanannya aja. Kayak misalnya mereka tuh dia bisa makan apa ya.. aku lupa. Pokoknya bagiku tu menjijikan. Aku lupa. Tapi bagiku tuh “ih menjijikan” kayak gitu.
- P Apasih, makanan apa ya?
- M Sejenis serangga atau apa. Aku lupa, pokoknya itu kayak menjijikan pol bagiku. Soalnya di Jawa tu kayak hampir gak ada tu makanan kayak gitu. Jadi kayak ngerasa “bisa makan itu?”, “iya itu kita makan”, “haa?”. Langsung kayak oh my God ternyata o..o..o..o..oke aku gak bisa sih kalo liat makan kayak gitu kan. Jijiknya minta ampun.
- P Terus Mel, ceritain lagi kamu ini lahirnya di?
- M Aku lahir ya Malang sih.
- P Tanggal?
- M Malang, 12 April 1996
- P Terus lahir dari ayah?
- M Harus pake nama kah?

- P Terserah kamu aja sih.
- M Ya maksudnya papaku *chinese*, mamaku juga *chinese*.
- P Oh mamamu juga *chinese*. Terus tinggalnya kamu dari kecil sampe SMP itu tinggal di?
- M Di Malang, tapi di Kabupaten. Nah itu di desa namanya Sumber Pucung.
- P Di desa itu apakah kamu cuman sendiri yang *chinese* di dalam desa itu atau?
- M Ini lagi uniknya. Jadi yang didalem sana tu, yang *chinese* semua tu saudara kita. Kayak misalnya “ohh ini adeknya engkongku”. Jadi semua yang di desa ini yang *chinese*, semua adeknya engkongku. Jadi engkongku tuh anak pertama.
- P Jadi disana kalian hidup sama orang Jawa pribumi disana, tapi orang *chinese* disana semua keluargamu? Satu desa itu?
- M Hampir semua satu desa itu. Jadi engkongku tu kan anak pertama, dia punya adek. Nah itu semua yang kayak dirumah ini adeknya, dirumah ini adeknya, adeknya, adeknya kayak gitu. Jadi semua keluarga. Makanya kita kalo satu sekolah tu bareng.
- P Trus kalo dari temen masa kecil kamu sampe SMP, itu temenan sama temen-temen saudara-saudaramu yang di desa aja atau sama anak-anak di kampung juga?
- M Kampung juga. Jadi kalo aku, kan rumahnya kita meskipun kita *chinese* semua saudara, tapi kita pisah-pisah rumah toh. Nah, tempatku tu udah di desa tapi masih masuk gang lagi. Sedangkan mereka tu piggir jalan semua rumahnya. Cuma aku tok rumahnya yang masuk gang. Jadi kayak bener-bener deket pol sama tetangga. Kalo mereka tu tetangga masih saudara sendiri ataupun mereka yang nggak bisa pergi kerumah tetangga, saudara buat kayak main gitu nggak. Kecuali kalo aku. Kalo aku tuh rumah depanku tuh aku deket pol sama anaknya. Mereka tu sering main ke tempatku. Sama mak ku, sama nenekku juga “ayo makan bareng”, “ayo main bareng”, kayak gitu sering. Kalo mereka saudaraku yang *chinese* itu, mereka nggak punya temen disana, maksudnya temen pribumi, temen Jawa yang disana. Makanya aku kayak ngerasa beruntung sih bisa kenal

sama mereka-mereka. Soalnya mereka ternyata gak seburuk apa yang kupikirkan.

P Emang yang kamu pikirkan apa?

M Ya pikiranku ni Jawa tu buruk. Orang-orang Jawa ni kayak, kalo anaknya ya, nakal. Trus habis itu stereotip Jawa tu lagi kayak kan nganggep *chinese* tu kaya ya. Jadi mereka tu berusaha malakin atau apa. Ternyata enggak kalo aku liat. Ternyata ya mereka hidup ya sama kita main, main kayak gitu loh. Maksudnya mungkin emang dari cara ngomongnya ya kalo Jawa yang kasar bener-bener kasar kan. Jadi mungkin ya itu. Mungkin secara ini enggak.

P Sifat?

M Sifat ya hampir-hampir sama

P Terus pas kamu belajar temenan sama mereka, ada gak kebiasaan mereka yang ketularan ke kamu?

M Ini medoknya.

P Selain medok?

M Kebiasaannya ya nggak ada sih. Mungkin kebiasaan orang Jawa tu suka pol makan pake tangan. Meskipun jaman sekarang ada sendok. Tapi mereka tetep masih *prefer* makan pake tangan. Kayak kare gitu ya, kare kan berkuah, nasi sendiri, kuah sendiri, gak dicampur jadi satu. Kalo dicampur jadi satu kan udah penuh baru mereka pake sendok. Tapi kan mereka biasanya ayam diambil dulu, trus kuah tapi nggak dituang banyak. Jadi dikit, mereka makan pake tangan.

P Ohh..

M Kaget kan kamu?

P Makanya kare makan pake tangan?

M Pake tangan. Itu tu bener-bener apa ya, kalo aku sekarang karena mungkin wes lama di Surabaya, jadi aku lebih sekarang lebih sering pake sendok. Tapi kalo aku dulu. Nenekku sama mamaku kalo makan tu sampe sekarang masih lebih suka pake tangan daripada sendok. Jadi sayur, atau sama janganan lodeh atau apa itu kan ada kuah toh, tetep pake tangan. Meskipun itu ya kayak susah, tapi mereka lebih *prefer* pake tangan Vin.

Nggak tau kenapa. Kayak ngerasa mungkin kalo makan pake tangan tu lebih nikmat. Aku kadang juga ngerasa “oh iya makan pake tangan, aku lebih sering makan pake tangan waktu itu”. Ngikut kebiasaannya mereka.

P Terus kalo misalnya kebiasaan-kebiasaan perempuan di desamu yang memang beda banget sama di tempat kuliahmu sekarang?

M Ini, kalo mereka mandi, bukannya mau menghina sih. Rumah disana tuh kan masih nggak terlalu bagus kan. Jadi, kamar mandi tu masih ada yang bener-bener terbuka, tertutup setengah gini, atau yang cuma pake korden begini kan. Mereka jaman dulu nggak ada mesin cuci atau apa, kan nggak punya alat elektronik yang bagus kan. Cuci di kali, abis itu kayak atau maaf ya, BAB (buang air besar) atau pipis tu di kali. Aku sampe pertama kayak “ihh orang itu kok di kali ya”. Soalnya kan rumahku ditempat nenekku tu tergolong udah yang bener-bener modern. Mereka tu yang kalo masuk lagi ke dalam desa-desa, kan aku masih sering keliling, ke tetangga-tetangga gitu mereka tu masi sering kayak gitu. Jadi aku kalo lewat gitu mereka lagi jongkok di kali yaudah biasa aja, lewatnya biasa. Mau cewek, mau cowok. Serious. Kalo cewek mungkin ke kali masih ditutupin pake kemben. Apalagi anak-anak kecil, mereka lari-lari telanjang udah biasa kita liat. Bener-bener udah lari-lari.

P Terus selain itu, misalnya dari sikapnya mereka ada yang beda sama kamu di Surabaya ini nggak?

M Mereka tu lebih, mungkin kalo masih SD, mereka agak bandel ya. Tapi kalo udah semakin besar, mereka tu lebih santun. Mungkin karena kita kuliah atau apa, jadi kita kayak peduli sama diri kita sendiri. Kalo mereka tu karena *mindset*-nya muda udah harus nikah, nah itu tu. Jadi mereka jadi lebih jaga anak atau apa gitu, lebih lemah lembut atau gimana gitu perempuannya. Nggak kayak kita yang mungkin udah di kota, beda.

P Kalo misalnya kan kamu *multiculture*, temenan sama anak-anak *multiculture* kan udah dari SMA, trus apa bedanya sama anak-anak *multiculture* di kuliah?

M Hampir nggak ada bedanya sih. Malah aku kayak ngerasa wih ternyata Indonesia ni banyak banget ya sukunya. Tapi aku masih *amazed* aja sih,

kayak “wah seneng sih punya temen banyak *culture* gini”. Soalnya bisa tuker pikiran, bisa ngerti kebudayaannya mereka tu masing-masing kayak gimana, seneng sih, seneng pol.

P Terus, kalo dari kamu kuliah selama ini, ada nggak pelajaran, bukan cuman matakuliah aja, tapi secara umum ya. Kayak misalnya ada pembelajaran perempuan harus kayak gini, kayak gini, berbeda dari pemahaman yang masa lalu, ada gak?

M Ada, media budaya. Kelas itu kan yang ngajarin kita kalo ternyata mendobrak stereotip.

P Contohnya dobrakan itu kayak gimana?

M Ternyata perempuan tu gak harus tinggal diam di dalam rumah atau apa. Akhirnya pikiranku tu kebuka. Biasanya perempuan digambarkan sebagai yang kayak gini “oh ternyata perempuan bisa memimpin”.

P Oh berarti misalnya dulu udah kebuka tapi belum kebuka banget gitu ya?

M He’eh jadi kayak cuma ya udah tau aja. Tapi kan gak tau teorinya.

P Pas sampe sini baru tau?

M Iya udah tau teorinya dan prakteknya secara langsung.

P Selain itu, kamu udah sampe bisa praktekinnya gak?

M Aku kalo praktekinnya sih, mungkin aku pernah dipercaya jadi ketua sebuah acara.

P Apa nama acaranya?

M Oh Festiv ta?

P Namanya Festiv doang?

M Nama besar acaranya Festiv, tapi dalam acaranya ada sub-subnya. Festiv itu aku ketua 2016 kalo gak salah.

P Terus kalo diliat-liat berarti kamu ni pendidikan sama keluarga paling berperan penting?

M Lingkungan. Maksudnya lingkungan keluarga sama lingkungan sekolah menurutku, yang paling penting. Yang buat aku sekarang jadi kayak gini.

P Terus ini Mel, kebiasaan dari Tionghoa apa yang untuk perempuan secara khusus? Yang beda dengan orang lain yang sampe sekarang kalian masih nganut?

- M Kalo secara khusus di perempuan kayaknya gak ada ya Vin. Biasanya tu kayak misalnya anak-anak. Anak-anak tu secara langsung, jadi mau cowok atau cewek sama. Misalnya waktu kecil ada adat tahun baru Cina, yang anak-anak harus “pai-pai” (Mel mencontohkan gerakannya) ke orang yang lebih tua. Bukan berarti karena kita ingin begini-begini (pai-pai) mau minta angpao, enggak. Kayak mengucapkan selamat tahun baru dengan cara yang kayak gini. “Kyonghi, kyonghi” kayak gitu (Mel mencontohkan gerakannya).
- P Kamu kan sodaraannya tu 3 orang semua perempuan (Mel mengganggu menandakan setuju). Ada yang mimpin? Siapa? Terus kalo misalnya klesnya (tidak cocok) kayak gimana?
- M Dalam bertiga ini, pemimpinya ya aku. Soalnya aku anak pertama. Padahal sebenarnya tu aku gak punya jiwa kepemimpinan. Tapi begitu udah dirumah, terpaksa mau gak mau akhirnya muncul. Mamaku aja kalo nanganin adekku berdua tu kadang gak cukup, kayak masih kewalahan. Soalnya mereka bandel. Yasudah jadi aku yang bantuin mama. Oh satu lagi ni, budaya Jawa yang susah hilang.
- P Apa?
- M Sungkan. Sungkan itu kayak misalnya kita kalo bertamu ke rumah orang kan, mereka tu selalu kayak “silahkan, masuk-masuk”, “ya gak usah, gak usah” trus masuk. Misalnya kita mau copot sandal kan “oh gak usah, gak usah”, “oh gakpapa, gakpapa”, padahal aku sebenarnya tau kan aku lebih baik pake sandal. Kenapa? Misalnya kayak dalam rumah itu kotor atau dingin lantainya, kayak gitu. Nah tapi karena budaya sungkan itu seharusnya ya perempuan tu gak pake, kayak kita bertamu di rumah orang tu gak boleh pake sandal kayak gitu. Trus habis itu misalnya mau disuguhin sesuatu, “tak ambil minum ya”, “oh nda usah nda usah”. Tapi dalam hati sebenarnya pengen, tapi “oh nda usah repot-repot” gitu. “loh ndapapa”, “oh nda usah”, tolak dua tiga kalo gitu baru akhirnya “oh yaudah ndapapa.” Akhirnya baru disuguhin kayak gitu. Trus kalo mau minum aja kalo mau ngambil tu “aduh” kayak liat dulu orangnya lebih tua tu udah minum belum, kayak gitu. Kalo anak kecil yang langsung minum

ya anak ini kayak gak sopan ya, kurang ajar ya. Kita tu harus ngeliat orang tua yang lebih dulu yang minum, baru kita ngikutin.

P Misalnya dalam rumahmu nih, pas udah SMA, itu kamu hidupnya itu kan papamu sendiri yang jadi laki-laki di dalam. Peranannya itu, ada peranan yang berbeda pada umumnya atau?

M Nah ya itu, papaku masak. Iyo, soalnya mamaku gak bisa masak kan. Papaku tuh udah terbiasa dulu tu hidup merantau, makusdnya pindah-pindah kota gitu loh dan bisa masak sendiri. Akhirnya karena mamaku gak bisa masak, mamaku ngelakuin hal lain, kayak misalnya nyuci, nyapu, ngepel, setrika. Lah kalo masak emang khusus papaku. Tapi kalo nyuci-nyucinya semua mama tetap, kecuali masak aja. Tapi dua-duanya tetep bekerja.

P Trus kalo kalian yang anak bertiga, perannya gimana?

M Kalo kita, kita cuma bantu. Misalnya orangtua ni ya “cuci piring ya”, “iya”, “ngepel ya”, “iya”, “nyapu ya”, “iya”. Tapi kadang kalo misalnya, untung orangtuaku tu paling pengertian, misalnya ngeliat “ini cuciin ya”, “oh iya”, “ma tapi aku ini besok ada ulangan”, “oh iya nanti ae wes gakpapa”. Maksudnya boleh, kayak gitu. Tapi mama papaku, orangtuaku tu orangnya mendisiplinkan aku sih sama adek-adekku. Kita udah diajarin pokoknya habis selesai makan, piring masing-masing harus cuci. Itu jadi kebiasaan sampe sekarang. Jadi kalo misalnya kita habis makan, kita gak cuma langsung letakkin aja di dapur gitu, gak boleh. Sama mamaku tu pasti dimarahin. Malah kalo bisa “kalo kamu gak cuci piring, nanti malem kamu cuci piring satu rumah”. Itu hukumannya, soalnya kamu gak mau nyuci, kecuali kamu punya alasan tertentu atau khusus yang menyebabkan kamu gak bisa cuci piring. Misalnya kamu udah terlambat, buru-buru ke sekolah, akhirnya kamu langsung harus pergi, kayak gitu. Ya itu mamaku gakpapa. Tapi punya e papaku ya masih dicuciin sama mamaku. Tapi kadang papaku cuci sendiri, gantian. Tapi kalo kita anak-anaknya harus nyuci sendiri, udah dibiasain. Seenggaknya cucilah piring makanmu sendiri, kan kamu yang pake, kamu yang bertanggung jawab atas barangmu ini.

- P Kalo sifatmu di rumah tu kayak gimana? Selain yang mimpin adek-adekmu?
- M Jujur sih aku agak pemaarah mungkin, lebih tempramen, agak lebih tinggi. Soalnya apa, adekku nggak dengerin aku kadang. Jadi mau nggak mau pake nada tinggi, marah sudah, marah. Ya sudah marah, semua kata-kata kotor kadang keluar.
- P Lalu (sambil tertawa)?
- M Iya bener. Sampe kataku tu “woi cuci” aku bilang.
- P Trus adekmu yang dua itu?
- M Nah ni lagi sifatnya paling beda. Yang satu ni yang adekku pertama ku nih udah kuliah kan, di kedokteran, baru masuk semester pertama ini. Sekarang jalan kedua. Itu tu emang karna anaknya pinter pol. Jadi anaknya tu *introvert* banget. Dikit-dikit belajar, dikit-dikit belajar, dikit-dikit belajar tetep. Ya meskipun kadang main HP.
- P Ini anak yang kedua?
- M He’eh. Nggak ada ulangan besoknya, belajar tetep. Herankan? Aku juga bingung kenapa.
- P Terus?
- M Makanya dia pinter. Aku sampe heran kenapa ni anak bisa belajar terus. Otaknya gak pecah? Dia tu pergi sama temen-temennya kalo bener-bener udah jenuh, kayak bener-bener pingin atau apa. Aku pernah tu ya waktu mau ujian UTS atau UAS itu ya, gak tidur demi belajar.
- P Siapa?
- M Adekku. Trus kalo SP (semester pendek) di universitasnya adekku beda sama yang di Petra. Kalo kita di Petra kan SP kan selama kita liburan berapa bulan kan dimanfaatin kan buat SP? Ditempatnya adekku tu enggak. Jadi misalnya kamu mau SP gitu ya, kamu tau kuliahnya cuma berapa hari? Dua hari.
- P Iya?
- M Iyo, jadi tiga hari kan. Dua hari ni belajar, seharusnya ujiannya. Buat memperbaiki nilai, kayak remidi gitu. Jadi pernah ya adekku dapet nilai B Vin, B. Dia mau naikin jadi A, ya Tuhan. Aku bilang “kamu nggak eman

ka? Maksudnya kamu ini ni buang uang ya”, meskipun nggak mahal sih. Tapi buang-buang tenagamu untuk belajar lagi, sedangkan kamu tu udah dapet B. Trus kamu tau, dia jawab apa? “Ce, B itu loh 70”, “lah terus?”, “jelek ce”, “bagusmu tu berapa?”, “ya 90 to, A”. Ya terserahlah aku cuma, belajar sana.

P Terus yang kecil ini?

M Itu sifat paling mirip sama aku. Pemalas (sambil tertawa). Maksudnya orangnya santai, kalo udah dapet segini yang penting ya udah B, gak perlu ulang-ulang lagi, males.

P *I see.*

M Jadi yang paling kecil tu mirip banget sifatnya sama aku. Dari tanggal lahir sama.

P Oh tanggal lahir sama ya?

M Sama Vin, mamaku sengaja. Padahal ya, waktu aku masih kecil toh, begitu dia lahir, aku seneng tuh. Begitu dia udah umur setahun, benci.

P Kenapa?

M Jadi ceritanya, kan aku kalo ulang tahun sama dia kan bareng toh. Selama inikan aku selalu ulang tahun sendirian. Jadi kue tart ya khusus buat aku. Adekku ya beda bulan kan khusus buat dia. Begitu ini anak kecil lahir ni, perempuan satu kecil ni lahir, ulang tahun sama kayak aku toh.

P Bulan juga sama?

M Sama, 12 April, sama. Cuma aku 12 April 96, dia 12 April 2002. Mamaku sengaja sama-samain gitu. Terus begitu ulang tahun, kalo ditempatku ya, kalo ulang tahun anak pertama, harus yang lebih besar. Besar-besaran. Kalo udah setahun tu udah paling heboh gitu loh, perayaan setahun. Biasanya tiap tahun aku dapet kue tart, ulang tahun dirayain cuma khusus buat aku, sekarang aku harus bagi dua. Sedih. Aku pernah nangis gara-gara itu. Aku marah sama mamaku. Bayangin kue tart yang besar kayak gitu tu cuma ada tulisan adekku. Siji Vanessa itu. Sedangkan namaku gak ada sama sekali. Umurku pun gak tetancap disana. Aku tu paling buenci waktu itu. Aku paling marah. Aku sampe, aku benci punya adek, apalagi tanggal lahir yang sama. Aku paling buenci sama adekku itu.

- P Trus mamamu bilang apa?
- M Mamaku cuma bisa nenangin aku sih, cuma kayak “loh kan kamu selama ini udah pernah toh, ulang tahun, kamu loh 6 tahun, ini loh kamu udah sendiri. Sekarang giliran adeknya” kayak gitu. Mamaku bilang gitu. Tapi kan masih kecil ya, gak ngerti apa-apa. Aku marah, aku paling marah sama adekku. Kayak aku ngeliat Tuhan kenapa sih aku punya adek? Kenapa sih adekku pertama cewek, aku tu du pengennya cowok soalnya. Soalnya udah punya adek cewek kan, pingin punya cowok. Trus kedua, kenapa dia lahir sama kayak aku? Kayak aku ngerasa ini ni gak adil buat aku. Yang biasanya buat aku, kok sekarang aku harus bagi dua.
- P Sampe sekarang kebawa gitu ya? Maksudya bagi dua gitu?
- M Sekarang untungya enggak. Maksudnya ya tetp dibagi dua, kan tanggal sama yaudah perayaan bareng. Tapi aku udah gak punya pemikiran kayak dulu lagi. Yaudah gakpapa. Kayak dulu kan, adu aku paling inget tu kue tart yang besar-besar itu cuma buat dia. Padahal dulu aku ulang tahun ku yang pertama tu nggak sebesar dia, kayak gitu loh. Dan aku iri, aku tu orangnya irinya disana. Padahal kalo aku dibanding sama adekku yang misalnya adekku lebih pinter tu, aku gak iri. Tapi begitu hal kecil kayak gini ni aku iri, gak tau kenapa. Ya wes itu khusus tok. Habis itu berikut-berikut aku ngerasa enggak, karena waktu itu ikut emakku kan, udah ikut nenek. Jadi waktu dia ngerayain ulang tahun kedua, ketiga ya rayain aja, aku rayain sendiri sama emakku. Tapi ya seharusnya anak itu gak boleh dititipin ke nenek ataupun siapa. Maksudnya dititipin boleh kalo misalnya kamu orangtua lagi sibu kerja. Gak boleh sampe bertahun-tahun gitu, kenapa? Karena aku ngerasa kayak dampaknya tu sampe sekarang. Kalo aku.
- P Kenapa?
- M Aku ngerasa aku kurang deket sama saudaraku kandung daripada saudaraku yang sepupu ini Vin. Bayangin aku kalo curhat atau apa tu lebih ke sepupuku yang perempuan ini loh, ceceku sepupu. Daripada ke adekku. Sampe merekapun akhirnyapun gak terbuka sama aku. Mereka lebih sering berdua, kayak cerita-cerita berdua tu sampe aku ngerasa “loh

mereka gak cerita ke aku ya.” Sekarang aku ngeliatnya mereka berdua terus, kayak aku ngeras “iya ya aku gak deket ya sama mereka”, trus aku juga gak deket sama orangtua ku sendiri. Kayak aku ngerasa adekku bisa lebih deket sama orangtuaku ketimbang aku. Soalnya emang cuma ketemunya seminggu sekali waktu itu kan. Habis itu juga jarang ketemu. Habis itu lebih deket sama nenek. Jadi ya aku ngerasa dampaknya sampe sekarang sih. Sebaiknya tu jangan meskipun lebih bahagia sama nenek, jangan kalo aku bilang. Soalnya kayak ngerasa adekku aja kalo ada apa-apa gitu ya, ya biasa kan anak kecil kan sukanya bisik-bisik gitu. Dia cuma cerita ke adekku yang satunya ini, dia gak cerita ke aku, kayak gitu. “Duh apa sih ce, cece tu mau tau ae”, kayak gitu. Aku ngerasa duh sakit hati aku. Janganlah, aku bilang itu dampaknya deh sampe sekarang aku kerasa pol.

P Oke, sejauh ini udah lengkap Mel

Transkrip Wawancara Informan 2

Berikut adalah hasil wawancara antara peneliti dan informan. Wawancara dilakukan secara informal dan dilakukan pada tanggal

Nama : Kustivah

Usia : 51 tahun

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga *Full Time*

P Tante Ti pernah denger kata *stereotype* enggak?

K Gak pernah

P Gak pernah ya? Kalo misalnya feminim? Kalo tante Ti punya pemikiran tentang kata feminim itu tentang apa?

K Feminim itu maksudnya (berpikir), umpama kalo kerja ya, sampe disitu aja gitu.

P Mungkin kasi lebih spesifik lagi tante Ti? Yang lebih terperinci, maksud feminim itu kayak bagaimana

K Feminim tu kewanitaan, sifatnya lembut

P Lebih ke sifat gitu ya tante Ti? Terus ini aku jelasin ya tante Ti. Kayak *stereotype* ini kayak misalnya pandangan tante Ti sebenarnya udah tau stereotipe ini apa, cuman secara teori, tante itu belum kayak gak tau. Tapi secara praktik sebenarnya tau. Stereotipe itu misalnya tante Ti punya pandangan ke laki-laki, kayak misalnya laki-laki tu kuat, laki-laki tu harus kerja diluar rumah. Terus misalnya perempuan harus tinggal dirumah, harus kerja disini, sini, sini. Nah itu *stereotype*, jadi kayak *stereotype* tu pandangan gitu tante Ti. Terus kalo tante Ti sudah pernah nonton film-film tentang perempuan sebelumnya?

K Sudah pernah

P Contohnya?

K Kartini

P Selain Kartini?

K Film apa ya...

P Kalo tante Ti gak inget judulnya, inget jalan ceritanya saja kayak gimana?

K Oh itu, tapi bukan film, kayak oh mama oh papa itu

P Oh iya. Oh kayak sinetron gitu?

K Iya

P Terus tante Ti motivasi nonton kayak sinetron gitu kenapa tante Ti?

K Ya karena suka

P Apa di dalam sinetronnya yang bikin tante Ti suka? Apakah karena dia punya jalan cerita atau karena tokoh-tokohnya yang mungkin tampan, terus cantik di dalam filmnya atau?

K Ceritanya bagus, pemainnya juga bagus.

P Jadi ada dua alasannya

K Iya

P Kalo film-film selain Kartini, film yang tante Ti nonton yang memang paling menunjukkan penggambaran perempuan itu kayak gimana? Ada gak yang tante Ti nonton?

K Judulnya apa ya, sing nde di TV... (sambil berpikir)

P Ceritanya kayak gimana tante?

K Ceritanya ya kayak perempuan terus disiksa sama suami, gitu

P Trus setelah disiksa sama suami, akhirnya gimana?

K Akhirnya cerai sama suami, trus akhirnya dia menikah lagi, dapet laki-laki yang baik.

P Oh film Indonesia ya?

K Iya

P Kalo menurut tante Ti, film-film yang tante Ti nonton kan, perempuan kayak digambarkan paling lemah, tante Ti?

K Iya

P Nah kalo menurut tante Ti tu, itu setuju sama penggambaran perempuan di film itu atau nggak setuju?

K Nggak setuju

P Kenapa tante Ti?

K Karena perempuan selalu ditindas, selalu dikucilkan gitu

P Kalo menurut tante Ti, harusnya film itu kayak gimana untuk menggambarkan perempuan?

- K Sekarang kan, jaman dulu kan lain ya Vin. Dulu tu kan perempuan ndak sekolah, sekarang perempuan sekolah. Akhirnya perempuan bisa jadi angkatan, bisa kerja, pokoknya bisa segala-galanya. Jadi kedudukannya sama, sama laki-laki gitu.
- P Jadi kalo menurut tante Ti, perempuan kayak di film tu harus digambarkan setara sama laki-laki?
- K Iya, tapi juga ndak boleh berlebihan. Nanti akhirnya terus sama suami kayak “mentang-mentang” gitu kalo orang Jawa bilang.
- P Kalo nggak boleh berlebihan, kenapa tante Ti?
- K Ya nanti akhirnya yang kepala keluarga ini nanti gak dihargai gitu ya
- P Oh jadi tante Ti masih menganggap kalo laki-laki yang akan tetap menjadi kepala keluarga?
- K Iya
- P Kalo misalnya perempuan yang jadi kepala keluarga, menurut tante Ti?
- K Ya kalo menurut Sisilia itu tadi ya, perempuan itu mesti diurutan kedua.
- P Terus?
- K Terus ya, maunya tante Ti ya sama gitu loh, derajatnya sama, tapi ya..
- P Ada perbedaan-perbedaan khusus gitu?
- K Iya. Tapi yang tetep kepala keluarga ya laki-laki
- P Pandangan tante Ti kayak begini apakah emang sudah diajarin dari nenek sama kakek, dari dulu?
- K Iya
- P Atau memang udah pikiran dari sekolah, diajarin di sekolah?
- K Ini pikiran dari dulu, dari orangtua jaman dulu
- P Oh jadi oma sama opa udah ajarin supaya gitu ya?
- K Iya
- P Nah, tante Ti kan sudah nonton film Kartini, menurut tante Ti yang menarik dari film Kartini itu apa?
- K Ya pas jaman dulu tu, anak-anak perempuan ndak boleh sekolah, terus selalu dipingit ndak boleh keluar, terus dijodoh-jodohkan gitu. Terus akhirnya kalo dijodohkan gitu kan ndak sama-sama kenal kan ndak enak.

Akhirnya ya kayak adek-adeknya Kartini jadi istri kedua, jadi istri ketiga, terus akhirnya mereka gak bahagia, gitu.

P Jadi menurut tante Ti tu yang menarik dari film itu tu kayak dia angkat cerita jaman dulu gitu ya tante Ti?

K Iya

P Kalo diliat, kan ceritanya beda sekali dengan cerita jaman sekarang yang umumnya, kenapa sampe tante Ti bilang itu unik?

K Unik itu, ya, orang jaman dulu itu memang ndak boleh ketemu sama calonnya itu. Jadi langsung dijodohkan gitu.

P Menurut tante Ti, film Kartini yang tante Ti nonton, tante Ti inget yang pas dia itu memerintah adek duanya. Kan ada kejadian yang adek duanya Roekmini sama Kardinah masuk kamar pingitan, terus dia perintah adek-adeknya untuk menyembah dia. Kayak kalian sungkem-sungkem ke aku. Nah, itu kan kalo diliat-liat perempuan biasanya tu yang diperintah. Tapi disini distereotip kan biasanya orang-orang menilai kalau perempuan itu yang harusnya diperintah, bukan memerintah. Tapi disini Kartini yang memerintah adek-adeknya supaya menyembah dia. Kalo menurut tanggapan tante Ti bagaimana?

K Kartini kan anak pertama, jadi dia kepingin dia hormati, supaya adek-adeknya tu nurut sama dia. Tapi Kartini bilang, ndak usah, kalian itu saudara, jadi nggak perlu disungkem-sungkem, disembah gitu.

P Itu kan Kartini yang memerintah adek-adeknya, menurut tante Ti, itu sebenarnya bagus untuk dilakukan, misalnya memerintah adeknya semena-mena kayak gitu atau gak bagus?

K Kalo dulu sih pasti ya, tapi kalo sekarang adek itu yo sudah kayak teman gitu.

P Jadi kalo dulu tu nggakpapa?

K Iya ndakpapa

P Terus kalo sekarang?

K Ya boleh sih, tapi jangan terlalu gitu, jangan berlebihan

P Kenapa tante Ti?

K Ya jaman sekarang kan jaman lain sama dulu

- P Oh kayak disini semua lebih setara gitu ya?
- K Iya, jadi saudara gitu ya sudah kayak teman
- P Walaupun ada perbedaan umur nggak jadi masalah? Misalnya harus kayak ngomong lebih santai gitu-gitu
- K Iya, supaya yang lebih tua ini ya dihargai. Kalo kayak manggil “kakak” gitu
- P Terus kalo tante Ti sama saudara-saudaranya tante Ti yang disini, biasanya ngomong-ngomong santai atau harus sampe kayak sesopan kayak film Kartini gitu?
- K Ndak, santai aja
- P Terus gimana tanggapan dari oma sama opa? Kalo misalnya tante Ti sampe ngomong udah kayak teman sebaya gitu? Itu oma sama opa marah atau enggak?
- K Nggak, biasa
- P Berarti oma sama opa udah biasa sama perbedaan jaman gitu?
- K Iya
- P Jadi untuk tante Ti, yang sekarang itu kayak nggak normal kalo misalnya dia memerintah gitu ya?
- K Iya
- P Kalo dilihat, Kartini selain memerintah, dia juga menerima perintah dari Romo, yang dia punya papa itu. Nah kalo menurut tante Ti itu setuju atau misalnya dia terima perintah dari ayahnya gitu gak?
- K Ya setuju, tapi ya yang diperintah tadi, Kartini suruh nikah untuk jadi istri ketiga apa kedua tadi, ya Kartininya kan ndak setuju.
- P Terus menurut tanggapan tante Ti? Kenapa sampe setuju kalo misalnya dia harus menerima perintah dari Romo?
- K Romonya bilang karena dia kan mau jadi Raden Ayu, terus mau dinikahkan sama Bupati Rembang, tapi dia ndak mau soalnya kan jadi istri ketiga. Kalo menurut tante Ti sebutulnya Kartini itu ya mau meneruskan cita-citanya itu, terus akhirnya nggak kesampean.

- P Untuk kasus yang Romonya perintah, terus dia akhirnya ikut. Tante Ti setuju dengan penggambaran kalo misalnya perempuan itu harus menerima perintah saja, gak boleh ngelawan gitu atau bagaimana?
- K Kalo menurut tante Ti ya, Romonya jangan sampe merintah seperti kayak gitu, itukan masa depannya Kartini sendiri. Kartini bilang kan pertamanya tu aku gak mau, terus akhirnya lama-lama Kartini ya mau.
- P Berarti harusnya jangan gitu ya? Kartini jangan terima gitu ya?
- K Iya. Maksudnya ini dijodohkan kan Bupati, lah ini Kartini kan turunan Raden
- P Keturunan bangsawan?
- K Iya bangsawan
- P Terus, tante Ti ingat yang dia punya saudara Kartono yang kuliah di Belanda?
- K Oh yang laki itu?
- P Iya laki itu yang Reza Rahardian peranin
- K Iya
- P Nah kalo diliat-liat kan Reza kan laki-laki, terus Kartini itu perempuan. Reza kasi saran ke Kartini itu kamu harus rajin baca buku ini ini, buka pintu kamarku lalu liat itu ada buku-buku, ambil buku-buku disitu, lalu baca. Nah itu kan dia nerima saran, kalo menurut tante Ti itu bagus untuk dia menerima saran dari laki-laki atau harusnya dia lebih independen, dia harus kayak ikut dia punya keputusan sendiri?
- K Kalo menurut tante Ti ya bagus juga baca-baca bukunya itu. Kan itu kakaknya kan, ya kasih contoh adiknya yang perempuan ini. Supaya nantinya dia bisa pinter kayak kakaknya. Tapi, Romonya bilang nikah aja, jadi gak kesampaian gitu loh. Jadi menurut tante Ti ya bagus juga.
- P Terus kalo menurut tante Ti, disitu apakah ada pengaruh jenis kelamin antara laki-laki sama perempuan. Jadi perempuan itu harus terima-terima dari laki-laki atau sebenarnya itu nggak ada hubungan?
- K Itu kalo jaman sekarang, itu laki-laki kan sama derajatnya, jadi nggak dihubung-hubungkan gitu. Kalo jaman dulu memang perempuan itu ndak

boleh begini, ndak boleh begitu. Tapi kalo jaman sekarangkan laki-laki sama perempuan tu sama saja. Harus pinter.

P Berarti oke-oke saja kalo dia terima saran dari kakaknya?

K Iya

P Terus, Kartini, tante Ti liat dia kalo ikut latihan-latihan yang sungkeman, terus jalan jongkok, itukan ikut tradisi. Tapi diliat-liat dia pas latihan itu nggak mau ikut, dia kayak males gitu toh. Kayak menentang gitu, kayak terlalu ribet sampe dia paling malas. Sedangkan kakak-kakaknya udah kayak ikut, terus mandi bunga, siram bunga. Dia ikut tapi sebenarnya tu nggak mau. Kalo menurut tante Ti apakah Kartini harus ikut adat istiadatnya Jawa, atau keluar dari adat-istiadat Jawa?

K Kalo Kartini yang sekarang itu ya keluar dari adatnya orang Jawa itu. Kalo jaman dulu kan ya memang harus begitu.

P Kalo menurut tante Ti pribadi, itu sebenarnya bagus untuk dilakuin kalo misalnya dia untuk keluar dari, kan adat istiadat itu ada yang sebenarnya keliru, ada yang sebenarnya bener. Nah, kalo Kartini tu dia kan membenarkan yang keliru itu. Kalo menurut tante Ti itu sebenarnya bagus untuk dilakukan apa enggak?

K Itu nggak usah dilakukan, itu terlalu berlebihan. Jadi nggak perlu

P Oh jadi kalo menurut tante Ti itu sebenarnya tradisi itu juga terlalu berlebihan?

K Iya, sungkem-sungkem nunduk-nunduk ya

P Kenapa terlalu berlebihan tante Ti?

K Gimana ya.. biasanya kalo orang Surabaya kan, orang Jawa Jepara to, ya begini saja kalo ada orang menunduk, kalo sampe kayak gini tu ya berlebihan.

P Terus kalo misalnya Kartini akhirnya pindah jadi perempuan modern, trus bener-bener melupakan konsennya sebagai perempuan Jawa, tanpa misalnya Kartini dia sebenarnya orang Jawa, tapi dia lupa semua tradisi tentang Jawa. Terus dia jadi perempuan modern yang memang dengan gaya-gaya modern, kalo menurut tante Ti gimana? Itu apakah memang

harus ada unsur-unsur Jawanya sedikit, atau memang harus sudah lebih modern?

K Ya harus ada unsur-unsur Jawanya, supaya nggak sampe hilang adat istiadatnya dulu

P Kenapa tante Ti?

K Itu kan dia kan asli orang Jawa toh, ya jangan sampe hilang gitu loh.

P Oh kayak istilahnya warisan gitu?

K Iya, kalo sampe ilang sekali, berarti dia sudah melupakan semuanya

P Kayak kacang lupa kulit?

K Iya

P Perempuan itu kan biasanya kalo kehidupan dalam masyarakat, aku juga yakin tante Ti berpikiran kalo perempuan itu selalu penurut. Misalnya ada yang bilang “kamu disini”, “enggeh”, “kamu kesini saja”, “oh ya”, gitu-gitu aja tante Ti. Terus kalo diliat, Kartini juga menuruti perintah dari si Romo, terus menuruti kayak, Romo kan laki-laki tante Ti, terus dia itu menuruti Romo. Tapi kalo diliat-liat ternyata dia punya ibu tiri, dia tu nggak menuruti ibu tirinya. Apa yang dia katakan itu nggak menuruti. Kalo menurut tante Ti, apakah memang perempuan tu udah seharusnya mendengar laki-laki, menuruti laki-laki punya aturan dan gak menuruti perempuan punya aturan atau gimana?

K Menurut Romo tu kalau namanya salah ya nggak usah diikuti, jadi ngikuti yang benar-benar saja

P Terus kalo dia nurutin Romonya, itu bagus?

K Ya ada bagusnya. Tapi, ya itu, dia jadi isteri kedua itu apa

P Jadi tante Ti sebenarnya setuju sama dia nurutin perintah Romo itu apa enggak?

K Gak setuju

P Oh harusnya dia jangan nurutin gitu ya?

K Iya

P Kalo misalnya dia sama mama tirinya, dia kan mama tirinya keras banget sama dia. Terus kalo menurut tante Ti dia punya sifat yang melawan

orangtua kayak gitu sama mamanya, apakah itu memang udah bener untuk dilakuin sama dia, apa sebenarnya itu salah, yang dilakuin oleh Kartini?

K Ya bener Kartini seh, kan mamanya, ibu tirinya kan keras. Jadi dia ndak mau ngikuti perintahnya ibu tiri ya betul.

P Terus itukan memang ada hubungan anak sama orangtua, khususnya itu orangtua perempuan. Tapi, hubungan anak sama orangtua kan harusnya anak nurutin orangtua. Tapi, menurut tante Ti kenapa sampe dia nggak mau nurutin mamanya?

K Ya karena mamanya orangnya kan keras, terus tambah lagi kalo ngomong sama Kartini, nggak pernah Kartini tu kayak disayang gitu loh, gak pernah. Dia selalu keras.

P Kalo tante Ti kebiasaan dirumah, kalo sama oma sama opa, itu biasanya kayak gimana? Misalnya oma sama opa itu agak keras sama tante Ti, atau gimana?

K Kalo oma sama opa disini orangnya ndak keras sih

P Oh kayak biasa-biasa aja?

K Iyo, biasa

P Terus tante Ti?

K Yo tante Ti biasa aja gitu

P Oh jadi mungkin karena kebiasaan oma sama opa, jadi membentuk tante Ti punya pemikiran kayak begitu?

K Iya, ndak pernah keras mendidik anak-anaknya

P Siap. Tante Ti, biasanya kan perempuan itu harus nunjukin rasa hormat. Terus kayak ke laki-laki, ke orangtua. Terus kebiasaannya juga perempuan itu menghindari tatap mata yang secara langsung ke laki-laki. Tapi kalo diliat-liat di Kartini, dia juga sesuai dengan apa yang biasanya orang pikir. Kalo misalnya orang sampe dia kayak menyembah dia punya Romo, sampe nunduk-nunduk dibawah itukan. Itu kan sebenarnya bukan kayak tradisi, itu sampe dia menyembah gitu harusnya bagus untuk dilakukan apa enggak?

K Ya bagus juga sih. Karena dia merasa hormat sama Romonya kan. Terus yang ndak bagusnya ini, ya disuruh kawin itu. Terus tambah lagi kan kalo

orang dulu tu mesti dipingit, ndak boleh keluar rumah kalo ndak perlu sekali.

P Terus tante Ti, berarti untuk dia menyembah-menyembah Romo itu biasa-biasa saja untuk dilakukan? Bukan suatu kesalahan atau suatu hal yang keliru gitu?

K Iya

P Kalo dilihat-lihat, Kartini juga menghindari tatap mata. Kayak misalnya dia sama pas Bupati Rembang datang ke pendoponya, itukan dia berhadapan sama Bupati Rembang, tapi dia gak berani liat Bupati Rembang punya muka. Kalo menurut tante Ti tu emang udah tradisi, trus itu udah normal untuk dilakuin, atau sebenarnya itu harus diubah?

K Itu harus dirubah, karena sekarang kan jaman modern. Ya laki-laki sama perempuan tu sudah biasa gitu loh. Kalo jaman dulu kan memang gak boleh natap laki-laki. Iya nanti kalo jadi suamimu, kalo ndak?

P Oh berarti, kenapa sampe salah untuk aturan kayak gitu?

K Ya kalo jaman dulu tu kan memang ndak boleh

P Karena aturannya paling ketat gitu ya?

K Iya

P Terus pertanyaan mengenai dia punya sifat. Kalo perempuan itu kan paling kayak mudah emosional kan tante Ti? Dibandingkan dengan laki-laki, perempuan tu kayaknya paling gampang nangis. Dikit-dikit nangis, dikit-dikit nangis. Sedangkan kalo cowok kan sampe masalah kayak gimanapun, kayak susah untuk nangis. Itu kan dia juga gampang nangis, kalo menurut tante Ti itu normal-normal untuk seorang perempuan lakuin apa nggak?

K Ya normal kalo perempuan nangis, ada masalah apa nangis.

P Kenapa tante Ti?

K Ya karena merasa sedih, opo saat terharu dengan masalahnya

P Kenapa kalo misalnya laki-laki sampe sedih, tapi dia nggak bisa ungkapin rasa sedihnya? Kenapa perempuan tidak bisa kayak laki-laki untuk sampe bisa kontrol kesedihan. Menurut tante Ti kenapa?

- K Ya ada juga perempuan yang kayak gitu. Ndak bisa nangis ada juga. Tapi kalo memang kebanyakan sih, kebanyakan itu ya nangis itu. Kalo nangis itu rasanya lega gitu.
- P Oh jadi memang udah normal kalo untuk perempuan nangis gitu ya?
- K Iya
- P Terus ada gak tante Ti pernah dapetin orang yang misalnya sampe masalahnya udah bertumpuk-tumpuk tapi, perempuan tapi tetap bisa kontrol dia punya emosi biar jangan nangis?
- K Ada
- P Itu kayak gimana tante Ti?
- K Kayak perempuan tomboy itu
- P Oh siap. Itu ada disekitar tante Ti atau?
- K Ada teman
- P Oh, oke. Terus kalo diliat perempuan digambarkan kayak paling lembut gitu kan tante Ti, sama anak-anak itu dia paling *care*. Terus di Kartini juga kan kayak gitu. tante Ti ingat yang dia pulang dari tempat pahatan ke pendopo pake kereta itu. Lalu anak-anak lari bawa oleh-oleh bengkoang, terus pas disuruh bawa, anak-anaknya kan minta terima kasih karena gara-gara dia, orangtuanya tu langsung sukses banyak pesanan ukiran-ukiran. Terus dia tu kayak paling baik, paling lembut ke anak-anak. Menurut tante Ti, perempuan memang udah seharusnya lembut atau enggak?
- K Ya seharusnya lembut
- P Terus kalo misalnya ada perempuan yang keras gimana tante?
- K Perempuan yang keras ya anak-anak mau deketin, takut
- P Harusnya lembut gitu ya?
- K Iya, supaya anak-anak itu datang semua
- P Terus misalnya Kartini digambarin di dalam film itu kayak, pas anak-anak bawa oleh-oleh, Kartini malah “oh yaudah terima kasih, sini-sini kasi cepet. Terus cepet pulang sudah, jangan deket-deket lagi”. Kalo misalnya Kartini digambarin kayak gitu dalam film, menurut tante Ti gimana?
- K Terus anak-anak nanti takut (sambil tertawa)

- P Oh jadi alasan utamanya itu, memang harus jadi contoh ke anak-anaknya gitu?
- K Iya, lemah lembut sama anak-anak ini. Kartini yang yang lemah lebut, jadi anak-anak itu senang sama Kartini gitu.
- P Kalo ada alasan lain lagi selain itu tante Ti?
- K Alasannya ya Kartini mbantu anak-anak yang miskin gitu
- P Siap. Kalo diliat-liat nggak semua kebiasaan yang memang kita liat di perempuan itu ada di Kartini. Biasanya kan perempuan tu gak agresif, tapi Kartini tu agak agresif. Contohnya itu pas yang dia tidur, Kartini yang masih kecil di awal film itu kan dia kayak dipaksa keluar sama kakak laki-lakinya yang dua, keluar tinggal dirumah depan di pendopo. Dia gak mau, dia mau tinggal sama mamanya saja, yang Ngasirah itu. Tapi yaudah kakaknya itu paksa, akhirnya kakaknya itu tarik sampai gendong dia. Tapi dia agresif sampe dia gigit pundak kakaknya. Sampe kakaknya itu udah kayak mau sakit-sakitan gara-gara digigit. Kalo menurut tante Ti emang perempuan udah seharusnya untuk se-agresif itu apakah normal apa nggak normal?
- K Ya kalo sudah kayak gitu kan (sambil tertawa), perempuan kan normal gak sampe kayak gitu. Disini Kartini kan masih kekanak-kanakan. Jadi ya mungkin sudah dewasa jadi biasa, mungkin punya sifat kayak gitu.
- P Berarti kalo yang diawal itu, karena seperti kekanak-kanakan jadi normal atau?
- K Normal
- P Oh jadi biasa-biasa aja?
- K Iya
- P Terus kalo misalnya orangtuanya sampe kayak gitu, orangtuanya biarin, menurut tante Ti? Biarin supaya dia tetep agresif gitu, menurut tante Ti itu baik apa enggak?
- K Ya supaya dee itu apa namanya, untuk menjaga dirinya sendiri
- P Kalo selain itu? Ada alasan lain lagi tante Ti?

- K Ya nanti kan pelan-pelan dia bisa perubahan, kan waktu itu masih kekanak-kanakan. Ya sapa tau nanti sudah menginjak remaja, sudah dewasa, dia bisa berubah.
- P Perempuan kan digambarkan kayak paling ekspresif, kayak misalnya dia seneng ya dia kayak senyum, tertawa, kayak paling girang gitu. Terus kalo dia sedih ya, dia paling gampang nunjukin muka sedih. Kalo dibandingkan laki-laki kan, laki-laki jarang. Kalo misalnya seneng gak sampe kayak gila-gilaan kan. Dia kan kalo disitu kalo seneng, senengnya itu ditunjukin banget. Terus kalo sedih memang dia kayak raut mukanya paling bersedih. Kalo menurut tante Ti itu normal untuk dilakuin perempuan apa enggak?
- K Normal, kan kita kadang ada masalah. Ada senang, ada duka kan. Jadi kita nunjuin ekspresi-ekspresi wajah-wajah gitu. Umpama tante Ti sendiri ya ada opa meninggal ya tante Ti jadi nangis, sedih kan. Terus kadang masalah itu sudah lewat, terus kadang masa bahagia lagi, jadi senang gitu. Ya ketawa, senyum gitu.
- P Padahal tante Ti bilang itu untuk normal-normal dilakuin perempuan, tapi ternyata jaman sekarang itu perempuan udah harus sama rata dengan laki-laki. Otomatis kalo laki-laki enggak mudah untuk nangis, gak mudah untuk kayak kegirangan gitu berarti perempuan gak harus kayak gitu? Kalo menurut tante Ti apakah setuju untuk pendapat kayak gitu apa enggak?
- K Setuju
- P Terus kenapa sampe misalnya perempuan tante Ti tadi bilang, perempuan harus nangis? Kayak misalnya normal-normal aja kalo nangis.
- K Melepaskan yang ada di hati, terlalu terharu
- P Jadi kayak kaitannya sama batin gitu ya?
- K Iya
- P Siap, oke tante Ti. Terus Kartini sebagian besar menunjukkan kayak gitu sih tante Ti. Misalnya dia kalo sayang mamanya, dia bilang paling sayang. Berarti itu normal-normal aja untuk perempuan nunjukin perasaan atau enggak boleh?
- K Normal. Ya memang normal kan waktu terakhir Kartini mau nikah kan, itu tau kalo itu mamanya itu yang kayak jadi pembantu kan. Jadi ya wajar

kalo dee datang ke orangtua kandungnya. Terus ya merasa terharu, sedih, karena dia sudah diboyong sama calon suaminya

P Iya tante Ti. Terus menurut tante Ti, contoh perempuan sekarang yang udah sama kayak laki-laki tu apa contohnya?

K Ya kayak kerja ya. Pekerjaan yang kalo sekarang itu ada polri, polwan, terus ada dokter juga, pokoknya yang bisa dikerjakan laki-laki, dikerjakan perempuan juga . Derajatnya sama gitu

P Terus kalo misalnya yang laki-laki, nah tante Ti ini aku mau kasi contoh kasus. Ada temenku ini, dia ini punya orangtua tapi peran antara papa sama mamanya itu kebalik tante Ti. Jadi, kayak papanya itu dirumah, papanya yang bersih-bersih rumah, papanya yang masak-masak. Sedangkan dia punya mama ini yang kerja diluar, lalu mamanya ini yang menafkahi, kasi uang ke papa buat belanja ini, belanja itu, masak ini, masak itu. Kasih uang ke anak-anak buat kebutuhan ini, kebutuhan itu. Menurut tante Ti, itu normal atau enggak?

K Mau dibilang normal tapi yang kerja kan perempuan, kalo laki-laki dirumah

P Jadi istilahnya tu kepala keluarganya tu dari ibunya, bukan bapaknya, menurut tante Ti?

K Kayak film terbalik itu (sambil tertawa)

P Kalo itu, harusnya gimana menurut tante Ti?

K Ya memang kalo ada alasannya gitu yang laki-laki kenapa kok dirumah, ya mungkin di ndak kerja, ndak punya pekerjaan. Jadi sekarang yang kerja isterinya. Mungkin dee di PHK kah, apa. Jadi dia nggak kerja.

P Kalo misalnya tanpa alasan yang tante Ti prediksi? Menurut tante Ti secara umum itu sebenarnya normal untuk dilakuin sebagai satu pasangan apa nggak?

K Nggak normal sih. Soalnya kan laki-laki kerja pekerjaannya perempuan ya toh. Terus yang perempuan kerja cari uang

P Tapi kan kalo tante Ti tadi bilang kan sekarang masa modern, perempuan udah harus setara dengan laki-laki. Tapi pas disini tante Ti bilang kalo sebenarnya itu gak normal? Menurut tante Ti?

- K Lah iyo, laki-lakinya tu ya nganggur, tapi jangan lama-lama gitu
- P Oh kayak misalnya ada batasan gitu ya? Jangan sampe terlalu berlebihan?
- K Iya, kalo dee nganggur terus lak yang istrinya kerja ini terus dee malah gak dihargai sama istrinya nanti
- P Berarti istilahnya kayak memang perlu ada perempuan harus setara sama laki-laki, tapi ada batasannya gitu?
- K He'em (menandakan iya)
- P Siap tante Ti

Profil Kustivah

- P Untuk sekarang tante Ti udah masuk umur?
- K 51
- P Nama lengkapnya tante Ti?
- K Kustivah
- P Tante Ti itu masa kecilnya kayak gimana, bisa ceritain?
- K Tante Ti waktu masih kecil ditinggal, papa sama mama kerja sama saudara. Tinggal sama nenek, kakek gitu. Terus sampe tante Ti nikah, punya suami. Ya waktu itu kan sekolah kayak biasa gitu. Kehidupannya tante Ti ya kurang gitu loh. Jadi ya sekolah yang deket-deket sini. Ditinggal mama papa kerja itu terus yang namanya kehidupan itu ya makan seadanya, jajan ya seadanya, gak berlebihan kayak anaknya orang-orang. Tapi tante Ti selalu bersyukur karena tiap hari bisa makan, tiap hari bisa sekolah. Itu kehidupannya tante Ti.
- P Terus tante Ti asli orang Surabaya?
- K Asli orang Surabaya
- P Opa juga asli orang Surabaya?
- K Orang Surabaya
- P Oma juga sama?
- K Iya sama
- P Jadi tante Ti memang benar-benar asli dari Surabaya ya?
- K Iya
- P Terus tante Ti waktu kecil itu, kebiasaan misalnya oma sama opa itu sering ngajarin apa buat tante Ti yang paling tante Ti ingat sampe sekarang?
- K Ya itu, sopan santun sama orangtua itu harus hormat, itu yang selalu diingat
- P Terus selain itu?
- K Pokoknya jangan pergi malam-malam, pulangnyanya jangan malam-malam
- P Terus kalo misalnya tante Ti ada buat kesalahan sama opa sama oma, terus cara opa sama oma buat ngedidik buat jangan nakal lagi gimana?

- K Pernah tante Ti itu jalan kaki sampe di kenjeran sana, cari buah blewah itu loh. Blewahnya buanyak tinggal ngambil gitu. Trus sampe pulang bawa buanyak, tante Ti dimarahi “kamu mencuri ya”, “ngak mencuri, ini ketemu di jalan tak ambil”, “sama aja mencuri.”
- P Terus apa katanya opa sama oma?
- K Terus “awas besok lagi diulangi lagi tak laporkan ke polisi ya”, tante Ti takut. Namanya anak segini urusan sama pak polisi kan takut. Ya nggak ngulangi lagi.
- P Tante Ti kan misalnya cuman ditegur sama opa oma, tapi kalo misalnya ada dampak ke fisik gitu nggak? Kayak misalnya orangtua pukul atau gimana?
- K Nggak sampe
- P Tante Ti SD-nya di?
- K Sini dekat jalan salak sini
- P Nama SD-nya apa?
- K SD Negeri Jl. Salak gitu aja
- P Tante Ti punya masa SD itu, kalo tante Ti masih inget, itu tu ada orang dari luar pulau, luar kota, apa sebagian besar orang Jawa?
- K Sebagian besar orang Jawa
- P Kalo pertemanan di masa SD tu kayak bagaimana tante Ti?
- K Ya biasa-biasa saja gitu, ndak sampe kayak teman dekat terus sampe main dirumah, sampe tidur dirumah, ndak. Ya cuma biasa-biasa saja.
- P Oh berarti tante Ti kalo pergi ke sekolah langsung balik?
- K Iya langsung pulang. Ndak pernah main-main
- P Apakah memang dari opa sama oma yang ngajar supaya langsung balik atau memang temen-temennya kayak gitu?
- K Temen-temen kayak gitu
- P Misalnya kemarin itu ada pikiran-pikiran buat jalan-jalan main-main sama temen-temen baru pulang sekolah?
- K Nggak
- P Oh langsung pulang gitu?
- K Langsung pulang

- P Apakah tante Ti cuman gara-gara opa sama oma bilang harus langsung pulang, atau memang karena mau niat langsung pulang?
- K Langsung pulang. Biasanya kalau les sore gitu ya, disuruh les ke sekolah ya les gitu
- P Terus tante Ti pendidikan terakhir?
- K SMP
- P SMP-nya di mana?
- K PGRI 1
- P Oh PGRI 1 tu jalan mana ya?
- K Karang empat
- P Itu masa-masa SMP-nya kayak gimana tante Ti?
- K Masa SMP-nya ya.. kalo sama teman itu ya dekat. Gak kayak SD dulu kan cuek-cuek aja gitu. Kalo SMP ni sampe tante Ti main ke rumah, terus temannya tante Ti main kesini.
- P Terus tante Ti, itu sebagian besar orang Jawa?
- K Campur waktu di SMP, ada orang Cina
- P Tante Ti kaget gak, kayak misalnya ada kebiasaan-kebiasaan yang beda antara orang Jawa sama orang Cina pas waktu SMP?
- K Iya
- P Contohnya?
- K Orang Cina kan banyak uang, kadang-kadang ditaraktir beli kue apa apa gitu
- P Kalo misalnya dari sifat, ada kebiasaan beda dari orang Jawa sama orang Cina yang pas tante Ti liat di SMP?
- K Ya lain, kalo orang Jawa itu biasa suka “ini ini, ikut ini aja jangan sana, itu nggak baik” gitu biasanya. Tapi kalo orang Cina kan cuek-cuek aja orangnya.
- P Kayak gak peduliin gitu?
- K Iya
- P Kalo menurut tante Ti mana yang baik mana yangburuk?
- K Ya orang Cina itu, kan baik dee. Dee selalu baik gitu
- P Kalo menurut tante Ti apa yang buruk dari orang Cina?

- K Ndak ada buruknya. Dee selalu berteman baik dengan sama anak-anak Jawa
- P Kalo sekarang?
- K Kalo sekarang orang Cina ya biasa-biasa saja kok
- P Kalo menurut tante Ti apa kebiasaan orang Jawa yang tante Ti sampe sekarang ini yang misalnya menurut tante Ti perlu diubah?
- K Ya biasa orang tinggal di kampung itu ya, suka ngomongin orang, gosip itukan biasa
- P Terus kalo misalnya antara peran perempuan Jawa kan pasti ada
- K Pasti, tinggal di kampung yo mesti
- P Oh terus misalnya menurut tante Ti apa yang perlu diubah dari perempuan-perempuan Jawa?
- K Menghindari gosip-gosip itu. Jadi lebih baik tinggal dirumah. Kalo mau jalan-jalan ya sekalian keluar
- P Tapi jangan sampai kayak gosip-gosip gitu
- K Iya artinya kan jadi tengkar
- P Terus tante Ti ketemu sama Om Luke kapan?
- K Lulus sekolah itu Vin, tahun berapa lupa. (Om Luke menjawab tahun 80)
- P 80 ya om?
- K 80 lebih
- P Terus itu ceritanya sampe bisa bertemu dengan om Luke bagaimana?
- K Om Luke kos disebelah
- P Terus tante Ti?
- K Ya tinggal disini. Pas disebelah om Luke ini datang nonton TV. Nonton TV tiap hari dirumah
- P Terus kan kalo tante Ti kan kalo dilat-liat gak terlalu banyak interaksi sama orang-orang dari budaya lain to tante Ti?
- K He'em (menandakan iya)
- P Terus ketemu sama om Luke yang orang Ambon. Kalo menurut tante Ti apa yang bikin kaget dari kebiasaan orang Ambon di om Luke yang bikin tante Ti kaget pas ketemu?

- K Jadi sebelum kenalan sama tante Ti kan om Luke sama teman-temannya kan banyak, orang Ambon disini, bukan om Luke aja toh. Jadi tante Ti gak kaget, gak takut. Sudah paling banyak orang Ambon disebelah situ. Om Luke ini tiap hari sama temen-temennya nonton TV disini. Jadi tante Ti ya cuek-cuek aja, ndakpapa yo ndak punya TV. Trus ndak tau yo ada udang di balik batu (sambil tertawa). Terus akhirnya ya nikah itu Vin
- P Ada kebiasaan dari orang Ambon yang menurut tante Ti berbeda sama orang Jawa nggak?
- K Iya
- P Apa contohnya?
- K Ini om Luke agak keras
- P Dari nada bicara ya?
- K Iya
- P Terus menurut tante Ti selain itu?
- K Selain itu kalo orang yang nggak tau-tau kan dikira tengkar kalo ngomong kan cepet gitu
- P Jadi sebenarnya emang normalnya kayak gitu
- K Nggak tengkar, emang ngomongnya cepet
- P Kalo selain kebiasaan itu, misalnya yang bikin tante Ti kaget, contohnya kayak misalnya aku tante Ti. Kalo aku datang ke Surabaya, aku kayak kaget misalnya disini kadang liat laki-laki kalo misalnya orang keluarga, kadang liat laki-laki yang gendong anak, terus perempuan yang jalan. Nah itu aku kaget. Kalo misalnya dari kebiasaan orang Ambon yang bikin tante Ti kaget kayak aku kaget kalo orang Jawa gitu kayak gimana, ada? Yang memang perbedaan antara perempuan sama laki-laki tu yang bikin tante Ti kaget, apa tante Ti?
- K Kebiasaan ya om Luke suka ngendong anak-anaknya itu
- P Oh jadi emang udah normal, rata-rata sama gitu ya?
- K Iya. Suka ngendong anak-anaknya gitu. Makannya yang kaget, makan.
- P Oh makannya yang kaget, apa tante Ti?

- K Makannya aneh-aneh. Terus ini nasi sama papeda. Sampe dibilangin ini kayak lem, jangan dimakan. Kan bawa dari Ambon itu, kayak tepung sagu gitu, disuruh masak, ini kayak lem ini. Kaget dimakan.
- P Terus, kan kakak Andi sama yang lain-lain, bertiga saudara, tante Ti ngajarin pasti ada kayak misalnya kebiasaan Jawa yang tante Ti ngajarin ke anak-anak. Terus kebiasaan Ambon juga yang om Luke ajarin ke anak-anak. Contohnya itu kayak apa yang diajarin yang berbeda sekali antara orang Jawa sama Ambon.
- K Iya beda sekali. Kalo tante Ti ngajarin anak-anak itu ya harus sopan sama orangtua, sama guru, sama orang yang lebih tua itu. Kalo om Luke ini kan agak keras kan, jadi dididik keras, “kerja ini, kerja itu, kerja ini”.
- P Apakah itu yang membentuk tante Ti punya anggapan kalo semua orang Ambon itu rata-rata keras?
- K Ya ndak sih. Soalnya ada saudaranya tante Ti yang tinggal di Jombang itu, orangnya ndak keras, ya biasa-biasa gitu
- P Kalo tante Ti punya masa kecil sama saudara-saudara di rumah, itu gimana kebiasaannya kalo pembagian tugas di dalam rumah gimana? Tante ti ini saudara berapa orang?
- K 5
- P Tante Ti anak ke?
- K 3
- P Sedangkan yang pertama?
- K Sekarang sudah meninggal, laki
- P Terus yang kedua?
- K Perempuan, terus tante Ti, terus ada lagi adek laki-laki di Semarang, trus ada lagi adek perempuan ikut suaminya
- P Kalo misalnya dalam rumah, tante Ti waktu masih kecil sama saudara-saudara itu kalo pembagian tugas buat dirumah kayak gimana tante Ti?
- K Ya dibagi tugasnya masing-masing.
- P Contohnya tante Ti biasa disuruh buat kerja apa?
- K Nyapu-nyapu, ngepel
- P Terus kalo cewek-cewek yang lain?

- K Yang lain angkat air. Kan dulu ndak pake sanyo, pake air sumur ngambil dari situ, angkat-angkat air. Terus laki-laki itu ya sama ngangkat-ngangkat air. Ada yang masak itu adek perempuan yang kecil itu masak.
- P Kalo yang laki-laki yang tua biasanya gimana?
- K Ya itu angkat air
- P Kalo dia biasanya sering ngatur-ngatur tante Ti yang cewek-cewek sama saudara cewek-cewek yang lain apa nggak?
- K Nggak. Kayak tante Ti ni sudah tau tugasnya, sudah tau
- P Oh jadi kayak opa sama oma langsung yang sudah ngatur ya, “oh kamu ngerjain ini, oh kamu kerjain ini”.
- K Iya. Kalo rebutan ikan ya memang tiap hari. Kalo ikannya dihabiskan ya ngak kebagian (sambil tertawa)
- P Oh jadi kayak rebutan gitu ya. Terus tante Ti ada cerita-cerita yang unik dari saudara-saudara gitu nggak? Pas lagi tinggal, waktu masih kecil, yang lucu-lucu mungkin?
- K Waktu itu kan di gelanggang sini kan belum ada gelanggang, lapangan gitu ya. Terus bapaknya tante Ti ni kan biasa kerja diluar kota, ada orang pake sarung kayak bapaknya tante Ti. Terus bilang “pak, pak, belikan bakso”, “iya”. Terus dibelikan bakso, baru dikasi gini mangkok, “ini baksone”, “loh, bukan bapak” (sambil ketawa), tante Ti malu, la tante Ti pulang. “Eh ndakpapa, ndakpapa, aku temene bapakmu”.
- P Terus tante Ti punya mama sama papa, biasanya kalo papa itu kerja apa?
- K Bapak kerja listrik
- P Kalo oma (mamanya tante Ti)?
- K Kerja di viva kosmetik
- P Oh, terus opa (papanya tante Ti) ngatur-ngatur apa di dalam rumah tante Ti?
- K Bapak itu ya jarang dirumah, jadi yang ngatur oma. Ya nurut aja, biasanya oma ya pagi sekali kalo berangkat. Hari Minggu ya ndak libur, lembur. Jadi jarang dirumah orangtua.
- P Oh berarti oma yang sering ngatur sama anak-anak?
- K Iya itu ketemunya cuma sore

- P Oh jadi memang di dalam rumah oma mau semua pas balik ke rumah, semua udah harus rapi gitu ya?
- K Iya, bersih
- P Terus tante Ti ada cerita lain lagi?
- K Apa lagi ya.. lupa-lupa ingat
- P Kalo saudara-saudara yang cowok, pernah keras sama tante Ti yang saudara-saudara yang cewek nggak?
- K Nggak, yang kakak ini belum pernah. Tante Ti mbolos, bolos sekolah, kan waktu itu hari Sabtu kan biasane pake kartu pelajar buat nonton bioskop kan. Filmnya bagus, ayo mbolos. Ya temen-temennya tante Ti ya mbolos semua. Terus lah kakak e tante ya mbolos, ya maunya nonton film itu. Terus waktu di jalan, ketemu. Terus tante Ti sembunyi sama temane tante Ti tiga. Njebur di got itu, di selokan itu. Terus terpaksa nonton, sudah terlanjut mbolos, nonton. Terus yo ketemu kakake. Pulang, dimarahi terus disiram air sama kakake tante Ti. Terus akhire opa itu bilang “sama saja kamu ya mbolos kok”, “kamu mbolos bilang adekmu mbolos”.
- P Oh iya, tante Ti udah pergi ke mana aja? Yang memang jauh dari Surabaya
- K Ambon, paling jauh ya
- P Kalo misalnya tante Ti ke Ambon itu, apa yang paling berbeda dari Ambon sama Surabaya?
- K Makannya
- P Kayak kebiasaan-kebiasaan orang-orang Ambon sama orang Jawa apa yang paling beda?
- K Ya dari masakannya, terus ngomongnya, ngomongnya kan cepet
- P Kalo misalnya perempuan di Ambon itu ada bedanya sama perempuan di Surabaya nggak? Menurut tante Ti punya pengamatan di sana?
- K Iya. Kalo orang Jawa tu, kalo bilang orang Ambon itu tengkar.
- P Terus tante Ti kalo misalnya sempet liat apakah rata-rata pekerjaan di Ambon untuk perempuan sama dengan perempuan di Surabaya atau ada bedanya?
- K Sama

P Sama aja ya?

K Iya

P Udah tante Ti, sejauh ini itu aja sih. Oh jadi tante Ti belajar orang-orang yang di luar Jawa cuma rata-rata dari Ambon, sama disini?

K Iya

P Siap, sudah tante Ti

Transkrip Wawancara informan 3

Berikut adalah hasil wawancara antara peneliti dan informan. Wawancara dilakukan secara informal dan dilakukan pada tanggal 31 Maret 2018, jam 8 malam di kediaman informan.

Nama : Barbalina W. Ch Massela, S.E.

Usia : 51 Tahun

Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil (PNS)

P Menurut mama Ine, apa itu arti dari Stereotip?

B hahaha, tunggu sebentar saya cari di google. Saya sudah lupa karena terlalu banyak kerja dengan angka-angka. Saya sebenarnya sudah mendengar kata itu sebelumnya.

(beberapa detik kemudian)

ohh, maksudnya itu penilaian terhadap seseorang hanya berdasarkan persepsi. Jadi, penilaian terhadap seseorang berdasarkan persepsi.

P Jadi kalau stereotipe itu kaya misalnya dalam budaya Maluku memiliki pandangan terhadap budaya atau kebiasaan jawa itu kayak bagaimana. Begitupun sebaliknya seperti pandangan dari orang jawa ke budaya yang lain kayak bagaimana.

Apakah mama ini bisa menjelaskan gender? Apa bedanya gender dengan sex?

B Gender itu apa.. gender itu jenis kelamin. Saya susah menjelaskannya. Tunggu saya liat google dulu. Jadi gender itu adalah perbedaan antara laki-laki dengan perempuan.

P apakah mama Ine bisa jelaskan maksud dari stereotip gender feminim?

B jadi itu lebih ke pandangan yah.. jadi gender itu dibentuk contoh dari keluarga. Contohnya ada satu anak di Skip (salah satu daerah perumahan di Ambon), mamanya takut jangan sampai anaknya bermain yang nakal-nakal, akhirnya mamanya menyuruh supaya dia bergaul dengan perempuan-perempuan. Lalu akhirnya kalau anak itu ingin mandi, dia

biasanya menggunakan handuk menutup dada hingga kebawah. Jadi akhirnya pembawaan anak itu seperti cewek.

P Kalau dari contoh itu, berarti apa yang mama Ine tangkap mengenai stereotip gender feminim?

B hmm... (beberapa saat kemudian)

Jadi stereotip gender feminim itu seperti pandangan atau persepsi orang terhadap gender feminim itu sendiri.

P Apakah mama Ine mengetahui stereotip gender feminim yang saat ini sedang berkembang di sekitar kita? Kira-kira contohnya seperti apa?

B Jadi contohnya itu seperti tante Welly. Dia tidak kerja di kantor, tapi dia tinggal di rumah, bersihin rumah. Memang ada di luar, tapi itu cuman tambahan pekerjaan sedikit saja. Contohnya seperti itu. Tapi kalau mau dilihat stereotip sekarang, itu sudah mulai hilang karena semua orang butuh hidup.

P Makanya rata-rata kerja diluar kan ma?

B iya... kerja diluar. Entah itu laki-laki atau perempuan

P Menurut mama Ine apa yang jadi alasan saat ini perempuan dan laki-laki setara?

B Yaa.. Kalau menurut saya semua karena tuntutan kehidupan

P Kalau menurut mama Ine alasan apa lagi yang membuat saat ini perempuan dan laki-laki setara?

B Apa lagi yaa. Tuntutan kehidupan... tuntutan itu kan juga kebutuhan. Sudah tidak ada yang lain lagi...

P Jadi apakah hanya karena tuntutan ma?

B Sebenarnya bukan hanya tuntutan, tapi juga karna kita ingin bebas. Bukan hanya dirumah gitu... tapi ingin melihat dunia luar itu seperti apa.

P Berarti lebih seperti ke rasa ingin tahu gitu?

B Iyaa.. jadi maksudnya gak mau kayak didalam terus (rumah).

P Terus tadi mama ini jelasin kalau perempuan sekarang bukan hanya ada di rumah saja tetapi sudah mulai keluar ke publik, nah... apakah mama Ine sudah pernah nonton film yang sesuai dengan penggambaran yang mama jelasin gak?

- B Selain kartini apa lagi yaa... banyak tapi saya sudah lupa. Oh ya. Chandra nandini. Dia itu kan bukan hanya di dalam , tetapidia juga berjuang diluar. Memang gak sampai ke perang-perangan tetapi dia juga memperjuangkan hak seorang perempuan.
- P terus apakah mama setuju dengan penggambaran seperti itu?
- B Setuju! Karena istilahnya perempuan itu dikatakan sebagai penolong laki-laki. Jadi intinya itu perempuan yang harus lebih kuat. Intinya itu perempuan lebih kuat dibanding laki-laki. Karena contohnya aja yaa... dari sudut pandang alkitabiah di Kejadian pasal 1 ayat 26. Jadi perempuan itu harus menopang, dan yang ditopang itu lemah. Berarti yang menopang (perempuan) harus lebih kuat dari yang ditopang (laki-laki).
- P Berarti bisa dikatakan sebagai fondasinya?
- B yaa. Fondasinya harus lebih kuat.
- P nah, terus setelah itu, apa yang buat mama ine termotifasi untuk menonton film seperti itu?
- B sebenarnya kalo untuk nonton film seperti itu untuk pendidikan. Dan banyak hal yang kit dapat dari situ (film). Contohnya Chandra Nandini. Ada hal yang bagus sekali. Dia (Chandra Nandini) Punya tantangan berat, tapi itu wujudnya dia begitu kuat. Nah, kata-kata dari film sangat bijaksana, sehingga dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.
- P Selain itu?
- B nah dia itu juga bukan hanya kuat. Tapi dia baca buku karena mau belajar. Justru pendidikan itu yang mengangkat martabat perempuan seperti di film kartini juga.
- P Jadi sejauh ini itu motifasinya. Terus... kenapa mama Ine lebih memilih nonton film itu dibandingkan dengan film-film yang lain? Kayak missal film action?
- B Sebenarnya film *action* juga. Tapi, kondisi sekarang yang terus kerja di Saumlaki, jadi yang ada itu saja. Action memang juga bagus, tapi lebih bagus yang seperti film itu (film Kartini) karna sangat mendidik.
- P Ok Selanjutnya. Kalau menurut mama, apa yang menarik dari film Kartini sehingga patut ditonton?

- B Jadi Kartini sebelum difilmkan kan, ada sejarahnya yang kita pelajari dari SD, SMP, sama SMA juga sebagian. Nah ini baru pertama kali difilmkan. Kalo kita lihat, jaman dulu memang perempuan itu dia punya hidup cuman didapur, melayani suami, dipingit, trus dinikahin. Dinikahin juga orang penguasa yah berarti harus nurut. Jadi perempuan jaman dulu tidak punya kedudukan dalam hal apapun. Jadi kamu (perempuan) harus tinggal didapur, beranak buat saya (laki-laki), punya anak. Pokoknya melayani suami, melayani anak-anak. Tapi apa dari yang saya tonton dan saya pelajari, dari R.A. Kartini bahwa dia sangat kuat dalam memberantas hal-hal yang kolot, yang ortodoks dimana perempuan itu tidak boleh menembus kesetaraan gender dengan laki-laki. Jadi, dulu pendidikan yang banyak buta huruf, dia (Kartini) tembus itu. Dia bisa menuli, bahkan dia bisa membangun relasi dengan kalo bisa dibilang penjajah. Nah itu yang bagus. Kan bisa saja penjajah itu diluluhkan karna kita punya kepintaran dan pendidikan sangat penting untuk membangun diri sendiri, membangun masyarakat, bangun keluarga, membangun bangsa.
- P Kartini pada film digambarkan sebagai sosok yang memberontak atau dengan kata lain tidak mau mengikuti aturan-aturan. Cotoh pada film itu seperti tata cara sungkeman. Dia (Kartini) bosan dan tidak mau mengikuti cara-cara seperti itu. Kalau menurut mama ine bagaimana?
- B kalo saya, saya setuju dengan kartini. Maksudnya itu seperti ini. Kalau terlalu banyak nyembah-nyembah adat seperti itu kan juga ada di Kei (salah satu pulau di Maluku) dan sampai sekarang masih ada. Sudah lupa itu di Kei besar atau di Kei Kecil. Jadi kasta yang tinggi harus disembah pokoknya seperti Ngoro-Ngoro gitu... jadi mereka itu pakai lutut untuk berjalan. Kalau mundur juga bukan mundur biasa yang langsung mundur. Kalau seperti kartini beta setuju karena sudah tidak ada jaman seperti itu, cuman nilai-nilai itu. Dia tetap mengangkat nilai-nilai.... Eee... tradisi, dia tetap menghormati (tradisi) tapi tapi dengan caranya sendiri. Dia tidak menghilangkan tradisi itu, tapi kan kalau mau dilihat kekolotan masyarakat pada masa itu ahirnya menyebut kartini sebagai pemberontak. Sebenarnya dia gak memberontak. Gitu...

- P Tapi kalo misalnya dilihat ternyata kartini juga menerima saran dari laki-laki. Contohnya itu dari dia punya saudara Kartono yang kuliah di Belanda. Kalo menurut mama Ine, apakah dia (Kartini) tidak perlu menerima saran dari Kartono atau bagaimana?
- B Sebenarnya... kalau mau dilihat dia itu sudah punya ide dari dalam dirinya lalu dia didorong sama kakaknya. Jadi dia ikut
- P Jadi kalau menurut mama Ine, itu bagus atau tidak perlu menerima saran dari kartono dan berjalan sendiri?
- B Jadi Dipadukan dua-duanya. Maksudnya itu kan sudah ada dari dianya sendiri. seperti dia bilang “bagaimana ya saya bisa lepas dari sini?”, nah kakaknya itu langsung berikan saran ke dia lalu dia meneruskan. Tidak ada salahnya kan menerima saran.
- P Ada scene pas Kartini mau tinggal sama mamanya di rumah belakang. Tapi dia dipaksa sama dua kakak laki-lakinya supaya tinggal di rumah depan. Nah.. kalau dilihat dia (Kartini) itu paling agresif. Paling pemberontak disitu. Bahkan pas dia digendong sama kakak laki-lakinya, dia langsung gigit kakak laki-lakinya. Kalau menurut mama Ine, tingkah laku seperti itu bagus untuk perempuan dicontohi atau?
- B sebentar. Saya waktu itu tidak perhatikan waktu tangan kakak digigit. Ooo... jadi gini! Dia itu sebenarnya mau tinggal sama ibu kandung. Tapi dia akhirnya dikurung, yang klimaksnya. Nahh.. waktu dia dikurung itu, akhirnya mamanya merasa juga too..., jadi mamanya kasi tahu, jadi dia bilang oo, ini dia punya mama kandung. Tapi kalau beta rasa itu wajar saja! Maksudnya kalau ibu kandung terus dipisahkan? Pasti juga marah kan! Nah, seperti itu. Kalo beta, tidak ada masalah! Apa yang dia bikin itu betul. Bukan dablak yaa... tapi sebenarnya dia ingin supaya punya hak yang sama. ibunya juga punya hak yang sama. kan yang mama tiri itu dia jahat.
- P hahaha, trus ada scene lagi yang ada kedua duanya Kardinah sama Rukmini masuk dalam pingitan satu kamar. Nah, pas tutup pintu, dia (Kartini) memerintah adik-adiknya. Dia bilang “disini yang berkuasa adalah saya”. Truss, apapun yang dia bilang harus ikut, kayak missal

disuruh baca buku. Nah, kalau dia punya cara memerintah kayak begitu, mama Ine bagaimana? Tanggapan?

B eee... kalau pertama, beta lihat agak sedikit kepala batu (keras kepala). Pertama, maksudnya pas liat scene too... tapi setelah ikuti, sebenarnya dia punya ide itu bagus. Supaya dong (mereka) juga bisa berkembang. Makanya jangan panggil saya seperti begitu (mama Ine meniru cara Kartini berbicara). Akhirnya kan sudah mustinya tembok-tembok itu dihancurkan. Tembok pemisah! Jadi diaa.. apaa.. jadi dia suruh mereka baca buku supaya jangan dapa parentah (diperintah). Orang kalau bodoh, dong (mereka) diperintah kemana-mana. Kayak kerbau cuci hidung. Jadi dimana saja mereka ikuti. Tapi karena dia mau supaya adek-adeknya juga sama dengan dia, pintar dan maksudnya bisa... jangan diinjak-injak gitu.. nah dia minta supaya mereka baca buku dan blajar sama kayak Kartini.

P Berarti itu bagus?

B Untuk diikuti itu bagus!

P tapi untuk cara, ada beberapa cara yang salah?

B Iya. Ada beberapa cara yang salah. Yang pertama itu pas dia bilang aku loh, sing berkuasa nang kene (mama Ine menirukan gaya Kartini berbicara).

P Kalau menurut mama Ine, cara seharusnya yang baik untuk untuk memulai dengan adik-adiknya itu kayak bagai mana?

B Karna memang kalau di... apa namanya? Pendopo! Mereka punya keraton, itu kan yang halus-halus. Jadi, mungkin karena dia sudah terbiasa dengan orang Belanda jadi dia punya sifat itu kan ada. Mamanya pernah bilang satu kata apa ya? yang sama dia, trus orang Belanda mereka tidak punya bakti ya? nah itu, pangku. Mungkin disitu yang, yang beta sampaikan ke Kevin.

P Jadi misalnya dia itu harus lebih halus

B lebih halus! Sedikit saja. Maksudnya memang kalo mereka alam kurungan, jadi kalau keluar jadi modelnya kayak begitu.

P selain kalau misal mama Ine bilang harus lebih halus karna memang budayanya seperti itu. Kalau selain alasan budaya, ada yang lain?

- B Hmm... kalau selain budaya? Iya, maksudnya dari caranya yang keras itu, akhirnya adik-adiknya juga ikut dia toh.
- P Maksudnya cara seperti itu nanti jadi contoh yang tidak baik untuk adik-adiknya?
- B Iya!
- P Siap! Teruss... kalau misalnya dari film Kartini, biasanya stereotipe yang berkembang dimasyarakat itu kan perempuan harus tunduk hormat buat laki-laki. Tapi kalau dilihat-lihat itu dia (Kartini) ada beberapa bagian yang dia tidak hormat sama laki-laki. Contohnya itu yang kakak-kakaknya suruh pindah ke rumah depan. Tapi dia tidak ada hormat sama sekali, dia malah berontak ke kakak-kakaknya.
- B Kakak laki-laki ini kah?
- P iyaa. Yang dua orang itu loh. Waktu masih kecil. Kalau menurut mama Ine?
- B oh waktu itu dia tinggal sama mamanya. Kah?
- P Iya. Itu kan istilahnya tidak ada rasa hormat kan sama kakak laki-lakinya.
- B Itu (kakak laki-laki) menaruh dendam sekali buat dia kan? Kalau beta sih, eee, apa... Mungkin dia sayang sama ibunya. Tapi itu aturan mereka punya keraton. Raden itu harus tetap didepan. Jadi yaa... secara secara tradisi dia melanggar. Dia memberontak. Dan memang orang (Kartini) seperti itu dia harus ada biar dia rombak hal-hal tradisi yang memang tidak pas. Lalu, kalau saya sihh, stuju sama dia aja, karena cintanya untuk orang tuanya.
- P Trus ini... tapi kalau dilihat dia juga mengikuti perintah-perintah dari Romonya. Contohnya kayak Romo mau nikahin dia ke siapa pun, dia ikut. Trus romo suruh buat dia dipingit bersama adi-adiknya di kamar, dia juga ikut. Kalau menurut mama ine, untuk mengikuti seperti itu, apakah bagus, atau seharusnya tidak boleh atau bagaimana?
- B Sebenarnya kalau mau dibilang romonya sangat menyayangi Kartini. Karna dia (Romo) mau tau apa yang ada di dia Kartini punya pikiran. Maksudnya nanti dia (Kartini) bisa merubah Jepara menjadi lebih baik. Jadi, Romo tetap mendengar dia (Kartini) dan dia itu seumpama kalau kita

sayang sama orang itu, pasti kita dengar sama perintahnya orang itu juga. Maksudnya bapaknya itu kan sayang dia karna dia juga dengar-dengaran jadi dia tahu apa yang bapanya maksud. “Jadi yasudah, ikut aja. Nanti bagaimana begitu baru kamu (Kartini) kasih pendapat nanti saya dengar juga” (mama ine memberikan contoh Romo berbicara ke Kartini). Kalau mau dilihat, mama tiri modelannya keras, tapi tidak punya khans atau kesempatan untuk ngomong. Jadi dia lebih mendengar Romonya. Jadi saya setuju dengan apa yang room perbuat ke Kartini. Dan dia ikut. Itu beta setuju!

P Selain karna ada rasa sayang dari Romo ke kartini, kenapa lagi ma? Apakah memang sudah naturnya anak harus berbakti?

B Iya. Jadi gini. Sebenarnya, ee... siapa? Kartini itu, dia dengar-dengaran, dan apa yang menjadi aturan dia sesungguhnya patuh. Sebenarnya! Tapi cara-cara yang dia buat itu adalah cara-cara modern yang juga bisa mengubah orang-orang. oh dunia luar itu nantinya seperti ini. Nah, bapaknya itu paling mengerti. Kalau saya mau lihat, sebenarnya tidak ada masalah dengan dia (Kartini). Dia bagus! Dia bisa... mendobrak hal-hal tradisional yang tidak beres didalam keraton mereka, kebiasaan-kebiasaan. Maksudnya, perempuan harus manut, biarpun istri harus tiga atau empat. Begitu kan kasihan kalau mau dijadikan istri yang kedua dan seterusnya dan macam-macam. Jadi dia (Kartini) kan juga tidak setuju. Dia tau bagaimana perasaan perempuan.

P Kan ada disuruh supaya Kartini mengikuti aturan dan kebiasaan budaya jawa. Terus kalau dia tidak ikut budaya jawa itu berarti nanti ada konsekuensinya. Tapi dia ternyata hanya ikut separuh, dan tidak mau ikut secara menyeluruh. Kalau menurut mama Ine?

B Sebenarnya dalam tradisi itu ada hal-hal yang baik maupun ada hal yang tidak baik. Jadi kalau tadi yang Kevin bilang. Yang beta paling seng (tidak) suka dia punya mama tiri yang palang (menutup) pintu kamar, palang jendela. Maksudnya karna dia seng mau mengikuti mama tiri punya aturan lalu dia bilang dia pung (punya) adik-adik jangan ikuti antua (ibu tiri) karna kalian harus belajar. Makanya adiknya yang Rukhmini bilang

“Bu, saya mau belajar, saya mau ikut Raden Ayu Kartini” (mama Ine meniru cara Rukhmini berbicara). Tapi mamanya tidak mau karna pikiran-pikiran kolot itu yang akhirnya membuat mamanya juga sakit karna papanya begini, begitu kan? Kalau Kartini sendiri dia lihat hal-hal yang baik, dia teruskan. Malah kebiasaan yang buruk, bupati-bupati yang lain itu dan bapaknya juga kawin berkali-kali. Dia menentang itu. Itu kebiasaan yang buruk yang dia tantang. Itu yang tadi beta sudah bilang pertama lagi bahwa mereka tidak diijinkan untuk bicara. Yang perempuan itu tado (diam) aja. Lalu pendidikan juga tidak dikasi buat orang-orang dalam hal perempuan. Tapi kartini yang tadi beta bilang ada baiknya, dia mengikuti tradisi. Tetap dia hormat kepada dia punya orang tua. Yang terakhir itu kan dia bikin persyaratan. Bupati Rembang datang mau meminang dia lalu dia bilang ada tiga empat syarat. Pusti apa... apa... apa... dan itu disetujui dan itu merupakan pikiran-pikiran modern yang harus mengubah orang-orang di Jawa punya pemikiran yang sampai sekarang juga sudah berkembang semakin bagus.

P kalau dilihat dari dia punya ketergantungan terhadap orang lain itu mama Ine, ternyata dia tergantung sama dia punya romo, sama dia punya kakak laki-laki Kartono. Nah, berarti kalau dilihat-lihat, penggambaran Kartini kayak tergantung walaupun dia sudah mencoba untuk keluar dari stereotipe. Tapi tetap tergantung sama laki-laki. Kalau mama ine apakah setuju atau tidak?

B jadi, namanya manusia itu makhluk sosial. Apalagi kalau kita bicara tentang kartini, kan ada papanya ada kakaknya yang memberikan inspirasi. Dia sih kalau mau dibilang seng (tidak) tergantung-tergantung amat. Dia yang pencetus, jadi itu yang sebenarnya. Jadi itu dikawinkan aja antara papanya punya ide dengan dia dengan kakaknya juga Kartono.

P oh jadi sesungguhnya mama ine tidak setuju dengan penggambaran seperti itu?

B Kalau tergantung sekali mah sebenarnya tidak. kan kakanya yang satu itu bilang ke kartini kalau pergi ke romo untuk bilang batalkan perjalanan kuliah ke belanda. Tapi dia bersikeras kan? Tetap bersikeras!

- P Mantap. Lalu perempuan juga digambarkan pasif. Tapi kalau di film Kartini dia ada yang tidak pasif, contohnya itu dia (Kartini) agresif waktu gigit kakaknya.
- B haha, iya. Dari kecil lagi sudah kelihatan.
- P itu kan mama ine udah setuju kan? Terus kalau misalnya dia punya karakter yang lemah lembut, baik hati kayak contohnya pas di scene waktu dia pulang dari tempat pahatan lalu ada anak kecil yang datang bawah buah-buah. Kalau begitu setuju dengan penggambaran begitu atau?
- B Disamping orang keras, pasti dia juga punya kebaikan hati, dia (perempuan) juga dilengkapi dengan hal-hal seperti itu. Jadi itu wajar aja.
- P siaapp. Aman yah!
- B Amann!
- P kalau dilihat-lihat ada beberapa bagian yang menggambarkan, kartini mudah menangis. Contohnya itu yang waktu dia disuruh keluar dari rumah belakang. Terus ada beberapa lagi. Apakah sudah semestinya perempuan menunjukkan rasa emosional seperti itu atau tidak perlu?
- B Yahh, secara manusia dia kan pasti ada rasa juga kan.
- P Kenapa ma?
- B maksudnya gini! Hal-hal yang natural, yang alami, itu tetap dialami oleh seorang perempuan. Jadi bersifat kodrati. Jadi waktu dia mama ajak dia keluar, lalu bicara tentang dia sendiri seperti apa. Mamanya bilang kalau jangan panggil Yu, tapi panggil ibu. Dia kan juga menangis. Lalu yang pas pernikahan lalu Kartini mohon pamit, juga seperti itu.
- P Itu memang sudah naturalnya seperti itu?
- B itu kodrat. Makanya saya pas nonton juga menangis. Haha
- P hahaha, oh iya sudah ma Ine. Dangke banyak sudah mau diwawancara
- B iyaa.. thank you so much Kev.

Profil Barbalina

- B Saya dilahirkan dari keluarga maksudnya bapak seorang pegawai kecil dari perusahaan negara telekomunikasi dan ibu saya ibu rumah tangga. Saya anak keenam dari enam bersaudara. Dan pada masa kecil tu saya sering sakit-sakitan. Saya lahir Ambon tanggal 24 Maret tahun 1967. Saya bersekolah di Ambon di SD Negeri 2, kemudian SMP-nya di SMP Negeri 1, SMA Negeri 1. Lalu saya melanjutkan studi di Universitas 17 Agustus Surabaya tahun 1995. Nah, masa kecil saya, saya dulu dikenal sebagai anak yang tomboi, jadi suka main dengan laki-laki. Biasanya sampe berantem sama anak laki-laki, itulah masa kecil saya. Dan itu membuat saya begitu keras, karena pukul dengan teman laki-laki pasti kan itu membentuk kepribadian saya sebagai seorang anak perempuan. Dulu senang itu pake celana pendek, pake pakaian kemeja, tapi karena perubahan ya kita semakin besar ya harus lebih. Jadi masa kecil saya itu sangat bahagia dengan saudar-saudara saya. Sebagai pegawai kecil, papa saya itu dulu kita beternak babi. Babi itu yang mengongkosi kita semua untuk sekolah (hasil beternak babi).
- P Kalo untuk hubungan percintaan?
- B (Sambil tertawa) Kalo hubungan percintaan, ya sudah beberapa kali putus ambung putus sambung, tapi akhirnya saya lebih senang memilih hidup sendiri. Supaya tidak ada yang memerintah saya, mengatur, lebih enak sendiri, sampe sekarang. Dan saya tidak pernah berpikir tentang pernikahan, saya merasa nyaman, *enjoy*, dengan diri saya sendiri.
- P Okey. Selain lebih nyaman sendiri, mama Ine, apakah ada pengalaman waktu dulu berhubungan dengan orang lalu mungkin ada bekas sesuatu begitu?
- B Oh, kalo saya kurang peduli, dia mau apa, biar saja. Saya ndak pernah. Sampai orang bilang katanya patah hati. Tidak pernah ada begitu.
- P Oh jadi memang karena kebiasaan sudah nyaman dari kecil untuk sendiri, mandiri begitu?
- B Sampai tidak berpikir tentang pernikahan.

- P Siap. Lalu mama Ine lulus SMA tahun?
- B Jadi lulus SD tahun 1981 kemudian lulus SMA.. itu kan masih itu yang ada pendidikan yang kita ditahan satu tahun setengah ya, jadi kemaren itu SMP lulus tahun 1985, lalu tamat SMA. Lalu lanjut kuliahnya di Surabaya di Universitas 17 Agustus 1945.
- P Itu ambil jurusan?
- B Ambil jurusan ekonomi manajemen.
- P Setelah kuliah, terus lulus, perjalanannya?
- B Perjalanannya kalo tidak salah 1991 selesai kuliah, trus ke Ambon tidak nganggur sih, maksudnya lagi kerja jaga toko kain tenun. Tahun 1993 tes di BPS, gak pernah tes kemana-mana, tapi cuman satu kali di BPS. Dulu Biro Pusat Statistik, kantor statistik lalu jadinya Biro Pusat Statistik, sudah lolos sampe sekarang. Tidak pernah kemana-mana. Padahal waktu itu, mintanya sama Tuhan supaya saya lolos ke Surabaya, iya betul.
- P Oh mau ke Surabaya?
- B Iya. “Tuhan jangan saya lolos” (Mama Ine menirukan doa yang pernah diucapkan). Jadi waktu itu ndak belajar, supaya jangan lolos. Tes hari Minggu itu.
- P Dan ternyata lolos?
- B Baru juara satu lai. Pertama juara tiga lalu juara satu, “Ha? Beta seng belajar”. Waktu pulang, dari tes itu, teman-teman tanya begini, “Ine, isi bagemana?”, “Seng, seng tau”, “Se tu salah”, “Iya beta salah sudah”. Pas dengar gini, rangking 3 pertama. Lalu yang psikotest rangking 1. Betul ka? Semuanya karna Antua to? Tuhan, bukan karena kita.
- P Akhirnya akang jadi sampe sekarang
- B Padahal bula-bale mau minta barenti dari statistik ini. Tapi apa yang katong pikirkan tidak sama dengan yang Tuhan pikirkan. Lalu itu karirnya dari tahun 1994 terus sampai 2010 waktu itu kerjanya di BPS kota Ambon, tidak kemana-mana. Jadi dari CPNS terus pegawai negeri biasa di BPS kota Ambon lalu kepala seksi, analisis wilayah, dan analisis statistik. Lalu lanjut 2010 Tuhan mempercayakan pekerjaan sebagai seorang pemimpin, di BPS kabupaten kepulauan Aru. Sampai dengan Oktober 2014,

dipindahkan ke BPS kabupaten Maluku Tenggara Barat sampai dengan saat ini.

P Selama mama Ine perjalanan hidup sampai sekarang itu, ma Ine sudah kemana saja?

B Oh maksudnya jalan-jalan?

P Iyo

B Sampai di Singapore

P Kemana lagi?

B Maksudnya ke Jogja, Jakarta, Bandung, Subang, Lombok, Bali, Batu, Surabaya.

P Selama mama Ine perjalanan, ada seng, dong punya karakter dari perempuannya itu yang beda sama yang mama Ine dapati di Saumlaki atau di Ambon?

B Emm.. (berpikir). Kalo orang Jawa, memang pasti beda. Maksudnya masing-masing daerah itu punya budaya yang membedakan. Ya orang Jawa tu, kalo perempuan, kalo ada yang salah dorang diam saja. Kalo orang Maluku kan langsung ceplas-ceplos.

P Kalo Bali? Menurut ma Ine, apa yang paling beda?

B Kalo orang bali, kalo perempuan.. (berpikir). Maksudnya kan kemarin itu waktu beta diklat, itu katong ada OL disana, Observasi Lapangan. Tapi lebih banyak berinteraksi dengan teman-teman di kantor. Kan kalo di Bali ya sebentar saja, jadi seng bisa terekam begitu to. Su lama itu 2010. Trus kalo yang Lombok itu juga, cuman pergi sebentar karena memang wisata.

P Kan mama Ine sampai 4 tahun ya di Surabaya, buat kuliah?

B Oh maksudnya mau liat karakternya?

P Iya, kalo misalnya selama kuliah di Surabaya, yang paling terlihat beda selain kalo orang Ambon kan ceplas-ceplos. Kalo perempuan di Jawa, khususnya Surabaya tu kan mereka kurang berani buat sampein sesuatu. Selain itu apa lagi ma Ine?

B Ya itu masalah sosial, maksudnya orang Maluku, orang timur tu masih lebih baik, kalo beta.

P Oh masalah untuk kayak sosial gitu?

- B Iya, kehidupan sosial. Dong lebih diam begitu. Kalo ada yang salah, diam saja. Kalo katong karakter biasa mencak-mencak begitu, orang Maluku, akhirnya liat “oh iya sebenarnya ketenangan itu justru yang membuahkan hasil yang lebih baik”. Itu maksudnya pelajaran dari orang Jawa.
- P Terus kalo menurut mama Ine, selama perjalanan hidup di Ambon sama Saumlaki itu biasanya kan ada kelompok-kelompok sosial yang memperlakukan perempuan itu baik, dan yang tidak. Nah kalo menurut mama Ine, perlakuan yang baik di sosial di Ambon nih kayak gimana?
- B Ya secara umum sih, hampir semua sama, tapi tergantung dari masing-masing orang. Kalo di Saumlaki, ya karena budayanya hampir sama, beta pikir sama saja, seng ada yang beda. Seng ada yang maksudnya kelompok mana dia membedakan. Jadi itukan karakter kelompoknya, maksudnya perempuan, inikan masalah ada yang *like*, *dislike* begitu. Nah itu dari unsur pribadinya saja. Tapi itu semuanya mirip, sama.
- P Jadi intinya tu budaya bukan memberlakukan semua orang supaya bai tindakan ke suatu kelompok misalnya perempuan tu harus sama semua seragam. Tapi tergantung dari pribadi gitu?
- B Iya, maksudnya memang ada budaya kalo di Maluku Tenggara, kan masalah yang “donlolat” (salah satu adat di MTB), jadi perempuan itu mendapat perlakuan sebenarnya lebih baik. Itukan “donlolat” to, di Maluku Tenggara Barat.
- P Mama Ine bisa ceritakan yang “donlolat” tu lebih dalam lagi? Yang mama Ine ketahui saja.
- B Jadi kalo “donlolat” disana, contoh biasanya laki-laki perempuan, jadi umpamanya laki-laki punya anak perempuan, lalu dia mestinya kawin dengan saudara perempuan ini punya anak laki-laki. Kan biasanya begitu toh? Itu “donlolat”. Dong bilang kata ipar malu ka. Kalo yang beta ketahui disana, sebenarnya budaya itu bagus. Artinya masih menjunjung harkat seorang perempuan, atau juga harkat manusia. Tapi, ada sisi jeleknya. Jadi kalo disana, selain “donlolat” ada “pila” itukan apa saja yang dorang berbuat, dong berbuat saja. Ka seng ada yang bikin kesalahan, ini “donlolat” karena ipar malu, dia seng bisa tagor langsung. Itu yang kalo

karakter yang jelek, itu malah di kembangkan. Karena itu malu kan, “beta maluhati par tagor”. Nah, seperti itu. Ada juga, ini kan sambung saja, walaupun agak diluar. “Pela”, itu budaya yang memiskinkan disana. Kalo dong pi masu lalu pela pung barang apa saja dong angka. Kalo beta seng stuju, mau pela ka apa, kalo beta pung barang, beta pung barang. Itu memisikinkan.

P Kalo dari mama Ine punya keluarga, ajaran-ajaran apa saja sampai bikin mama Ine paling independen?

B Oh (sambil tertawa), gini. Kalo antua, papa deng mama, hidup itu seng boleh tergantung deng orang lain. Harus sendiri, kerja sendiri, harus mandiri. Maksudnya “kalo se bisa kerja, kerja sekuat tenaga. Seng boleh terlalu berharap kepada orang lain”. Karena kalo katong berharap, orang itu terus bae deng katong, kalo seng bae lalu bagaimana jadinya. Itu yang biking katorang mampu

P Mama Ine kan punya ambil keputusan supaya menyendiri sampai sekarang to? Seng menikah. Kalo tanggapan dari papa deng mama, opa deng oma?

B Itu terserah. Maksudnya itu pilihan masing-masing orang. Kalo Tuhan mau kasih jodoh untuk anak-anak saya, yang perempuan kan seng ada yang menikah, ya terserah. Kalo Tuhan seng kasih jua terserah. Karena dong percaya bahwa Antua su kasi katong kehidupan, Antua akan pelihara sampai pada masa tua udah ngasih kita kehidupan. Begitu, dan katong juga memiliki pemikiran yang sama.

P Mama Ine saudara lima orang ya?

B Enam, laki tiga, perempuan tiga

P Perempuan tiga-tiga ini seng nikah? Kalo misalnya dari mama Ine hubungan bertiga khusus perempuan ini, apakah ada membicarakan tentang hubungan-hubungan seperti ini?

B Oh maksudnya pernikahan?

P Iya, apa yang dibicarakan?

B Jadi gini, “Vin (saudara perempuannya), se menikah sudah”, “ah par apa?” kayak gitu toh. Maksudnya ini ungkapan, kan masing-masing orang beda. Pertama, beta seng mau tergantung deng orang. Kedua, capek, dua pribadi

jadi satu, kan dari latar belakang keluarga yang berbeda, katong harus menyatu dalam rumah tangga, dan itu karakter-karakter itu harus di satukan. Sudah pokoknya katong lebe bae sandiri saja kalo beta, prinsipnya begitu. Seng ada yang ganggu-ganggu. Kalo mau tidur, tidur. Kalo mau kemana ya seng ada satpam par jaga.

P Apakah cuman dari ajaran opa saja yang bilang kalo harus kerja sendiri, harus berani ambil keputusan sendiri, yakin gak ada yang lain?

B Kalo opa oma itu, dong kayak kasi kebebasan par katong. Jadi ya independen begitu. Maksudnya ya terserah saja, asal jangan lupa orangtua, saudara, itu saja.

P Terus ini ada yang unik ma Ine, kan kalo oma berarti menikah dengan opa lalu mendampingi opa sampai sekarang. Kalo misalnya dari oma itu tidak ada yang mempengaruhi untuk supaya ambil jalan menikah?

B Oh iya, jadi gini, namanya katong pernah mengalami masa-masa pacaran, lalu kalo ada orang yang mau tanya dong par kaweng, nikah, silahkan. Beta seng larang. Ya sudah terserah saja. Memang samua dulu punya pacar. Tapi kalo bicara tentang pernikahan, kalo beta pribadi langsung beta mundur. Seng tau kanapa e, maksudnya kayakanya seng bagus, pokoknya beta mau sendiri saja. Tapi antua dong jua seng manyasal kalo begini seng ada anak, seng itu dong seng. Cuman kalo Tuhan kasi ya oke, kalo seng yasudah.

P Selama ma Ine masa pacaran, ada hal-hal ka kejadian yang bikin mama Ine supaya lebih seng memutuskan menikah begitu?

B Oh kayak maksudnya orang bilang *broken* begitu? Itu begitu-begitu saja, jalani saja. Jadi orang-orang bilang kata patah hati ya? Seng. Sakit hati? Seng. Maksudnya dong pacaran bagitu sa, kalo memang lurus-lurus, kalo seng ya sudah, selesai.

P Jadi intinya tu kayak cuman karena mama Ine ingin supaya bebas begitu?

B Sendiri saja.

P Terus motivasi supaya, ini *flashback* ke yang dulu mama Ine, bukan pemikiran yang sekarang. Kalo sebelum yang dulu, masih jaman-jaman muda, apa yang bikin mama Ine memutuskan supaya jang menikah?

- B Emm.. kalo beta pribadi, itu beta rasa, sendiri tu lebih enak. Memang dari dulu. Seng pernah berpikir tentang pernikahan.
- P Selain itu? Mungkin ada buku atau apa yang bikin mama Ine termotivasi sampe supaya lebih independen?
- B B su lupa buku apa e? Maksudnya beta pernah baca, tapi su lupa. Ada buku, majalah, memang pernah baca. Terus liat kehidupan ada hamba Tuhan di, dulu kan tinggal di Batu satu tahun. Nah itu kan ada hamba-hamba Tuhan yang betul-betul melayani Tuhan, tanpa menikah. Memang katong pelayanan kan beda, ladangnya beda. Itu ladang byurr untuk melayani Tuhan, secara *full time*. Katong kan bekerja ya katong pekerjaan kan ini.
- P *I see*. Misalnya mama Ine punya umur yang sudah kepala lima, terus apakah masih ada yang mencoba par mendekati mama Ine?
- B Banyak
- P Iyo, banyak?
- B Banyak
- P Lalu?
- B Tapi ya biasa saja, maksudnya beta anggap biasa. Kalo memang ya sudah, maksudnya jalani saja, kalo curhat-curhat ya oke. Tapi, kalo masuk dalam.. kadang-kadang katong bicara tentang pernikahan, tapi beta pikir maksudnya untuk apa? Itu menyibukkan diri. Apalagi ada orang yang duda, ada yang bujang. Beta pikir sekarang seng membantu beta untuk beta pekerjaan di kantor. Kalo beta pribadi, kerja di kantor cukup banyak, permasalahan juga banyak, beta jalani sendiri lebih baik.
- P Selama mama Ine memimpin, apakah ada keputusan-keputusan yang menurut mama Ine sebenarnya salah untuk diambil. Tapi ternyata mama Ine ambil gitu?
- B Memang pasti semua orang pasti akan menjalani hal yang sama. Tapi, ya ada sih, cuma beta su lupa apa. Ada sih, ada.
- P Kalo menurut mama Ine, keputusan yang mama Ine ambil tu biasanya konsultasiin ke orang-orang terdekat dulu atau langsung mama Ine putuskan sendiri?

- B Biasanya, kan kalo ada masalah begitu, beta putuskan. Ka seng memang ada pikiran dari beta, baru beta kumpul dorang, baru sampaikan. Ini loh kayak gini. Bagaimana dong su kasi pertimbangan-pertimbangan par beta.
- P Kalo untuk masalah pribadi untuk umur-umur mama Ine dulu masih pemuda, itu untuk pengambilan keputusan tu, mama Ine sering konsultasiin sama saudara-saudara deng orang tua. Atau, langsung putuskan?
- B Kalo masalah pribadi, itu biasanya ada deng orangtua. Kalo misalnya “pa, orang itu suka beta”, contoh. “Dia pung bapa ni dolo bagini, bagini, bagini, se deng itu jua, beta suka dia pung bapa”. Iya benar, pernah itu. Terus denga tante Vin juga pernah (saudara perempuannya), deng teman-teman juga pernah. Tapi ada juga yang beta seng perlu bicara deng tamang-tamang. Beta pikir, beta berdoa “Tuhan, yang mana yang terbaik”, itu sendiri. Jadi bukan *pure* beta sendiri, tapi ada orang-orang lain.
- P Jadi, sebagian besar keputusan yang mama Ine ambil tu, dipengaruhi oleh orang-orang terdekat?
- B Bisa iya, bisa tidak. Tergantung kondisi
- P Kalo contoh yang biasanya ambil keputusan tu butuh pertimbangan dari orang-orang terdekat itu contohnya keputusan apa mama Ine?
- B Ada, ini katong di dalam kantor, mau turun pendataan di lapangan, jadi ini bagemana uangnya? Nah di atur dulu, cukup ka seng? Nah ini yang bisa pigi cuma ini, ini, ini. Karena uang yang tersedia begini. Itu namanya transparan. Beta seng mau ada apa-apa. Karena kalo ada pemeriksaan, semua orang dipanggil. Dan semua jawaban itu sama dengan yang beta bilang. Sama. Beta seng ajar dong. Tapi dong bilang, hi kok sama? Karena katong sama-sama su biacara.
- P Terus, mama Ine kan anak yang bungsu, trus kakak-kakak perempuan itu punya pola komunikasi tentang pasangan dengan mama Ine kayak bagaimana?
- B Oh ini, kayak ma Vin, “beta suka dia itu”, “tapi kalo dia su pung pacar?”, nah ini contoh. “Kalo dia su pung pacar ale mau saja? Ale seng sakit hati?”

“iyo e”. “pikir dulu, jang bicara sakit hati”. Jadi di pikir dulu, ada yang mau, ada yang ngeyel, beta bilang “hi jalan saja”.

P Kalo mama yang satunya ni siapa?

B Mama Nona.

P Terus kalo mama Nona?

B Mama Nona tu dolo jua pacar banya lai. Cuma keras kepala, kalo dibilang seng mau. Itu kalo masalah pasangan. Maksudnya kalo su tua-tua ni kan, su aneh-aneh, katong su aneh sadikit. Jadi kalo antua pung keputusan, antua kadang-kadang jua seng bilang. Antua biasanya bilang “beta deng dia”, katong biasa “Itu sapa? Jang se onosel”. Itu saja. Terus sudah, katong kastinggal sa dia jalani. Su tatumbu baru sudah antua sandiri yang ini.

P Terus mama Ine ada seng dari kaka-kaka perempuan, terus kayak misalnya mereka punya kepahitan tentang pasangan lalu curhat ke mama Ine?

B Ada

P Contohnya?

B Contoh ma Vin. Maksudnya “kalo bagitu beta jang deng dia lai”. Dia pung pacar pung banya saja, makanya kamareng su bilang.

P Terus tanggapan ma Ine ke masalahnya mama Vin?

B Seng kayak maksudnya karena katong basudara, bicara saja lah. Orangnya dengar. Artinya mau mendengarkan dan mau merubah saja. Kalo ma Vin tu antua seng talalu repot. Kan banya yang suka sampe sekarang, tapi dia seng mau. Katong jua bagitu samua, ih pastiu deng akang. Biking pusing diri saja. Ada baru pulang su lala-lala, mau tidor, kayak gitu.

P La kalo mama Nona?

B Mama Nona karena antua jauh deng opa disana to, jadi kadang-kadang antua bicara jua, beta bilang “jang pastiu lai, su tua, urus diri sandiri sa” bagitu. Tapi kadang antua dengar, kadang-kadang antua seng. Yasudah kastingga sudah. Ator saja iko dia mau.

P Terus kata kaka laki-laki yang tiga, kalo kaka laki-laki yang tiga ni, samua su punya pasangan?

B Su kaweng samua, ada yang su pung cucu.

P Nah kalo bicara mengenai pasangan mama Ine?

- B Beta lebih dekat dengan yang nomor dua. Pernah ada yang senang to, lalu antua sampaikan. Memang dia itu e su cere, tapi beta ni seng suka maksudnya pasangan yang cerai, duda atau, beta seng suka. Karena itu nanti pasti dong ingat dong masa lalu, masa-masa indah deng dong pasangan sebelumnya, lalu kalo biking tasala, lalu dong bilang “hi beta bini dolo”
- P Oh membandingkan.
- B Itu yang beta seng suka bagitu. Jadi, pernah antua bicara, beta ni laki-laki. Cuma memang perasaan tu ada, tapi kalo memang bung bilang bagitu dari sebelumnya jua beta seng mau. Karena di Matius 19 itu kan bilang to, apa yang dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan oleh manusia. Dan itu yang beta pegang. Apalagi yang duda-dua, aduh. Kan beta pikir bahwa disana, katong seng stuju deng dong pung bini to, opa di skip itu. Sampe skarang katong kan yasudah katong bicara biasa saja. Dan beta pikir jang sampe ada balas dendam, jadi beta taku, beta seng mau (sambil tertawa). Begitu nyong.
- P Oh, terus kalo masalah keputusan mama Ine dengan saudar-saudara perempuan yang lain, tanggapan dari saudara tiga bagaimana? Yang cowok.
- B Emm.. dong ikut saja.
- P Seng ada komentar khusus tentang itu?
- B Dong bilang ya terserah. Kalo mau nikah tapi jangan dengan duda, atau suami orang, maksudnya yang duda cerai hidup, cerai mati, jangan. Terus yang bujangan, tapi dia harus lebih tua dari kita. Kalo par laki-laki lebih muda tu kan bahaya.
- P Kenapa ma Ine?
- B Karena kalo laki-laki lebih muda, beta rasa seng bagus. Dia yang harus katong panggell “mas” gitu kan, kayaknya dia yang melindungi dan itu memang di minta dari kaka-kaka.
- P Oh tapi keputusan untuk seng menikah tu senggapa?
- B Senggapa
- P Tapi kalo mau berpasangan harus sama yang lebih tua?

- B Lebih tua, trus yang punya pekerjaan, takut Tuhan pertama.
- P Trus mama Ine, ini ada satu kasus. Ini salah satu kasus di beta pung tamang lai. Ini cukup unik karena dia punya mama ini orang PU (Perhubungan Umum), lalu mamanya ini yang jadi kayak kepala keluarga. Sedangkan papanya ini kayak, jadi mamanya ini setiap hari pigi kantor, bolak-balik kantor, kerja di depan laptop, trus papanya ini, kayak cuman masak, bersih-bersih rumah, sampe kayak misalnya minta uang. Ada satu kali jalan sama teman yang punya papa deng mama ni, di Surabaya. Lalu kayak misalnya anaknya ni kan perempuan toh, jadi malah anaknya ini yang kayak ikut mama gitu. Jadi dia akhirnya ikut atur papa punya begini-begini, papa tidak boleh kesini, kesini, kesini. Sampe akhirnya tu kayak perbedaan peran tu paling terlihat. Kalo menurut mama Ine tu, sudah seharusnya begitu ka harus bagemana?
- B Oh seng boleh. Firman Tuhan kan bilang, suami adalah kepala rumah tangga, dan itu salah. Itu su melawan kodrat. Tidak bias seperti itu.
- P Selain karna firman Tuhan bilang?
- B Maksudnya kalo mau liat, ya itu kan semua dari Tuhan. Katong ni kan ciptaan, dan itu kodrat itu tidak boleh dilawan, dilanggar. Nah beta pernah dengar, Stephen Tong bicara tentang firman Tuhan bilang “perempuan harus tunduk kepada laki-laki”. Kan dia diambil dari tulang rusuk laki-laki, jadi dia harus tunduk pada laki-laki. Kalo seng tu dunia mau jadi apa? Seng bagus, umpamanya kalo katong tempatkan katong diri disitu, memang jadi faktor penghasilan itu sangat mempengaruhi. Maksudnya pendapatan keluarga, terus jabatan atau posisi seseorang, status sosial itu paling mempengaruhi seseorang dalam keluarga. Kalo beta sih seng setuju seperti itu. Parentah se laki seperti itu, beta paleng seng suka kalo laki-laki tu dibawah perempuan. Tidak bagus. Sangat tidak bagus.
- P Biarpun perempuan sampe se-independen bagaimanapun, harus tetap laki-laki yang...
- B Maksudnya dalam keluarga. Tapi kalo sebagai seorang pemimpin, tetap pemimpin. Itu di instansi atau dimana, dalam dunia pekerjaan. Tapi dalam rumah tangga, keluarga, itu laki-laki harus menjadi imam.

- P Ada misalnya mama Ine dolo waktu masih kecil sampe pemuda itu, ada permasalahan-permasalahan yang dari keluarga seng? Yang sampe bikin keputusan mama Ine untuk jadi seperti sekarang?
- B Oh seng, maksudnya oh papa bagitu e, maksudnya contoh, antua bajingan to, kan kadang-kadang bagitu to. La mulai masuk ke “seng usah kaweng lai, seng”. Beta seng pernah sampe selama ini seng ada terbawa sampe begitu. Memang keputusannya kayak gini.
- P Bajingan ni dalam maksudnya apa ma Ine?
- B Maksudnya keputusannya seng mau menikah. Tapi seng ada yang mempengaruhi, “oh dia suka pukul dia pung bini”, kadang-kadang kan bagitu to. Kaseng laki-laki ni dia maki-maki dia bini.
- P Opa bagemana barang ma Ine?
- B Hee bajingan.
- P Kehidupannya bagemana?
- B Bajingan. Parampuang ancor, gitu.
- P *I see*, selain itu?
- B Maksudnya ya begitulah, tapi seng ada yang pengaruhi, seng ada.
- P Lalu oma?
- B Juga seng to
- P Kalo maksudnya oma tanggapi tu bagemana?
- B Antua biasa-biasa saja, kalo Tuhan kasi jodoh untuk kalian ya silahkan.
- P Sudah ma Ine. Sudah menjawab pertanyaan semua.

Hasil Observasi Peneliti Terhadap Aktifitas Keseharian Informan 1

Sebelum peneliti mengobservasi informan pertama, peneliti membuat jadwal bersama dengan informan terkait. Pertama kali peneliti menghubungi informan adalah saat peneliti selesai mewawancarai informan pada hari kamis tanggal 3 mei 2018. Saat dalam perjalanan pulang ke tempat tinggal masing-masing, peneliti kemudian meminta kesediaan informan untuk mau diobservasi. Saat meminta kesediaannya, peneliti meminta untuk diobservasi pada hari sabtu dalam minggu yang sama. namun karena Mellisa kembali menginformasikan bahwa ia tidak dapat diobservasi padahari tersebut sehubungan dengan informan pada hari tersebut harus kembali ke kampungnya di Malang. Kemudian penelite kembali menanyakan apakah bisa diobservasi pada senin 7 mei mendatang. Informan kemudian menginformasikan bahwa ia dapat diobservasi aktifitasnya pada jam tiga sore saat ia sedang mengerjakan skripsi di perpustakaan Universitas Kristen Petra.

Ketika tiba dihari senin, pada pagi hari peneliti kembali mengingatkan Mellisa untuk tidak melupakan jadwal yang sudah dibuat. Mellisa kemudian menjawab bahwa sebelum jam tiga ia sudah berada di perpustakaan. Pada pukul 15.15 peneliti kemudian berjalan dari lokasi tempat tinggal peneliti ke UK Petra. setibanya di perpustakaan, peneliti mendapati bahwa mellisa sudah tertidur di sofa perpustakaan lantai tujuh. Saat itu mellisa ditemani oleh salah satu temannya yang juga pada saat yang sama sedang mengerjakan skripsinya. Peneliti pada saat itu tidak mengganggu Mellisa yang sedang tertidur dan kemudian melepas sepatu, dan duduk sambil membuka laptop di atas sofa.

Setelah beberapa menit kemudian, mellisa terbangun dan sadar bahwa peneliti sudah tiba di lokasi observasi. Peneliti kemudian menanyakan apakah tidurnya sudah puas sambil tertawa melihat ekspresi baru bangun dari informan. Sambil tertawa dengan wajah yang masih mengantuk. Mellisa kemudian memakai sepatu dan berjalan menuju toilet. Beberapa saat kemudian ia kembali dengan wajah yang lebih segar dengan keadaan bagian depan rambut yang sedikit basah. Ia kemudian mengatakan “segerin dulu vin, biar bisa lanjut skripsinya”. Peneliti kemudian tertawa melihat ekspresi wajah informan yang pada saat itu sedikit lucu.

Informan kemudian pergi ke sebuah rak buku dan memilih beberapa buku. Saat itu informan menggunakan flat shoes, celana jeans biru panjang, dan kaus berwarna abu-abu. Informan kemudian mengajak peneliti untuk berbincang-bincang mengenai penelitian yang sedang digarap oleh peneliti. Saat itu informannya menanyakan bagaimana informan dalam penelitian yang peneliti jalani. Peneliti kemudian menyampaikan bahwa sedikit pusing saat mencari informan yang terakhir. Peneliti menjelaskan bahwa sudah beberapa orang yang peneliti minta untuk dijadikan informan, namun tidak ada satupun yang mau menerima.

Setelah menjelaskan informan dalam penelitian yang peneliti lakukan, peneliti kembali menanyakan hal yang sama terkait dengan penelitian yang Mellisa lakukan. Mellisa kemudian menjelaskan ia sebenarnya sedikit bingung dengan pembagian *scene* dalam film yang ia teliti. Disamping itu, informan juga menjelaskan bahwa ia merasa lelah ketika mengerjakan matriks dari penelitiannya mengingat dalam sebuah film terdapat banyak sekali *scene* yang berbeda-beda. Informan menambahkan bahwa ia harus memperhatikan setiap adegan yang ada dalam film agar tidak ada yang tertinggal, kemudian *capture* setiap adegan agar bisa dimasukkan kedalam matriks. Setelah itu, informan kemudian menjelaskan bahwa ia harus mengejar deadline revisi, sehingga ia bisa menjalani bimbingan dengan dosen pembimbingnya. Sambil mencari buku yang diinginkan informan peneliti kemudian memperhatikan wawah informan yang saat itu sedang mengerutkan alis dan dahinya menandakan terdapat sesuatu yang tidak beres. Peneliti kemudian berinisiaif untuk bertanya ada apa yang terjadi dengan informan. Informan kemudian memaparkan bahwa ia tidak mendapati buku yang diinginkannya.

Beberapa saat kemudian, informan mengajak peneliti untuk kembali ke sofa tempat dimana ia mengerjakan skripsi. Saat kembali, informan membawa enam buku penelitian komunikasi. Informan kemudian mengatakan semoga ada jawaban dari buku-buku ini sambil tertawa kearah peneliti. Pada saat itu peneliti baru menyadari bahwa informan saat berjalan menuju rak buku, ia tidak menggunakan alas kaki. Sehingga ketika kembali ke sofa, peneliti kemudian menanyakan kenapa tidak menggunakan alas kaki, kemudian Mellisa menjawab

udah gerah sama sepatu makanya mau dilepas aja biar lebih nyaman. Informan kemudian melanjutkan aktifitasnya membuka buku yang telah diambil sembari meminum air mineral yang dibawanya dalam botol air berwarna biru dari tempat tinggalnya.

Setelah itu informan sempat mengetik apa yang ada dari buku yang diambilnya didalam sebuah file microsoft word, namun beberapa saat kemudian peneliti kembali diajak mengobrol dengan informan bersama dengan temannya. Dalam obrolan tersebut, peneliti dijelaskan bahwa kepentingan kemarin saat informan kembali ke Malang adalah untuk membantu ibunya bersih-bersih rumah mengingat ayahnya sedang dalam keadaan sakit sehingga ibunya harus lebih fokus menjaga ayahnya. Oleh sebab itu, Mellisa datang untuk membantu meringankan beban ibunya dalam hal membersihkan rumah. Mellisa kemudian menjelaskan bahwa kedua adik perempnannya sangat malas dalam hal bersih-bersih, namun ia langsung memarahi kedua adiknya saat itu yang sedang menonton televisi, tanpa menunggu waktu lama kedua adiknya pun langsung membantu kakaknya untuk membersihkan rumah. Adinya yang kedua membersihkan dapur, sedangkan adiknya yang bungsu membersihkan kamar tidurnya sendiri.

Sambil beberapa kali kembali kearah laptop dan mengetik beberapa kalimat, melisa juga melanjutkan perbincangan antara peneliti dan temannya. Temannya kemudian memberi saran kepada Mellisa agar lebih keras dan tegas kepada adik-adiknya supaya mereka lebih patuh. Mellisa kemudian menjelaskan bahwa sega macam cara sudah ia lakukan tapi tidak ada hasil yang berarti. Informan kemudian melihat kearah telepon genggamnya dan mengatakan sudah hampir jam enam sora. Informan kemudian meletakkan laptop, beberapa buku yang akan dibawa pulang, botol air minum, tempat alat tulis, serta kunci loker kedalam tas transparan yang disediakan perpustakaan. Informan kemudian mengajak peneliti dan temannya untuk kembali ke kos masing-masing. Sambil menunggu peneliti dan teman dari informan membersihkan barang-barang, informan kemudian mengenakan sepatu dan berjalan ke toilet. Beberapa saat kemudian informan keluar dari toilet dengan keadaan rambut yang lebih rapih dari

sebelumnya. Peneliti , informan, dan temannya kemudian berjalan turun ke pintu keluar perpustakaan.

Saat turun di tangga, informan kemudian sempat tersandung dan nyaris hampir jatuh dari tangga perpustakaan. Peneliti kemudian dengan sigap memegang lengan informan. Sementara informan pada saat yang sama sempat kaget an berteriak kecil “VI, VIIINNN!”. Setelah itu, bertiga kemudian tertawa sepanjang perjalanan turun menuju loker. Setibanya di tempat loker informan sambil tertawa kemudian berkata bahwa kalau tidak ada peneliti pada saat itu, pasti informan akan jatu dan akan sangat memalukan. Peneliti dan teman informan kemudian menertawai apa yang informan lakukan. Bertiga kemudian mengembalikan kunci loker kepada petugas perpustakaan dan berjalan keluar menuju lift. Ketika keluar dari lift, informan, teman informan, dan peneliti kemudian saling berpamitan.

Hasil Observasi Peneliti Terhadap Aktifitas Keseharian Informan 2

Awalnya, peneliti bersama informan kedua membuat janji sebuah pertemuan untuk diobservasi. Informan kemudian menginformasikan bahwa ia dapat diobservasi pada hari jumat, 18 Mei 2018 pukul 15.00 di kediamannya. Tiba dihari dimana akan dilakukan observasi, sejam sebelumnya peneliti langsung berangkat menuju jalan Tambak Sari gang II lokasi dimana tempat tinggal tante ti. Peneliti tiba di rumah tante Ti sebagai informan dua pada pukul 15. 12 WIB. Peneliti kemudian dipersilahkan masuk ke rumahnya oleh salah satu istri dari anak informan. Setelah itu peneliti menunggu informan di ruang keluarga yang juga difungsikan sebagai ruang tamu.

Ketika sedang berbincang-bincang mengenai bagaimana perjalanan peneliti ke rumah informan bersama isteri dari anak kedua informan yang peneliti panggil kak Dian, informan kemudian keluar dengan keadaan rambut yang masih setengah basah dari kamarnya yang bisa dilihat langsung. Tante Ti kemudian datang dan kea rah ruang keluarga dan mengatakan bahwa ia bersama kak Dian ingin pergi ke pasar untuk membeli bahan-bahan yang akan dimasak sebagai makan malam. Peneliti kemudian menanyakan apakah bisa mengikuti kegiatan mereka. Kak dian yang pada saat itu sedang menggendong anaknya kemudian menjelaskan bahwa sebenarnya tidak ada masalah kalau Kevin mau ikut ke pasar, tapi tempat yang akan dikunjungi sangat tidak nyaman dan becek. Peneliti kemudian mengatakan itu bukan masalah, kemudian kami bertiga berjalan keluar rumah menuju pasar bersama dengan anak dari kak Dian.

Pada saat itu, informan menggunakan kaus oblong berwarna kuning cerah, celana jeans biru dengan potongan $\frac{3}{4}$, serta sandal jepit yang terlihat sedikit kotor akibat becek. Rambut informan dibiarkan terurai karena padasaat itu masih basah. Selama perjalanan, peneliti, tante Ti, dan kak Dian berjalan melewati perkampungan yang ada ditengah kota. Ada beberapa tetangga yang kemudian menyapa tante Ti dan kemudian bertanya mau kemana dalam bahasa Surabaya. Tante Ti kemudian kembali menjawab dengan bahasa Jawa yang pada saat itu peneliti tidak terlalu memahami artinya. Tante Ti setelah menjawab, kemudian

menjelaskan kepada peneliti bahwa apa yang ia jawab adalah ingin pergi ke pasar untuk membelikan sayur-sayur supaya dimasak buat makan malam.

Sepanjang perjalanan menuju pasar, peneliti diajak berbincang mengenai bagaimana keseharian tante Ti sebagai seorang ibu rumah tangga full time. Informan pada saat itu menjelaskan bahwa kesehariannya rata-rata tidak memiliki perbedaan yang berarti setiap harinya. Dipagi hari, informan akan bangun pada pukul enam, kemudian bersama-sama dengan isteri dari anak-anaknya mempersiapkan sarapan untuk suami dan anak-anak laki-laki dari informan, setelah selesai sarapan, kemudian mengurus cucunya untuk berangkat ke sekolah. Terkadang tante Ti mengantar cucunya ke sekolah, namun sering diganti dengan menantunya. Setelah itu ia dan menantu bersih-bersih rumah. Informan juga akan memasak makan siang, tidur siang, bergosip dengan ibu-ibu tetangga, kemudian masak untuk makan malam dan lain sebagainya. tante ti kemudian kembali menegaskan bahwa setiap harinya kurang lebih seperti itu.

Tanpa terasa, kami berempat sudah tiba di pasar. Tante ti kemudian bersama menantunya kak Dian berjalan menuju tempat sayur-sayuran. Saat itu tante Ti mengambil empat ikat sayur kangkung, namun kak Dian tidak setuju sehingga ia kembali meletakkan kangkung tersebut. kak dian kemudian menyarankan untuk memasak sayur sawi. Tante Ti kemudian mengambil tiga ikat daun sawi. Setelah membayar, mereka berpindah ke bagian bahan-bahan. Disitu terlihat tante ti sedang menanyakan berapa harga cabe per porsi menggunakan bahasa jawa. Setelah sedikit tawar menawar, ia kemudian membeli cabe, bawang putih, bawang merah, tomat beserta bumbu-bumbu lainnya. Mereka kemudian pindah ke tempat daging. Saat itu tante Ti yang meminta menantunya ka dian Untuk melihat ayam yang akan dibeli. Sementara itu peneliti dan tante ti hanya melihat dari belakang bagaimana proses pembelian yang dilakukan kak Dian. Setelah kurang lebih 30 menit, kami pun kembali ke rumah informan.

Setibanya di rumah, tante Ti dan menantunya langsung berjalan kearah dapur. Mereka kemudian membuka semua barang belanjaan, dan mulai memasak. Saat itu, tante Ti juga membuka kulkas dan mengambil bahan-bahan yang sudah dibeli sebelumnya. Dengan keadaan dapur yang sempit, sedikit kotor dan sedikit gelap, mereka kemudian memulai memasak. Selama proses masak, tante ti

biasanya menjadi orang yang lebih diatur oleh menantunya. Menantunya Kak Dian kadang mengatur dengan berkata “ma, jangan lupa buat rebus ayamnya dulu baru digoreng” (peneliti menerjemahkan bahasa jawa yang kak Dian gunakan). Setelah itu tante Ti pun mengikuti perintah yang dikatakan menantunya.

Kurang lebih 45 menit berlalu, informan bersama menantunya kemudian menyajikan makanan di atas meja makan. Tak lama kemudian kami kembali dan berbincang-bincang. Peneliti kemudian pamit untuk kembali. Saat itu informan sempat menahan peneliti untuk tidak pulang agar bisa makan malam dulu. Namun, saat itu karena ada keperluan yang tidak bisa ditinggalkan, peneliti kemudian meminta maaf dan menjelaskan hal tersebut. tanteTi kemudian merestui jawaban peneliti dan mengantar peneliti berjalan keluar gang rumahnya. Peneliti kemudian masuk kedalam mobil, dan tante Ti berjalan kembali ke rumahnya.

Hasil Observasi Peneliti Terhadap Aktifitas Keseharian Informan 3

Seminggu sebelum pertemuan antara peneliti dengan mama Ine (panggilan akrab Barbalina) selaku informan ketiga, peneliti dikabarkan bahwa informan akan terbang dan berada di Ambon dari tanggal 30 Maret hingga 8 April 2018. Setelah itu peneliti kemudian bahwa ditanggal 30 Maret, peneliti juga akan terbang dari Surabaya menuju Ambon. Setibanya di Ambon pada pukul 11.30 WIT, peneliti kemudian dikabarkan bahwa dapat menjalani observasi informan ketiga pada jam 3 sore dihari yang sama. 30 menit sebelum jam 3 sore, peneliti kemudian berangkat menuju rumah informan yang kebutuln tidak terlalu jauh dari rumah peneliti.

Untuk mencapai rumah informan, peneliti harus melewati jalan kecil yang belum sama sekali dibuat aspal, sehingga mengharuskan peneliti untuk memarkir mobil didepan jalan raya. Rumah informan terlihat dikelilingi oleh pepohonan yang rimbun sehingga sedikit terpencil dari perumahan warga. Setibanya didepan rumah informan, terlihat rumah dikelilingi oleh tembok putih tinggi yang warnanya sudah mulai luntur akibat cuaca. Memasuki halaman rumah, terlihat rumah informan dipenuhi dengan berbagai macam tanaman herbal serta bunga hias yang pada saat itu sedang mekar. Rumah informan dari luar terlihat memiliki dominan warna putih dengan aksen kayu pada kusen pintu jendela, pagar balkon lantai dua, dan lain sebagainya.

Setelah masuk kedalam rumah informan, tidak jauh berbeda, interior pun didominasi dengan warna putih dengan aksen kayu pada setiap perabotan rumah. Dinding rumah pada ruang keluarga pada saat itu terlihat dipenuhi dengan berbagai macam dan jenis lukisan dari berbagai daerah yang informan kunjungi. Suasana didalam rumah terasa sangat tenang. Dari dalam rumah, terdengar hembusan angin yang masuk kedalam rumah.

Peneliti dipersilahkan masuk, dan langsung diajak untuk duduk didalam ruang keluarga. Selama proses bincang-bincang, informan menceritakan kondisi kantornya saat ini sedang ditinggal karena adanya kegiatan di ibu kota provinsi. Mama Ine kemudian menjelaskan bahwa kantornya saat ini memiliki banyak staf baru sehingga dalam bekerja beliau harus ekstra dalam hal menjelaskan tugas-

tugas yang harus dilakukan. Selama perbincangan beliau terlihat sangat antusias untuk menceritakan apa yang terjadi di kantornya bahkan terkadang pertanyaan peneliti belum selesai beliau langsung menjawab. Mama Ine kemudian menceritakan perjalanan hidupnya dari masa kecil hingga sekarang yang sangat penuh dengan perjuangan. Beliau juga menjelaskan bahwa ia sangat bersyukur memiliki orang tua yang sangat mendukung karirnya dan terbuka terhadap segala keputusan yang dibuat sehingga membuat mama Ine menjadi pribadi yang tidak pernah takut untuk mengambil sebuah keputusan.


Selama proses pembicaraan, kemudian mama Ine mendapatkan sebuah telfon masuk. Pada perbincangan didalam telepon, nampaknya mama Ine langsung memerintah staff yang ada dikantornya untuk jangan lupa saat pulang kantor untuk kembali memeriksa dan mematikan semua lampu serta perangkat elektronik yang ada didalamnya. Selain itu, mama Ine juga terlihat sedang menanyakan perkembangan tugas yang diberikan kepada staff. Pada percakapan, beliau terlihat memberi saran kepada staff kantor untuk mengerjakan tugas agar lebih mudah.






Setelah selesai berbincang-bincang, peneliti kemudian diajak ke halaman belakang rumah untuk mngambil terong serta tomat yang nantinya akan dimasak untuk makan malam. Setelah mengambil tomat, informan langsung kembali kedapur dan memanggil kakak perempuannya yang kebutulan tinggal bersama untuk segera memasak.

Dari sebagian besar hasil aktifitas yang informan lakukan, terlihat bahwa informan selalu memerintah orang-orang disekitarnya untuk melakukan suatu hal. Namun jika dilihat, model memerintah dari informan bukan dalam bentuk yang tegas, namun lebih diperintah secara halus. Hal ini dilihat dari nada dan parabahasa yang digunakan. Sambil memasak bersama kakak perempuannya, informan juga menceritakan maksud dan tujuan ia datang ke Ambon. Beliau memaparkan bahwa ada kegiatan dari kantor statistik pusat di Jakarta yang diadakan di Ambon, sehingga mengharuskan semua kepala kantor disetiap kabupaten di Maluku untuk datang dan mengikutinya.

Kurang lebih satu jam, informan dan kakaknya pun selesai memasak dan langsung menghidangkan makanan diatas meja makan. Peneliti langsung diajak untuk datang ke meja makan untuk makan malam bersama. Selama makan malam berjalan, peneliti diceritakan oleh kedua bersaudara yang kebutulan juga sama-sama tidak menikah mengenai perjalanan cinta mereka. Mereka menceritakan sejak kecil, orang tua selalu mengajarkan mereka untuk mandiri. Apapun yang dilakukan harus serba sendiri. sehingga hal tersebut berdampak pada percintaan mereka. Mama Ine menjelaskan bahwa mungkin selama hidup mama ine selalu mandiri dan memiliki sifat yang dominan sehingga setiap kali menjalin suatu hubungan, pasanyan dia selalu mengeluh karena merasa terlalu diatur oleh mama Ine. Berulang kali mendapat keluhan yang sama dan berulang kali juga putus dengan alasan yang sama. Mama Ine pun menjelaskan bahwa selama berpacaran, beliau tidak pernah merasakan sakit hati atau stress saat diminta untuk mengakhiri hubungan. Setelah selesai makan malam, tak terasa jam sudah menunjukkan pukul 18.10 sore. Peneliti kemudian pamit kepada informan dan kakaknya untuk kembali ke rumah.

Matriks Penerimaan Informan 1 Yaitu Mellisa Terhadap Aspek Stereotip Gender Feminim pada Film “Kartini”

Perempuan Sebagai Pengikut	Perempuan Selalu Menghormati	Perempuan Selalu Bergantung	Perempuan Sebagai Sosok yang Pasif	Perempuan Sebagai Sosok yang Emosional
<p>1. Kartini terlihat pasrah menerima perintah Romo untuk dinikahi dengan Bupati Rembang.</p> <p>Respon Mellisa: <i>“Kalau aku liat bukan dari gendernya (laki-laki atau perempuan), tapi lebih ke ayah sama anak. Karena Kartini pasti nurut sama Romonya.”</i></p>	<p>1. Kartini disuruh mamanya untuk keluar dari kamar pingitan dan memanggil ibunya yang seorang pembantu dengan sebutan mama.</p> <p>Respon Mellisa: <i>“Soalnya, kembali lagi itu ibunya. Jadi, wajarlah kalau dia harus panggil ibu ke mamanya sendiri.”</i></p> 	<p>1. Kartini membutuhkan dukungan materil dari kakaknya berupa buku-buku.</p> <p>Respon Mellisa: <i>“Kan kita ni mau dibilang makhluk sosial ya, kita saling membutuhkan. Apalagi dengan posisinya Kartini yang ada di film, dia itu bukan bergantung. Maksudnya, dia tuh sebenarnya bisa. Kalau ada jalan langsung, bisa sebenarnya. Tapi, kan</i></p>	<p>1. Kartini terlihat sangat lembut saat menerima permintaan terima kasih dari anak-anak pengukir.</p> <p>Respon Mellisa: <i>“perempuan dikasih anugerah untuk punya sisi yang seperti itu, lemah lembut, yang penyayang, kayak gitu. Jadi, ya wajar sih kalo Kartini meskipun dia punya jiwa kepemimpinan”</i></p>	<p>1. Kartini menangis saat ia dipaksa untuk keluar dari rumah ibunya dan tinggal di Pendopo Bupati.</p> <p>Respon Mellisa: <i>“Kalo menurutku emang normal sih, soale ya bayangin ae kamu dikebang, kamu didalam rumah, kamu didalam kamar pingitan dan nggak bisa ngelakuin apapun. Ya kalo aku ya pasti nangis sih,</i></p>

 <p>2. Kartini menerima saran dari kakaknya Kartono untuk membaca buku.</p> <p>Respon Mellisa: <i>“Menurutku, kita bisa menerima saran dari siapa aja. Maksudnya gak harus dari laki-laki. Dia kakak (Kartono), berhak memberikan yang terbaik buat adiknya. Tapi terlepas dari status saudara, kalau itu emang saran yang baik dan membangun, kenapa gak</i></p>	<p>2. Kartini menunjukkan rasa hormatnya kepada Romo dengan sujud.</p> <p>Respon Mellisa: <i>“menurutku sih, itu sudah menjadi bagian dari budaya sehingga sangat normal untuk dilakukan.”</i></p> 	<p><i>pertama dia juga terhalang oleh ibu tirinya, trus karena adatnya dari keluarganya Jawa yang perempuan nggak boleh ini, nggak boleh itu. Makanya dia tuh minta tolong, minta bantuan.”</i></p>  <p>2. Kartini tidak bimbang dengan mengambil keputusan untuk menjadi seorang penulis.</p> <p>Respon mellisa: <i>“perempuan tuh nggak harus bimbang. Soalnya,</i></p>	 <p>2. Kartini bersifat agresif hingga menggigit punggung kakak laki-lakinya ketika dipaksa keluar dari rumah ibu kandungnya ke pendopo Bupati.</p> <p>Respon Mellisa: <i>“Wajar sih, siapa sih anak yang nggak mau deket sama ibunya, siapa sih yang mau dijauhin sama ibunya, kayak gitu. Ya pastilah semua maksudnya pingin deket</i></p>	<p><i>maksudnya sedih lah, apalagi nggak bisa ketemu orangtua”.</i></p>  <p>2. Kartini bersama kedua adiknya Kardina, dan Roekmini tertawa lepas saat sedang bermain permainan tradisional bernama sublak sublak sueng.</p> <p>Respon Mellisa: <i>“Sebenarnya dari adatnya sendiri yang sebenarnya perempuan tu kan harus kayak</i></p>
---	---	--	--	---

kita terima”.



3. kartini berontak dan tidak mau menerima perintah untuk tinggal di pendopo Bupati.

Respon Mellisa:

“Kalau aku diposisinya Kartini, aku mungkin bakal melakukan hal yang sama. Soalnya itu ibu kandung sendiri, dan kenapa dia harus diperlakukan seperti pembantu. Meskipun itu karena demi menjaga

itukan kembali lagi sama karakteristiknya masing-masing orang ya. Kalo aku liat Kartini tuh mempunyai jiwa kepemimpinan juga toh, makanya dia tuh bisa memutuskan segala sesuatu dengan tegas langsung.”



sama orangtuanya.”



jalannya harus rendah-rendah gitu kan. Trus habis itu dia gak boleh ketawa sebebaskan itu. Nah, begitu dia punya kesempatan, dia meluapkan itu vin, kalo aku liat. Jadi, wajar kalo dia se-ekspresif itu. Soalnya dia selama ini kayak mungkin mendam ya, dia nggak bisa terlalu mengekspresikan itu. Begitu ada kesempatan, dia berekspresi kayak gitu langsung dia tunjukkan semuanya. Jadi itu wajar dan normal”.

nama baik Romo, tetep aja kenapa dia nggak bisa diperlakukan yang sama?”



4. Kartini memerintah adik-adiknya untuk menyembah dia di dalam kamar pingitan.

Respon Mellisa:


“gini Vin, yah namanya juga kakak sama adik sama kayak aku juga kan. Pasti ada jahil-jahilnya juga. Jadi buat aku, itu bukan soal memerintah



*deh, itu lebih ke kejahilan
antara kakak adik aja.”*



Matriks Penerimaan Informan 2 Yaitu Kustivah Terhadap Aspek Stereotip Gender Feminim pada Film “Kartini”

Perempuan Sebagai Pengikut	Perempuan Selalu Menghormati	Perempuan Selalu Bergantung	Perempuan Sebagai Sosok yang Pasif	Perempuan Sebagai Sosok yang Emosional
<p>1. Kartini memerintah kedua adiknya yaitu Roekmini dan Kardinah untuk menyembahnya ketika berada didalam kamar pingitan.</p> <p>Respon Kustivah: <i>“Kartini kan anak pertama kan, jadi dia kepingin dihargai, supaya adik-adiknya nurut sama dia gitu. Kalau dulu sih cara seperti itu baik-baik saja untuk dilakukan,</i></p>	<p>1. Kartini tidak mau menuruti dan mengikuti tradisi Jawa yang menurutnya sangat rumit untuk dilakukan.</p> <p>Respon Kustivah: <i>“itu gak usah dilakukan (tradisi Jawa seperti sungkem, menyembah dan lain-lain). Itu terlalu berlebihan gitu. Jadi gak perlu”</i></p> 	<p>1. Kartini diarahkan oleh Romo untuk menjadi seorang penulis.</p> <p>Respon Kustivah: <i>“yah, itu kan hubungan antara anak orang tua vin. Orang tua sudah seharusnya mengarahkan anaknya buat jadi yang lebih baik. Sama kayak tante Ti. Andy, hendrik juga tante Ti sama om Luk arahin. Kamu gak boleh ini. Kamu harusnya lakuin yang itu (menirikan saat dimana</i></p>	<p>1. Kartini berbicara dengan sangat lembut saat berhadapan dengan anak-anak yang membawa ucapan terima kasih berupa hasil panen.</p> <p>Respn Kustivah: <i>“yah perempuan sudah seharusnya lembut. Perempuan kalau keras pasti anak-anak itu takut. Dia harus lembut, supaya anak-anak juga baik”.</i></p>	<p>1. Kartini menangis saat dipaksa untuk berpisah dengan ibu kandungnya dan tinggal di pendopo Bupati.</p> <p>Respon Kustivah: <i>“yah normal kalau perempuan nangis. Ada masalah apa yah nangis. Yah karena perempuan punya perasaan makanya sedih dan terharu. Sebenarnya ada juga perempuan yang gak bisa nangis. Tapi kalau</i></p>

<p>tapi kalau sekarang sudah tidak. yah, karena adik sudah dianggap sebagai teman, jadi lebih santai. Jadi boleh-boleh aja (menyembah Kartini), tapi jangan berlebihan”.</p>  <p>2. Kartini terlihat menerima perintah dari Rom untuk dinikahi oleh Bupati Rembang. Respon Kustivah: “kalau menurut tante Ti</p>	<p>2. Kartini menunjukkan rasa hormat kepada Romonya dengan cara menyembahnya. Respon Kustivah: “bagus juga sih. Karna, dia kan menunjukkan rasa hormat pada Romo juga.”</p>  <p>3. Kartini tidak melakukan tatap mata ketika ia bertemu dengan Bupati Rembang. Respon Kustivah:</p>	<p>tanteti mengarahkan anak-anaknya). Yah seperti itu lah.” Tante ti kemudian terdian beberapa saat dan mengatakan “iya seperti itu”.</p>  <p>2. kartini tidak bimbang dalam mengambil keputusan untuk menjadi seorang penulis. Respon Kustivah: “buat tante Ti sendiri ya, tante Ti kadang takut ambil keputusan. Contohnya mau</p>	 <p>2. Kartini menggigit punggung kakaknya saat dipaksa untuk kembali dan tinggal di Pendopo Bupati. Respon Kustivah: “Kartini kan masih anak-anak. Jadi normal aja. Tapi sebenarnya orang tua biarin anak agresif gitu gak apa-apa supaya dia bisa menjaga dirinya sendiri”.</p>	<p>memang kebanyakan sih yah nangis itu. Kalau nangis itu rasanya legah gitu.”</p>  <p>2. Kartini tertawa lepas mengekspresikan diri saat bermain permainan tradisional. Respon Kustivah: “kan kita kadang ada masalah, ada senang, jadi yah kita nunjukin ekspresi-ekspresi wajah gitu. Seumpama tante Ti sendiri ya. ada opa</p>
---	---	--	--	---

ya, yah Romo itu yah, apa namanya? Romo jangan sampai memerintah sampai kayak gitu. Itu kan masa depannya Kartini sendiri kan. Sama Kartini kan bilang gak mau, terus akhirnya lama-lama Kartini akhirnya ya mau”



“karena sekarang kan sudah jaman modern. Laki laki sama perempuan gitu kan sudah biasa (saling-menatap mata).”



pergi belanja kebutuhan anak-anak, tante Takut salah ambil keputusan, makanya omongin sama om Luk dulu. Tapi kalau kartini sih luar biasa Vin. Dia ndak bimbang dengan apa yang apa, yang dia lakuin. Itu bagus. Sudah seharusnya perempuan jadi kayak gitu. Supaya jadi teladan Vin”.



meninggal, tante Ti sendiri nangis. Terus, kadang masalah itu sudah lewat, ada masa bahagia lagi, jadi senang. Yah ketawa, senyum, gituu. Jadi yah melepaskan yang ada dihati ini loh”.



Matriks Penerimaan Informan 3 Yaitu Barbalina Terhadap Aspek Stereotip Gender Feminim pada Film “Kartini”

Perempuan Sebagai Pengikut	Perempuan Selalu Menghormati	Perempuan Selalu Bergantung	Perempuan Sebagai Sosok yang Pasif	Perempuan Sebagai Sosok yang Emosional
<p>1. Karini tidak mau mengikuti mengikuti aturan-aturan tata krama jawa yang menurutnya sangat susah untuk dilakukan. Respon Barbalina: “Kalau seperti Kartini beta setuju karena sudah tidak ada jaman seperti itu, nilai-nilai itu. Dia tetap mengangkat nilai-nilai. Dia tetap menghormati (tradisi) tapi dengan caranya sendiri”.</p> 	<p>1. Kartini tidak menuruti perintah dari kakaknya untuk berpisah dengan ibunya serta pindah dan tinggal di pendopo bupati. Respon Barbalina: “Tapi kalau beta rasa itu wajar saja! Maksudnya kalau ibu kandung terus dipisahkan? Pasti juga marah kan! Nah, seperti itu. Kalo beta, tidak ada masalah! Apa yang dia bikin itu betul. Bukan dablak yaa... tapi sebenarnya dia ingin supaya punya hak yang sama. ibunya juga punya hak yang sama. kan yang mama tiri itu dia jahat”</p>	<p>1. Kartini membutuhkan dukungan dari Romo untuk mencapai ambisinya dalam menulis. Respon Barbalina: “Jadi, namanya manusia itu makhluk sosial. Apalagi kalau kita bicara tentang kartini, kan ada papanya ada kakaknya yang memberikan inspirasi. Dia sih kalau mau dibilang seng (tidak) tergantung-tergantung amat. Dia yang pencetus, jadi itu yang sebenarnya. Jadi itu papanya punya ide dengan dia dengan kakaknya juga Kartono. Kalau tergantung sekali mah sebenarnya tidak. kan kakanya yang</p>	<p>1. Kartini terlihat agresif hingga menggigit kakaknya saat dipaksa keluar dari rumah ibu kandungnya dan tinggal di pendopo. Respon Barbalina: “Nah, seperti itu. Kalo beta, tidak ada masalah! Apa yang dia bikin itu betul. Bukan dablak yaa... tapi sebenarnya dia ingin supaya punya hak yang sama.”</p> 	<p>1. kartini menangis saat dipaksa berpisah dengan orang tuanya dari rumah belakang. Selain itu, kartini juga terlihat senang dan ekspresif saat bermain bersama saudara-saudaranya. Respon Barbalina: “Yahh, secara manusia dia kan pasti ada rasa juga kan. maksudnya gini! Hal-hal yang natural, yang alami, itu tetap dialami oleh seorang perempuan. Jadi bersifat kodrati. Jadi waktu dia mama ajak dia keluar, lalu bicara tentang dia sendiri seperti apa. Mamanya bilang kalau jangan panggil Yu, tapi panggil ibu. Dia kan juga</p>

2. Kartini menerima saran dari kakak laki-lakinya Kartono untuk membaca buku.

Respon Barbalina:

“itu kan sudah ada dari dianya sendiri. seperti dia bilang “bagaimana ya saya bisa lepas dari sini?”, nah kakaknya itu langsung berikan saran ke dia lalu dia meneruskan. Jadi tidak ada salahnya kan menerima saran.”



3. Kartini memberikan perintah kepada adik-adiknya untuk menyembah dia.

Respon Barbalina:

“sebenarnya dia punya ide itu bagus. Supaya



satu itu bilang ke kartini kalau pergi ke romo untuk bilang batalkan perjalanan kuliah ke belanda. Tapi dia bersikeras kan? Tetap bersikeras!”



2. Kartini terlihat tersenyum dan meminta terima kasih kepada anak-anak perempuan yang membawakan dia buah-buahan.

Respon Barbalina:

“Disamping orang keras, pasti dia juga punya kebaikan hati, dia (perempuan) juga dilengkapi dengan hal-hal seperti itu. Jadi itu wajar aja.”



menangis. Lalu yang pas pernikahan lalu Kartini mohon pamit, juga seperti itu. itu kodrat. Makanya saya pas nonton juga menangis. Haha.”



dong (mereka) juga bisa berkembang. Makanya jangan panggil saya seperti begitu (mama Ine meniru cara Kartini berbicara). Akhirnya kan sudah mustinya tembok-tembok itu dihancurkan. Tembok pemisah! Jadi diaa.. apaa.. jadi dia suruh mereka baca buku supaya jangan dapa parentah (diperintah). Untuk diikuti itu bagus”.

